# BAB IX
# BULAN DZULHIJJAH

## A. HADITS-HADITS YANG BERBICARA TENTANG BULAN DZULHIJJAH

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ: ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُوالْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبٌ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Bakrah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya zaman itu akan terus berlalu seperti saat Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan. Empat di antaranya bulan-bulan yang haram; tiga di antaranya berturut-turut, yaitu bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan bulan Rajab adalah bulan Mudhar (nama suatu kabilah) yang terletak antara Jumadil Akhir dan Sya'ban ."* (Diriwayatkan Bukhari)[1]

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: شَهْرَانِ لاَ يَنْقُصَانِ شَهْرَعِيدٍ: رَمَضَانُ وَذُو الْحِجَّةِ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Bakrah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dua bulan yang tidak mengurangkan*

[1] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang tercetak bersama *Fath Al-Baari*, X, 7, kitab *Al-Adhahi*, hadits no. 5550; dan Muslim dalam sahihnya, III, 1305, kitab *Al-Qasamah*, hadits no. 1679.

*jumlahnya, terdapat hari raya, yaitu bulan Ramadhan dan Dzulhijjah."* (Diriwayatkan Bukhari)[2]

عَنْ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ ﷺ: أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْيَهُوْدِ قَالَ لَهُ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ! آيَةٌ فِي كِتَابِكُمْ تَقْرَؤُوْنَهَا، لَوْ عَلَيْنَا مَعْشَرَ الْيَهُوْدِ نَزَلَتْ لاَتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيْدًا. قَالَ: أَيُّ آيَةٍ ؟ قَالَ: {الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيْنًا} قَالَ عُمَرُ ﷺ: قَدْ عَرَفْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ وَالْمَكَانَ الَّذِي نُزِلَتْ فِيْهِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ قَائِمٌ بِعَرَفَةَ، يَوْمَ جُمُعَةٍ. [رواه البخاري].

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang laki-laki dari Yahudi berkata kepadanya, *"Wahai Amirul Mukminin! Ada satu ayat di dalam Kitabmu yang engkau baca. Jika ayat itu turun kepada kami, orang Yahudi, maka kami akan menjadikan hari itu sebagai hari raya." Umar bertanya, "Ayat apa?" Orang Yahudi itu berkata, "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian dan Aku sempurnakan nikmat-Ku kepada kalian, dan Aku ridhai Islam menjadi agama kalian."*[3] *Umar berkata, "Kami telah mengetahui hari dan tempat turunnya ayat itu kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau sedang berdiri di Arafah pada hari Jum'at."* (Diriwayatkan Bukhari)[4]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلِ الصَّالِحِ فِيْهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ هَذِهِ الأَيَّامِ الْعَشْرِ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ. [سنن الترمذي].

---

[2] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, IV, 124, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1912; dan Muslim, *ibid.*, II, 766, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1089.

[3] Al-Maidah: 3.

[4] Diriwayatkan Bukhari, *op.cit.*, I, 105, kitab *Al-Iman*, hadits no. 45; dan Muslim, dalam shahihnya, IV, 2312-2313, kitab *At-Tafsir*, hadits no. 3017.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak ada hari-hari untuk beramal salih yang di dalamnya lebih dicintai oleh Allah daripada sepuluh hari ini'. Mereka bertanya, 'Ya Rasulullah, termasuk jihad di jalan Allah?' Beliau menjawab, 'Termasuk jihad di jalan Allah, kecuali orang yang mengorbankan jiwa dan hartanya hingga ia pulang tidak membawa apa-apa'.*"[5]

عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِي ﷺ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْفِطْرِ وَيَوْمِ النَّحْرِ... [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang berpuasa pada hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha...'."* (Diriwayatkan Bukhari)[6]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ صِيَامِ يَوْمَيْنِ: يَوْمُ الأَضْحَى وَ يَوْمُ الْفِطْرِ. [رواه مسلم].

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang dari berpuasa pada dua hari, yaitu hari raya Idul Adha dan hari raya Idul Fitri.*" (Diriwayatkan Muslim)[7]

عَنْ أَبِي عُبَيْدَ مَوْلَى ابْنِ أَزْهَرَ قَالَ شَهِدْتُ الْعِيْدَ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ: هَذَانِ يَوْمَانِ نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ

[5] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.,* II, 457, kitab *Al-'Idain,* hadits no. 969; Ahmad dalam musnadnya, II, 161-162; Abu Daud dalam sunannya, II, 815, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 2438; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 129, Bab, "Puasa", hadits no. 754. Dia berkata, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits *hasan gharib sahih.*" Diriwayatkan Ad-Darami dalam sunannya, II, 25, kitab *Ash-Shiyam,* Bab, "Fadhlu Al-'Amal fi Al-'Asyr,"; dan Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, IV, 273, hadits no. 2865.

[6] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.,* IV, 239, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1990; Muslim dalam sahihnya, II, 799, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 827.

[7] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.,* IV, 240, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 1993; Muslim dalam sahihnya, II, 799 kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1138, *marfu'* hingga sampai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan lafal miliknya.

صِيَامِهِمَا يَوْمُ فِطْرِكُمْ مِنْ صِيَامِكُمْ وَالْيَوْمُ الآخَرُتَأْكُلُونَ فِيهِ مِنْ نُسُكِكُمْ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Ubaid[8] Maula bin Azhar,[9]dia berkata, *"Saya menyaksikan hari raya bersama Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Dua hari ini dilarang oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk berpuasa. Hari kamu berbuka dari puasa kamu, yaitu puasa Ramadhan; dan satu lagi pada hari kamu makan setelah menunaikan ibadah haji'."* (Diriwayatkan Bukhari)[10]

عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ بِنْتِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ نَاسًا تَمَارَوْا عِنْدَهَا يَوْمَ عَرَفَةَ فِي صَوْمِ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: هُوَ صَائِمٌ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَيْسَ بِصَائِمٍ فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ بِقَدَحِ لَبَنٍ وَهُوَ وَاقِفٌ عَلَى بَعِيرِهِ فَشَرِبَهُ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ummu Al-Fadhl bintu Al-Harits *Radhiyallahu Anha, "Bahwasanya manusia berbeda pendapat tatkala datang hari Arafah tentang puasa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sebagian mereka berkata, 'Beliau berpuasa'. Sebagian lain berkata, 'Beliau tidak berpuasa'.*

---

[8] Yaitu, Sa'ad bin Ubaid Az-Zuhri, pembantu Ibnu Azhar dan ada yang berkata bahwa dia pembantu Abdurrahman bin Auf. Abu Ubaid meriwayatkan dari seke-lompok shahabat. Az-Zuhri berkata tentangnya, "Dia termasuk seorang qurra' dan ahli fikih. Dia orang yang *tsiqah*." Ibnu Hibban berkata dalam *Ats-Tsiqat*, "Dia termasuk fukaha penduduk Madinah." Ath-Tha-bari berkata, "Disepakati ke-*tsiqah*-annya. Dia masuk Islam di Kana, dan orangnya *tsiqah*." Dari Ibnu Mu'ayyan berkata, "Dia *tsiqah*." Dikatakan bahwa, "Dia pernah bertemu Nabi, tetapi tidak meriwayatkan sesuatu dari beliau secara langsung." Meninggal dunia tahun 98 H. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqat*, V, 86; *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, IV, 90; *Al-Kasyif*, I, 353; dan *Tahdzib At-Tahdzib*, III, 477.

[9] Yaitu, Abdurrahman bin Azhar bin Abdi Auf Al-Qurasyi Az-Zuhri, Ibnu Akhi Abdurrahman bin Auf, ikut dalam Perang Hunain bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dipanggil dengan Abu Jabir atau Abu Jubair. Meriwayatkan darinya beberapa orang tabi'in. Dan yang paling banyak meriwayatkan darinya adalah Az-Zuhri, meninggal dunia tahun 63 H. Lihat biografinya dalam *Masyahir Ulama' Al-Amshar, h.* 28, biografi no. 140; dan *Al-Isti'ab*, II, 398; *Usud Al-Ghabah*, III, 320-322; dan *Al-Ishabah*, II, 382.

[10] Diriwayatkan Bukhari, *op.cit.*, IV, 238-239, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 1990; Muslim dalam sahihnya, II, 799 kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1137.

*Lalu saya mengirimkan segelas susu kepada beliau yang sedang berada di atas ontanya (di Padang Arafah), lantas beliau meminumnya."* [11]

عَنْ مَيْمُوْنَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّاسَ شَكَوْا فِي صِيَامِ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ عَرَفَةَ، فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ بِحِلاَبٍ وَهُوَ وَاقِفٌ فِي الْمَوْقِفِ، فَشَرِبَ مِنْهُ وَالنَّاسُ يَنْظُرُوْنَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Maimunah *Radhiyallahu Anha, "Manusia melaporkan tentang puasa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada hari Arafah. Kemudian, saya mengirimkan segelas susu kepadanya pada saat beliau sedang wukuf di tempat wukuf, lalu beliau meminumnya dan orang-orang melihatnya."* (Diriwayatkan Bukhari)[12]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَائِمًا فِي الْعَشْرِ قَطٌّ. [رواه أحمد في مسنده]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, *"Saya tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa pada tanggal sepuluh (Dzulhijjah) sama sekali."*[13]

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا دَخَلَتِ الْعَشْرُ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ، فَلاَ يَمَسَّ مِنْ شَعْرِهِ وَبَشَرِهِ شَيْئًا. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika memasuki tanggal sepuluh dan salah seorang di antara kalian hendak melakukan penyembelihan*

---

[11] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, IV, 236-237, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 1988; Muslim, *ibid.*, II, 791 kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1123.

[12] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, IV, 237, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 1990; Muslim, *ibid.*, II, 791 kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1137.

[13] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, VI, 42; Muslim dalam sahihnya, II, 833, kitab *Al-I'tikaf*, hadits no. 1176; Abu Daud dalam sunannya, II, 816, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 753; dan Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 293, hadits no. 2103.

*hewan Qurban, maka hendaklah dia tidak menyentuh rambut dan kulitnya."*[14]

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ ﷺ: رَجُلٌ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: كَيْفَ تَصُوْمُ؟ فَغَضِبَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ... ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ثَلَاثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، فَهَذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ، صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ، وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Abu Qatadah[15] *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya bertanya, *"Bagaimana engkau berpuasa?" Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam marah ... kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Puasa tiga hari dari setiap bulan, sejak dari Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya, dianggap berpuasa setahun penuh. Adapun puasa hari Arafah pahalanya menurut Allah dapat menghapus dosa setahun sebelumnya dan setahun sesudahnya. Adapun puasa hari Asyura, pahalanya menurut Allah dapat menghapus dosa setahun sebelumnya."*[16]

---

[14] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, III, 1565, kitab *Al-Adhha,* hadits no. 1977; At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 39, Bab, *"Al-Adhahi",* hadits no. 1561, dengan cara dan lafal yang lain. Dia berkata ini hadits hasan. An-Nasai, VII, 212, kitab *Adh-Dhahaya,* dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* IV, 220, kitab *Al-Adhahi,* dan berkata, "Ini hadits sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim dan keduanya tidak men-*takhrij*-nya." Disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam talkhisnya.

[15] Abu Qatadah nama lengkapnya adalah Al-Harits bin Rab'i bin Baldamah Al-Anshari Al-Khazraji As-Silmi, tentara berkuda Rasulullah, yang diperselisihkan apakah dia ikut dalam Perang Badar atau tidak, tetapi dia ikut dalam Perang Uhud dan setelah itu tidak ikut perang lagi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya pada hari Dzi Qard, *"Ya Allah semoga Engkau memberikan berkah kepada Syair dan kabar gembiranya. Semoga Allah membahagiakan wajahmu."* Dia meninggal dunia tahun 54 Hijriah di Madinah dan dalam usia 72 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Usud Al-Ghabah,* V, 250-251, biografi no. 6166; dan *Al-Ishabah,* IV, 157-158, biografi no. 921.

[16] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 296-297; Muslim dalam sahihnya, III, 818-819, Bab, "Puasa", hadits no. 1163; Abu Daud dalam sunannya, III, 807-808, Bab, "Puasa", hadits no. 3435; At-Tirmidzi dalam sunannya secara ringkas, III, 136, Bab, "Puasa", hadits no. 749; dan Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 288, Bab, "Puasa Sunah," hadits no. 2087.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يَعْتِقَ اللهُ فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلاَئِكَةَ. فَيَقُوْلُ: مَا أَرَادَ هَؤُلاَءِ؟ [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, *"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak ada hari yang di dalamnya Allah menyelamatkan hamba dari neraka, lebih banyak dari hari Arafah, yaitu tatkala mereka mendekat, kemudian para malaikat membanggakan mereka seraya berkata, 'Apa yang diinginkan orang-orang itu?'"*[17]

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَوْمُ عَرَفَةَ،وَيَوْمُ النَّحْرِ، وَأَيَّامُ التَّشْرِيْقِ، عِيْدُنَا أَهْلُ الإِسْلاَمِ وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ. [رواه أبو داود]

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir,[18] dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hari Arafah, hari raya Idul Adha, dan hari-hari Tasyrik adalah hari raya kami pemeluk Islam, dan hari makan dan minum'."*[19]

---

[17] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 982-983, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1348; An-Nasai dalam sunannya, V, 251-252, kitab *Manasik Al-Hajj*, Bab, "Ma Dzukira fi Yaum Arafah"; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 464, kitab *Al-Manasik*, dan berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya sahih, tetapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam talkhishnya."

[18] Yaitu, Uqbah bin Amir bin Abbas bin Amru bin Ady Al-Juhni, seorang shahabat yang masyhur. Banyak meriwayatkan hadits dari Nabi dan meriwayatkan darinya banyak shahabat dan tabi'in. Dia adalah seorang qari' yang memahami ilmu faraidh, fikih, dan fasih al-lisan, penyair sekaligus penulis. Dia termasuk salah seorang yang mengumpulkan Al-Qur'an, menulis mushhaf dengan tangannya sendiri selain mushhaf Utsmani. Ikut membaiat Rasulullah untuk Hijrah, ikut dalam peperangan, dan dia adalah tukang pos kepada Umar ketika Perang Damaskus. Dia ikut serta dalam Perang Shiffin bersama Mu'awiyah dan setelah itu menjabat gubemur di Mesir. Meninggal dunia masa kekhalifahan Mu'awiyah tahun 58 H. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat*, IV, 343-344; *Usud Al-Ghabah*, III, 550-551; dan *Al-Ishabah*, II, 482.

[19] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, IV, 152; Muslim dalam sahihnya, II, 800, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1141, dari Nabisyah Al-Hadzali, hadits no. 1142, dari Ka'ab bin Malik Al-Anshari; dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 434 dan berkata, "Ini hadits sahih dengan syarat Muslim, tetapi beliau tidak men-*takhrij*-nya. Disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *talkhish*nya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمَدِيْنَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُوْنَ فِيْهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ النَّحْرِ. [رواه أحمد]

Diriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang ke Madinah, mereka memiliki dua hari untuk bermain-main pada masa jahiliah, lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menggantikan kedua hari itu dengan dua hari yang lebih baik, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha'."* (Diriwayatkan Ahmad)[20]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى أَبِيْهِ عَمْرِو ابْنِ الْعَاصِ ﷺ فَوَجَدَهُ يَأْكُلُ. قَالَ: فَدَعَانِي. قَالَ: فَقُلْتُ: إِنِّي صَائِمٌ. فَقَالَ: هَذِهِ الأَيَّامُ الَّتِي نَهَانَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ صِيَامِهِنَّ، وَأَمَرَنَا بِفِطْرِهِنَّ. قَالَ مالك: (هِيَ أَيَّامُ التَّشْرِيْقِ.) [رواه مالك في الموطأ]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash[21] *Radhiyallahu Anhuma* bahwasanya dia menghadap ayahnya, Amru bin Al-Ash, lalu mendapati-

---

[20] Ahmad meriwayatkannya dalam musnadnya, III, 103; Abu Daud dalam sunannya, I, 675, kitab *Ash-Shalah*, hadits no. 1134; An-Nasai dalam sunannya, III, 179-180, kitab *Al-Idain*; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 294, kitab *Al-Idain*, dan berkata ini adalah hadits sahih dengan syarat Muslim, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya. Disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam talkhishnya.

[21] Yaitu, Amru bin Al-Ash bin Wail bin Hasyim Al-Qurasyi As-Sahmi, Abu Abdullah, yang dikirim oleh orang Quraisy ke Najjasyi untuk mengirimkan kepadanya orang-orang Islam yang ada di kalangannya. Masuk Islam pada waktu Perang Khaibar dan ada yang berkata dia masuk Islam di hadapan Najjasyi, pada tahun 8 Hijriah, pada bulan Shafar, enam bulan sebelum Penaklukan Makkah. Lalu hijrah kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah, diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menjaga para tawanan yang diikat dengan rantai. Dijadikan gubernur oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Aman. Dia tetap menjadi gubernur di sana hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia. Rasulullah berkata tentangnya, "*Sesungguhnya Amru bin Al-Ash termasuk seorang Quraisy yang salih.*" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "*Ketika orang-orang masuk Islam, Amru bin Ash sudah beriman.*" Kemudian, dijadikan amir oleh Khalifah Abu Bakar di Syam, ikut serta dalam penaklukkannya, menjadi Gubernur Palestina pada masa Khalifah Umar bin Khaththab, kemudian dikirim oleh Umar memimpin tentara ke Mesir dan

nya sedang makan. Dia berkata, *"Lalu dia memanggilku." Dia berkata, "Lalu saya katakan, 'Saya sedang berpuasa'. Dia berkata, 'Ini adalah hari-hari yang dilarang oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk berpuasa dan menyuruh kita untuk membatalkannya'."* Malik berkata, "Yaitu hari-hari Tasyrik."[22]

عَنْ أَبِي نَجِيْحٍ قَالَ: سُئِلَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ فَقَالَ: حَجَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ يَصُمْهُ، وَحَجَجْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ فَلَمْ يَصُمْهُ، وَحَجَجْتُ مَعَ عُمَرَ فَلَمْ يَصُمْهُ، وَحَجَجْتُ مَعَ عُثْمَانَ فَلَمْ يَصُمْهُ، وَأَنَا لاَ أَصُوْمُهُ، وَلاَ آمُرُ بِهِ، وَلاَ أَنْهَى عَنْهُ. [رواه أحمد في مسنده].

Diriwayatkan dari Abu Najih,[23]dia berkata, *"Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma ditanya tentang puasa hari Arafah. Dia menjawab, 'Saya menunaikan ibadah haji bersama-sama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau tidak berpuasa. Saya pernah menunaikan haji bersama Abu Bakar, dia tidak berpuasa. Saya pernah haji bersama Umar, dia tidak berpuasa, dan saya juga pernah menunaikah haji bersama Utsman, dia juga*

---

menaklukkannya. Dia tetap menjadi wali di sana hingga Umar meninggal dunia. Lalu Utsman menjadikannya sebagai gubernur di sana selama empat tahun, kemudian diturunkan. Ikut dalam Perang Shiffin bersama Mu'awiyah. Dia adalah salah seorang hakim dari dua hakim dalam Perang Shiffin. Kemudian, diutus oleh Mu'awiyah ke Mesir dan merampasnya dari tangan Muhammad bin Abi Bakar serta menjadi wali di sana hingga Amru meninggal tahun 43 H. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat,* IV, 254-261; *Al-Isti'ab,* II, 501-508; *Usud Al-Ghabah,* III, 741-745.

[22] Diriwayatkan Imam Malik dalam *Al-Muwatha',* I, 376, kitab *Al-Hajj,* hadits no. 137; Ahmad dalam *Al-Musnad,* IV, 197; Abu Daud dalam sunannya, II, 803-804, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 2418, Ad-Darami dalam *Sunan*-nya, II, 24, kitab *Ash-Shiyam,* kitab *An-Nahyu 'An Shiyam Ayyam At-Tasyriq*; Ibnu Khuzaimah dalam sahihnya, IV, 33, hadits no. 2961; dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 435, kitab *Ash-Shaum,* dia menyahihkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam talkhishnya.

[23] Yaitu, Abu Najih Yasar Ats-Tsaqafi, pembantu Akhnas bin Syuraiq Al-Makki, meriwayatkan dari sekelompok shahabat. Waki' berkata tentangnya bahwa dia orang yang *tsiqah.* Ahmad berkata, "Ibnu Abi Najih *tsiqah* dan ayahnya salah seorang hamba Allah pilihan." Ibnu Mu'ayyan, Abu Zar'ah, dan Ibnu Sa'ad berkata, "Dia *tsiqah.*" Meninggal tahun 109 H. Lihat biografinya dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* IX, 306; dan *Al-Kasyif,* III, 289; serta *Tahdzib At-Tahdzib,* XI, 377.

*tidak berpuasa. Saya pun tidak berpuasa, tidak menyuruh, dan tidak melarang'."*[24]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ قُرْطٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمُ النَّحْرِ، ثُمَّ يَوْمُ الْقَرِّ. [رواه أبو داود]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Qarth[25] bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya hari terbesar menurut Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah hari raya Idul Adha, kemudian hari kedua dari hari raya Idul Adha."*[26]

---

[24] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, II, 47; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 126, dan berkata, "Hadits hasan." Ad-Darami dalam sunannya, II, 23, Bab, "Puasa Hari Arafah." Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani Al-Atsar,* II, 72, Bab, "Puasa Hari Arafah"; dan Ibnu Hibban dalam sahihnya. Lihat *Mawarid Adz-Dzam'an,* 233, hadits no. 934.

[25] Yaitu, Abdullah bin Qarth Al-Azadi Ats-Tsamali, seorang shahabat yang mulia, dulu namanya "Syetan", lalu diubah oleh Rasulullah. Dia ikut dalam Perang Yarmuk. Yazid bin Abu Sufyan mengutusnya ke Abu Bakar untuk mengirimkan suratnya dan dijadikan gubernur oleh Abu Ubaidah di negeri Hims pada masa Umar bin Khaththab, dan dijadikan wali oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan atas negeri Hims. Dia mati syahid di negeri Romawi pada tahun 56 H.. Lihat biografinya dalam *Al-Isti'ab,* II, 365; *Usud Al-Ghabah,* III, 260-261; dan *Al-Ishabah,* II, 350.

[26] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, IV, 350; Abu Daud dalam sunannya, II, 370, kitab *Al-Manasik,* hadits no. 1765; Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, IV, 273-274, hadits no. 2866; Ibnu Hibban dalam sahihnya. Lihat dalam *Mawarid Adz-Dazm'an, h.* 258 hadits no. 1044; dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* IV, 221, kitab *Al-Adhahi,* dan berkata, "Ini adalah hadits yang sahih sanadnya, tapi tidak di-*takhrij* oleh Bukhari dan Muslim." Disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *talkhis*nya.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *Rahimahullah* dalam *Tahzib Sunan Abu Daud,* II, 295, mengatakan, "Dalam hadits ini menunjukkan bahwa hari raya Kurban merupakan hari yang paling mulia." Dia berkata, "Sekelompok ulama berpendapat bahwa hari Jum'at adalah sebaik-baik hari." Mereka berhujah pada sabda Rasulullah, "Sebaik-baik hari yang terbit di dalamnya matahari adalah hari Jum'at." Ini adalah hadits sahih yang diriwayatkan Ibnu Hibban. Jalan tengah dari perbedaan pendapat itu adalah bahwa hari Jum'at adalah hari yang paling baik di antara hari-hari lainnya dalam satu minggu, sedangkan hari raya Kurban adalah hari yang paling baik dalam setahun sehingga hari raya Idul Adha (Kurban) lebih utama dari hari-hari seluruhnya, termasuk hari Jum'at dan sebagainya. Jika kedua hari itu berkumpul dalam sehari, maka tampaklah kedua keutamaan itu dalam satu waktu, tetapi jika berpisah, maka hari raya Idul Kurban lebih baik dan lebih mulia, berdasarkan hadits ini. *Wallahu A'lam.*

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَقَفَ يَوْمَ النَّحْرِ بَيْنَ الْجُمَرَاتِ فِي الْحَجَّةِ الَّتِي حَجَّ، فَقَالَ: أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالُوا: يَوْمُ النَّحْرِ، قَالَ: هَذَا يَوْمُ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ. [رواه أبو داود]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan wukuf pada hari raya Idul Adha di antara tempat melempar jumrah pada waktu haji yang dilaksanakannya. Lalu beliau bersabda, 'Hari apa ini?' Mereka menjawab, 'Hari raya Kurban'. Beliau bersabda, 'Ini adalah hari Haji Besar'.*"[27]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: أُمِرْتُ بِيَوْمِ الْأَضْحَى عِيْدًا جَعَلَهُ اللهُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ ... [رواه أبو داود]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Aku diperintahkan untuk menjadikan hari Idul Adha sebagai hari raya, yang dipersembahkan untuk umat ini....*"[28]

---

[27] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, III, 574, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1742, yang disambung oleh Abu Daud dalam sunannya, II, 483, kitab *Al*-Manasik, hadits no. 1945; dan Ibnu Majah dalam sunannya, II, 1016, kitab Al-Manas, hadits no. 3058.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam *Tahdzib Sunan Abu Daud*, II, 406, "Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa adzan pada hari Haji Akbar dan tidak diperselisihkan bahwa panggilan itu dilakukan pada hari raya Kurban di Mina. Ini merupakan dalil qath'i yang menunjukkan bahwa hari Haji Akbar itu adalah hari raya Kurban. Umar bin Khaththab dan anaknya yang bernama Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* serta Syafi'i berpendapat bahwa hari Haji Akbar itu adalah hari Arafah. Ada yang mengatakan seluruh waktu haji, tetapi ungkapan kata ayyam 'hari-hari' (jamak) hanya diungkapkan dengan kata yaum 'hari' (mufrad), seperti ketika mereka mengatakan, 'yaum al-jamal' dan 'yaum shifin.' Menurut Ats-Tsauri, yang benar adalah pendapat yang pertama.

[28] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, II, 169; Abu Daud dalam sunannya, III, 227, kitab Adh-Dhahaya, hadits no. 2789; An-Nasai dalam sunannya, VII, 212-213, kitab *Adh-Dhahaya*, Bab, "Man Lam Yajid Al-Udhiyah"; Ibnu Hibban dalam sahihnya. Lihat *Mawarid Adz-Dzam'an, h.* 258, kitab *Al-Adhahi*, hadits no. 1043; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, IV, 223, kitab *Al-Adhahi*, dan berkata, "Ini hadits yang sanadnya sahih, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *talkhish*-nya."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ ﷺ بَعَثَهُ فِي الْحَجَّةِ الَّتِي أَمَّرَهُ النَّبِيُّ ﷺ عَلَيْهَا قَبْلَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ يَوْمَ النَّحْرِ فِي رَهْطٍ يُؤَذِّنُ فِي النَّاسِ: لاَ يَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلاَ يَطُوْفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ. [رواه البخاري] وَفِيْ رِوَايَةٍ لِأَبِيْ دَاوُدَ: وَيَوْمُ الحَجِّ الأَكْبَرِ يَوْمُ النَّحْرِوَالحَجُّ الأَكْبَرالحَجُّ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Aku pernah disuruh oleh Abu Bakar As-Shiddiq yang ketika itu beliau dilantik oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi pemimpin menangani masalah haji, yaitu Amirul Haji, sebelum berlakunya haji Wada', untuk menyampaikan pengumuman kepada seluruh manusia pada hari Nahr (hari raya Kurban). Bermula dari tahun ini orang-orang musyrik tidak dibolehkan lagi melakukan kegiatan haji dan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang."* (Diriwayatkan Bukhari )[29]
Dalam riwayat Abu Daud disebutkan bahwa haji Akbar adalah hari raya Idhul Adha, dan haji itu adalah haji Akbar.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانُوا يَرَوْنَ أَنَّ العُمْرَةَ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ مِنْ أَفْجَرِ الْفُجُوْرِ فِي الأَرْضِ، وَيَجْعَلُوْنَ الْمُحَرَّمَ صَفَرًا، وَيَقُوْلُوْنَ: إِذَا بَرَأَ الدَّبَرُ، وَعَفَا الأَثَرُ، وَانْسَلَخَ صَفَرُ، حَلَّتِ العُمْرَةُ لِمَنْ اعْتَمَرَ. فَقَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ وَأَصْحَابُهُ صَبِيْحَةَ رَابِعَةٍ مُهِلِّيْنَ بِالْحَجِّ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَجْعَلُوْهَا عُمْرَةً، فَتَعَاظَمَ ذَلِكَ عِنْدَهُمْ، فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَيُّ الحِلِّ؟ قَالَ: حِلٌّ كُلُّهُ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, *"Orang-orang jahiliah berpendapat bahwa melakukan umrah pada bulan*

---

[29] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* VIII, 82, kitab *Al-Maghazi,* hadits no. 4363; Muslim dalam sahihnya, II, 982, kitab *Al-Hajj,* hadits no. 1347. Bukhari berkata dalam sahihnya, "Hari Nahr adalah hari haji Akbar," menurut hadits riwayat Abu Hurairah. Begitu juga disebutkan Muslim dalam sahihnya, II, 982, kitab *Al-Hajj,* hadits no. 1347.

*haji merupakan dosa yang paling besar di atas muka bumi ini. Mereka menjadikan bulan Muharram sebagai bulan Shafar. Mereka berkata, 'Apabila kepenatan telah hilang, kesan tapak kaki sudah hilang, dan bulan Shafar telah berlalu, orang-orang yang berumrah pun bolehlah bertahallul'. Pada pagi hari ke-4 Dzulhijjah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para shahabatnya datang dalam keadaan berihram haji, lalu beliau memerintahkan mereka supaya bertukar kepada ihram umrah. Namun, mereka keberatan dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Apa yang telah dihalalkan?' Beliau menjawab, 'Semua perkara telah dihalalkan'."* (Diriwayatkan Bukhari)[30]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: مَنْ اعْتَمَرَ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ: فِي شَوَّالَ، أَوْ ذِي الْقَعْدَةِ، أَوْفِي ذِي الْحِجَّةِ...الأثر.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwasanya dia berkata, *'Barangsiapa yang melakukan umrah pada bulan-bulan haji, yaitu bulan Syawwal, Dzulqa'dah, atau Dzulhijjah....."*[31] (Atsar)

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: وَأَشْهُرُ الْحَجِّ الَّتِي ذَكَرَ اللهُ تَعَالَى: شَوَّالٌ، وَذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ... الأثر.

*"Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, 'Bulan-bulan haji yang disebutkan oleh Allah Ta'ala adalah Syawwal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah'....* (Atsar)*"*[32]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا {وَالفَجْرِ} قَالَ: فَجْرُ النَّهَارِ، وَ {وَلَيَالٍ عَشْرٍ} قَالَ: عَشْرُ الأَضْحَى. [رواه الحاكم]

---

[30] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, III, 422, kitab *Al-Maghazi*, hadits no. 1564; Muslim dalam sahihnya, II, 909-910, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1340.

[31] Diriwayatkan Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'*, I, 344, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 62. Bukhari meriwayatkan dalam sahihnya, II, 150, kitab *Al-Hajj*, Bab 33, sebagai komentar atas perkataan Ibnu Umar, "Bulan-bulan haji adalah Syawal, Zulqa'dah, dan 10 Dzulhijjah."

[32] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, II, 154, kitab *Al-Hajj*, Bab 37, dari jalan Abu Kamil Fadhil bin Husain Al-Bashri. Ibnu Hajar berkata dalam *Fath Al-Baari*, III, 434. Mungkin juga Bukhari mengambilnya dari Abu Kamil sendiri karena dia mengenalnya, dia tingkat pertengahan dari guru-gurunya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, *"Yang dimaksud dengan firman Allah, 'Wa Al-Fajr'* (Al-Fajr: 1) *adalah fajar di siang hari dan firman Allah, 'Wa Layaalin 'Asyr'* (Al-Fajr: 2) *adalah Idul Adha tanggal 10 (Dzulhijjah)."*[33]

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الْعَشْرَ عَشْرُ الأَضْحَى، وَالْوِتْرَ يَوْمُ عَرَفَةَ، وَالشَّفْعَ يَوْمُ النَّحْرِ. [رواه أحمد]

Diriwayatkan dari Jabir *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya yang dimaksud dengan sepuluh itu adalah sepuluh Idul Adha, adapun ganjil adalah hari Arafah, dan genap adalah hari Nahr."*[34]

Mengenai keutamaan bulan Dzulhijjah ini, juga banyak dijelaskan dalam hadits-hadits *maudhu'*, di antaranya adalah:

*"Barangsiapa yang berpuasa sepuluh hari Idul Adha, maka setiap harinya dia seperti berpuasa satu bulan; dengan puasa hari Tarwiyah, sama dengan puasa setahun; dan dengan puasa Arafah, sama dengan puasa dua tahun."*[35]

*"Barangsiapa yang berpuasa pada akhir bulan Dzulhijjah dan awal bulan Muharam, maka dia telah menyelesaikan puasa setahun yang lalu dan membuka tahun yang akan datang dengan puasa, yang Allah akan menjadikannya kifarat selama lima puluh tahun."*[36]

*"Barangsiapa yang shalat dua rakaat pada hari Arafah dengan membaca di setiap rakaatnya surat Al-Fatihah tiga kali, kecuali Allah akan berfirman, 'Aku bersaksi untuk kalian bahwa Aku telah mengampuninya'."*[37]

*"Barangsiapa yang shalat malam Idul Qurban dua rakaat dengan membaca di setiap rakaatnya surat Al-Fatihah lima belas kali dan Al-Ikhlas*

---

[33] Diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* II, 522, kitab *At-Tafsir,* dan berkata ini adalah hadits yang sanadnya sahih, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *Talkhish*-nya.

[34] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, III, 327; dan Al-Haitami berkata dalam *Majma' Az-Zawaid,* VII, 137; Al-Bazar dan Ahmad, kedua rijalnya sahih, selain Iyasy bin Uqbah dan dia *tsiqah*.

[35] Ibnu Al-Jauzi menetapkannya sebagai hadits *maudhu'* dalam *Al-Maudhu'aat,* II, 199; dan Asy-Syaukani dalam *Al-Fawaid, h.* 96.

[36] Ibnu Al-Jauzi, *ibid.*, II, 132; dan Asy-Syaukani, *ibid., h.* 53.

[37] Ibnu Al-Jauzi, *ibid.*, II, 133; dan Asy-Syaukani, *ibid.*

*lima belas kali, Allah akan mencatat namanya termasuk penghuni surga ....*'[88]

*"Jika datang hari Arafah, Allah mengampuni untuk orang-orang yang melaksanakan ibadah haji. Adapun pada malam Muzdalifah, Allah mengampuni para pedagang....*[89]

Masih banyak lagi hadits-hadits batil lainnya yang tidak berasal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam. Wallahu A'lam.*

## B. BID`AH TA`RIF

### 1. Pengertian Ta'rif

Yang dimaksud dengan Ta'rif adalah berkumpulnya orang-orang yang tidak melaksanakan ibadah haji di masjid pada malam hari Arafah — bukan di bukit Arafah— untuk melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang sedang menunaikan ibadah haji di Padang Arafah, seperti, berdoa, memuji, dan sebagainya.[40]

Orang yang pertama kali mengumpulkan manusia di masjid pada hari Arafah itu adalah Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, yaitu di Masjid Basrah.[41]

Ada yang mengatakan bahwa orang yang pertama kali mengadakan tradisi *Ta'rif* di Kufah adalah Mush'ab bin Zubair.[42]

Ibnu Katsir berkata tentang biografi Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, "Dia adalah orang yang pertama kali membuat tradisi *Ta'rif* di Basrah. Pada malam Arafah dia naik ke atas mimbar dan penduduk

---

[38] Ibnu Al-Jauzi, *ibid.*, II, 133-134; dan Asy-Syaukani, *ibid.*

[39] Ibnu Al-Jauzi, *ibid.*, II, 215; dan Asy-Syaukani, *ibid., h.* 124.

[40] *Al-Baa'its li Abi Syamah, h.* 29.

[41] Basrah adalah kota yang terkenal di Irak, yang didirikan pada tahun 14 Hijriah pada masa Khalifah Umar bin Khaththab. Makna *al-basrah* dalam bahasa Arab berarti 'negeri yang ramai'. Ada yang mengatakan *basrah* berarti 'batu lunak berwarna putih'. Lihat *Mu'jam Al-Buldan*, I, 430-441.

[42] Yaitu, Mush'ab bin Zubair bin Awam Al-Qurasyi Al-Asadi, Raja Irak, Abu Isa Abu Abdullah, dari kalangan tabi'in, seorang tentara berkuda yang gagah berani, seorang penyerang pilihan. Dia berdoa di Hajar Aswad di Ka'bah agar mendapat istri dari Irak dan dapat mengawini Aisyah bintu Thalhah dan Sakinah bintu Husain. Ternyata dia mendapatkan apa yang dicita-citakannya. Terbunuh pada tahun 72 Hijriah, dalam usia 40 tahun. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat*, V, 182-183; *Al-Ma'aarif* karya Ibnu Qutaibah, h. 224; *Sairu A'laam An-Nubala'*, IV, 351; dan *Wafawat Al-Wafayaat*, IV, 143.

Basrah berkumpul di sekelilingnya, lalu menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an, mengingatkan manusia, sejak sore hingga maghrib, kemudian turun dan shalat maghrib bersama mereka."[43]

## B. Hukum Ta'rif

Ulama' berselisih pendapat tentang hukum tradisi *ta'rif* di masjid pada hari Arafah.

*Pertama:* Ibnu Wahab[44] berkata, "Saya bertanya kepada Imam Malik tentang hukumnya orang-orang yang berkumpul di masjid pada hari Arafah, lalu imamnya mengajak orang-orang berdoa kepada Allah dengan menghadap matahari." Malik menjawab, "Kami tidak mengerti tradisi ini, tetapi orang-orang di sekitar kami pada saat ini melakukan-nya."[45]

Ibnu Wahab juga berkata, "Saya mendengar Malik ditanya tentang berkumpulnya manusia pada malam hari Arafah setelah shalat ashar untuk berdoa. Dia menjawab, 'Ini tidak diperintahkan kepada manusia, melainkan semua ini termasuk dalam kategori bid'ah'."

Ibnu Malik juga berkata, "Saya juga benci kepada orang-orang yang duduk di masjid untuk berdoa pada hari Arafah, maka siapa yang duduk di tempat itu untuk berdoa, hendaklah dia pulang dan tinggal di rumah, itu lebih saya senangi. Jika datang waktu shalat, dia boleh kembali lagi ke masjid untuk shalat."

Ibnu Wadhah[46] meriwayatkan dari Abu Hafsh Al-Madani, dia ber-kata, "Pada hari Arafah, orang-orang duduk di Masjid Nabawi untuk ber-

---

[43] Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* VIII, 322.

[44] Yaitu, Abdullah bin Wahab bin Muslim Al-Misri, Abu Muhammad Al-Fahri, lahir tahun 125 Hijriyah, mencari ilmu ketika dia berusia 17 tahun. Pernah bertemu dengan sebagian orang-orang tabi'in biasa. Dia termasuk ilmuwan, di-*tsiqah*-kan oleh ulama *Jarh Wa Ta'dil.* Pernah diminta untuk menjadi qadhi, tetapi dia menolak dan menghilang. Ahmad bin Shalih berkata, "Ibnu Wahab men-*takhrij* sekitar 100.000 hadits." Di antara buku-buku karangannya adalah *Al-Jami', Al-Bi'ah, Al-Manasik, Al-Maghazi, Ar-Riddah, Tafsiru Gharib Al-Muwatha',* dan sebagainya. Meninggal dunia tahun 197 Hijriah, ketika berusia 72 tahun. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqat,* VII, 518; *Al-Jarh wa Ta'dil,* V, 189-190; *Tartib Al-Madarik,* II, 421-433; dan *Sairu A'laam An-Nubala', h.* 123.

[45] Ath-Thurthusi, *Al-Hawadits wa Al-Bida', h.* 115.

[46] Yaitu, Muhammad bin Wadhah bin Bazi' —pembantu Abdurahman bin Mu'awiyah Ad-Dakhil— Al-Qurthubi. Lahir tahun 199 Hijriah di Kordoba dan pergi ke Masyriq dua kali, pertama tahun 218 Hijriah dan bertemu dengan sebagian pembesar salaf, seperti, Yahya bin Mu'ayyan, Ahmad bin Hambal, dan sebagainya. Perjalanan-nya itu tidak untuk mencari hadits, kemudian dia melakukan perjalanan lagi untuk belajar dari sekitar 175 ulama dan banyak orang di Amshar. Karenanya dan karena

doa setelah shalat ashar, lalu keluarlah Nafi', pembantu Ibnu Umar dari rumah keluarga Umar seraya berkata, 'Sesungguhnya apa yang kamu lakukan ini adalah bid'ah dan bukan sunah. Sesungguhnya saya tahu para salaf tidak melakukan ini'. Kemudian, dia pulang dan tidak ikut berkumpul. Setelah itu dia keluar lagi dan melakukan seperti yang dilakukannya pada kali pertama, lalu pulang."[47]

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Aun,[48]"Saya melihat Ibrahim An-Nakh'i[49] ditanya tentang berkumpulnya manusia pada sore hari Arafah, lalu dia memakruhkannya dan berkata, 'Bid'ah'."[50]

Dia juga meriwayatkan dari Sufyan, "Tidak ada wukuf Arafah, kecuali di Makkah dan negeri-negeri lainnya tidak ada Arafah."

Al-Harits bin Miskin berkata, "Saya melihat Al-Laits bin Sa'ad pulang ke rumahnya setelah shalat ashar pada hari Arafah, lalu dia tidak kembali ke masjid hingga mendekati waktu maghrib."[51]

---

Baqi' bin Mukhallad kota Andalus menjadi Darul Hadits dan dia sangat alim terhadap hadits, paham dengan jalannya, tahu ilatnya, wara', zahid, fakir, dan bersih. Dia disingkirkan karena banyak menolak hadits-hadits yang kuat. Tidak mengetahui bahasa Arab dan fikih. Meninggal tahun 378 H. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ulama' Andalus,* II, 15-17, biografi no. 1136; *Jadzwah Al-Muqtabis, h.* 93-94, biografi no. 152; *Bughayyah Al-Multamis, h.* 133-134, biografi no. 291; dan *Tazkirah Al-Huffadz,* II, 646-648.

[47] *Al-Bida'* karya Ibnu Wadhah, h. 46.

[48] Yaitu, Abdullah bin Aun bin Arthaban Al-Muzni Abu Aun Al-Basri Al-Hafidz. bin Al-Madini berkata, "Ibnu Aun mengumpulkan sanad dengan cara yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun sahabat-sahabatnya. Dia termasuk salah seorang pembesar pada masanya, baik dalam hal ibadah maupun kemuliaan. Dia adalah orang yang wara', ahli ibadah, tegas dalam sunah, dan keras kepada ahli bid'ah. Para ulama *Jarh wa Ta'dil* sepakat atas ke-*tsiqah*-annya. Meninggal dunia tahun 151 Hijriah dalam usia 85 tahun.

[49] Yaitu, Ibrahim bin Yazid bin Qays bin Aswad An-Nakh'i Al-Kufi, seorang ahli kealaman, fakih Irak, dan *hafidz.* Dia meriwayatkan dari sekelompok tabi'in, seorang mufti penduduk Kufah, sezaman dengan Asy-Sya'bi. Dia adalah seorang yang salih, fakih, terjaga, sedikit beban, puasa sehari dan berbuka sehari. Asy-Sya'bi berkata tentangnya ketika sampai kepadanya berita tentang kematian Ibrahim, "Dia tumbuh dalam keluarga ahli fikih, lalu mempelajari fikih mereka. Kemudian, dia duduk di depan kami untuk mengambil hadits-hadits kami dan dibawa kepada fikih keluarganya. Siapa orang sepertinya. Dia pernah bertemu dengan Aisyah *Radhiyallahu Anha,* tetapi tidak meriwayatkan hadits darinya dan tidak pula meriwayatkan dari salah seorang shahabat, padahal dia pernah bertemu beberapa orang dari mereka. Meninggal tahun 96 H. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ats-Tsiqat,* 56-57, biografi no. 45; *Ath-Thabaqat* karya Ibnu Sa'ad, VI, 270-284; *Thabaqaat Al-Fuqaha* karya Asy-Syairazi, h. 82; dan *Sairu A'laam An-Nubala',* IV, 520-529.

[50] Ibnu Wadhah, *Al-Bida', h.* 47.

[51] Ath-Thaurthusi, *Al-Hawadits wa Al-Bida', h.* 116.

Ath-Thurthusi berkata, "Ketahuilah bahwa para imam itu mengetahui keutamaan doa pada hari Arafah, tetapi mereka tahu bahwa keutamaan itu hanya ada di Padang Arafah, bukan di tempat lain. Akan tetapi, mereka tidak melarang orang yang dengan niat ikhlas berdoa sendiri pada hari itu, yang mereka makruhkan adalah tradisi-tradisi baru dalam agama sehingga orang-orang awam menganggap tradisi itu sebagai sunah hari Arafah, dengan berbagai macam upacara, perkumpulan, dan doa. Akhirnya memasukkan sesuatu yang bukan termasuk agama ke dalam agama.

Saya pernah pergi ke Baitul Maqdis. Jika datang hari Arafah, penduduk negeri itu berkumpul di masjid sambil menghadap kiblat dan mengangkat suara mereka untuk berdoa. Seakan-akan mereka berada di Padang Arafah. Saya mendengar suara-suara sumbang dari mereka bahwa siapa yang wukuf di Baitul Maqdis empat kali wukuf, pahalanya sama dengan haji sekali. Kemudian, mereka menjadikan masalah itu sebagai alasan untuk menggugurkan kewajiban haji di Baitullah Al-Haram."

Baihaqi meriwayatkan dari Syu'bah,[52]"Saya bertanya kepada Al-Hakam[53] dan Hammad[54] tentang orang-orang yang berkumpul pada hari Arafah di masjid. Keduanya menjawab, 'Bid'ah'."[55]

---

[52] Syu'bah bin Al-Hajaj bin Al-Warad Al-Ataki Al-Azadi, Abu Bastham Al-Wasithi Al-Basri, Imam Hafidz, Amirul Mukminin dalam hadits, lahir tahun 80 H. Telah meriwayatkan darinya banyak orang alim dan haditsnya menyebar ke seluruh penjuru. Dia adalah seorang imam yang hujahnya kuat, salih, zahid, qana'ah, dan ilmuwan. Dialah orang yang pertama kali melakukan *Jarh wa Ta'dil*. Sufyan Ats-Tsauri patuh kepadanya dan menghormatinya. Para ulama *Jarh wa Ta'dil* sepakat men-*tsiqah*-kannya. Kadang-kadang dia salah sedikit dalam menulis nama orang, meninggal tahun 160 H dalam usia 77 tahun. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ats-Tsiqat, h.* 220, biografi no. 665; *Masyahir Ulama' Al-Amshar, h.* 177, biografi no. 1399; *Sairu A'laam An-Nubala'*, VII, 202-228; dan *Tahdzib At-Tahdzib*, IV, 338-346.

[53] Yaitu, Al-Hakam bin Utaibah Al-Kindi, Abu Muhammad Al-Kufi, lahir tahun 46 Hijriah, seorang alim penduduk Kufah. Ahmad bin Hambal berkata tentangnya, "Dia orang yang paling tepercaya di wilayah Ibrahim An-Nakh'i. Dia seorang yang ahli ibadah, mulia, pemegang sunah dan *ittiba'*." Yahya bin Abi Katsir berkata, "Di antara generasinya, tidak ada orang yang lebih fakih darinya." Yahya bin Mu'ayyan berkata, "Dia orang *tsiqah*." Meninggal tahun 115 H. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ats-Tsiqaat, h.* 126-127, biografi no. 315; *Al-Jarh wa Ta'dil*, III, 123-125; Asy-Syairazi, *Thabaqaat Al-Fuqaha', h.* 82; *Sairu A'laam An-Nubala'*, V, 208-212.

[54] Yaitu, Hammad bin Abu Sulaiman Muslim Al-Asy'ari, Abu Ismail Al-Kufi, dianggap orang kecil dalam generasi tabi'in, dia adalah guru Abu Hanifah, cerdas, dermawan, dan kaya. Pendapat ulama *jarh wa ta'dil* tentangnya, dikuatkan oleh sebagian ulama dan dilemahkan oleh sebagian yang lain. Ibnu Hajar berkata, "Dia adalah seorang fakih yang jujur, ada beberapa hal yang meragukan tentangnya, yaitu dituduh sebagai kelompok Murji'ah." Meninggal pada tahun 120 H. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ats-Tsiqat, h.* 131-132, biografi no. 331; *Ath-Thabaqaat*, VI, 332-333; Al-

Dia juga meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakh'i, beliau menjawab, "Itu bid'ah."

*Kedua:* Abu Syamah berkata, "Ibnu Abbas terlintas dalam benaknya suatu niat, lalu dia duduk dan berdoa. Begitu juga dengan Hasan tanpa sengaja untuk berkumpul dan bergabung dengan orang-orang yang melakukan upacara *ta'rif* itu, tetapi untuk memberikan penjelasan kepada orang awam bahwa ini termasuk syi'ar agama yang mungkar, sedangkan yang dilakukan oleh Ibnu Abbas adalah bentuk lain yang tidak mungkar."

Ibnu Qutaibah menjelaskan dalam *gharib*nya tentang hadits Ibnu Abbas bahwa Hasan adalah orang yang pertama melakukan upacara *ta'rif* di Basrah. Dia naik di atas mimbar, lalu membaca surat Al-Baqarah dan Ali Imran, lalu menafsirkannya huruf per huruf. Abu Syamah berkata, "*Ta'rif* Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dalam bentuk seperti itu, yaitu menafsirkan Al-Qur'an kepada manusia, maka mereka berkumpul di tempat itu bertujuan untuk mencari ilmu pada waktu sore hari Arafah." Ada yang mengatakan bahwa Ibnu Abbas mengumpulkan manusia itu untuk melakukan upacara *ta'rif,* seperti berkumpulnya para jama'ah haji di Padang Arafah.

Yang jelas bahwa tradisi *ta'rif* diperbolehkan, kecuali jika dapat menyebabkan kerusakan, seperti yang disebutkan oleh Ath-Thurthusi tentang *ta'rif* yang dilaksanakan di Baitul Maqdis.[56]

Ibnu Qadamah berkata, "Al-Qadhi berkata; 'Tidak apa-apa melakukan *ta'rif* pada sore hari Arafah di Amshar'." Al-Atsram[57] berkata, "Saya bertanya kepada Abu Abdullah tentang *ta'rif* di perbatasan, di mana mereka berkumpul di masjid pada hari Arafah. Dia menjawab, 'Saya berharap ini tidak apa-apa karena telah dilakukan oleh banyak orang'."

---

Aqili, *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir,* I, 301-307, biografi no. 375; dan *Taqrib At-Tahdzib,* I, 197, biografi no. 543.

[55] Diriwayatkan Baihaqi dalam sunannya, V, 117-118, kitab *Al-Hajj,* Bab, "At-Ta'rif Bighairi 'Arafat."

[56] *Al-Ba'its, h.* 31-32.

[57] Yaitu, Imam *Hafidz 'Allamah* Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Hani Al-Iskafi Al-Atsram Ath-Tha'i, ada yang mengatakan Al-Kalbi. Seorang ahli kealaman, penulis kitab sunan, murid Imam Ahmad, mulia, *hafidz,* menukil banyak permasalahan dari Imam Ahmad, menulis dan menyusunnya per bab. Dia sangat cerdas sekali hingga dikatakan tentangnya, "Seakan-akan dia adalah seorang pembesar Atsram yang kerasukan jin." Dia lebih hapal dan lebih kuat hapalannya dari Abu Zar'ah. Meninggal dunia tahun 273 H. Lihat biografinya dalam *Al-Jarh wa Ta'dil,* II, 72; *Thabaqaat Al-Hanabilah,* I, 66-74; *Sairu A'laam An-Nubala',* XII, 623-628; dan *Tahdzib At-Tahdzib,* I, 78-79.

Ahmad berkata, "Tidak apa-apa karena itu hanyalah doa dan zikir kepada Allah." Ditanyakan kepadanya, "Apakah Anda melakukannya?" Dia menjawab. "Saya tidak melakukannya."[58]

Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh setelah menyebutkan riwayat Al-Atsram dari Imam Ahmad,[59] dia memberikan komentar, "Pendapat yang *rajih* adalah tidak melakukannya karena ini adalah ibadah yang khusus dilakukan di tempat tertentu, yaitu Padang Arafah dan tidak boleh dilakukan di tempat lain. Menyamakan satu tempat dengan tempat yang lain dalam ibadah berarti menambah syariat sehingga mengerjakannya termasuk bid'ah."[60]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Dari sini — mengikuti sunah— maka tindakan yang dilakukan oleh Ibnu Umar dengan meletakkan tangannya di atas tempat duduk Nabi; *ta'rif* Ibnu Abbas di Basrah; dan *ta'rif* Amr bin Harits di Kufah, semua ini merupakan aktivitas yang tidak dilakukan oleh para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak mensyariatkannya sehingga tidak mungkin disebut sunah. Mungkin bisa dikatakan bahwa ini salah satu aktivitas yang dilakukan berdasarkan ijtihad para shahabat atau aktivitas yang tidak diingkari pelaksanaannya karena berdasarkan ijtihad, tetapi bukan sunah yang disunahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada umatnya. Atau dikatakan tentang *ta'rif ini*, 'Tidak apa-apa jika kadang-kadang *ta'rif* ini dilakukan, tetapi tidak boleh dijadikannya sebagai sunah yang terus-menerus dilakukan setiap tahun'.

Demikianlah pendapat ahli ilmu dalam masalah ini dan yang sejenisnya; kadang mereka memakruhkannya, kadang menganggapnya sebagai ijtihad, dan kadang mereka memberikan *rukhshah* 'keringanan', jika tidak dijadikan sebagai sunah yang terus-menerus. Tidak seorang pun dari mereka yang menganggapnya sebagai sunah, misalnya, mengatakan bahwa ini adalah sunah yang disyariatkan kepada kaum Muslimin. Bisa disebut sunah jika disyariatkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tidak ada tindakan atau aktivitas siapa pun selain Nabi yang disebut syariat atau sunah. Adapun sunah yang dilakukan para Khulafaurrasyidin adalah sunah berdasarkan perintahnya sendiri, maka itu disebut sunah saja, bukan sunah Rasulullah."[61]

---

[58] *Al-Mughni,* II, 399; dan *Thabaqaat Al-Hanabilah,* I, 67.

[59] Maksudnya, Imam Ahmad bin Hambal.

[60] Lihat *Fatawa wa Rasail Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh,* III, 128.

[61] *Majmu' Al-Fatawa,* I, 281-282.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga berkata, "Berlama-lama dalam jama'ah yang tidak dalam sunah yang disyariatkan adalah bid'ah, seperti, adzan pada waktu dua hari raya, melakukan qunut dalam shalat lima waktu, doa bersama setelah shalat lima waktu, melakukan kegiatan *ta'rif* yang reguler di masjid-masjid dan sebagainya. Memasukkan sesuatu yang tidak disunahkan ke dalam sunah adalah bid'ah yang dilarang, seperti, yang ditunjukkan dalam Al-Kitab, sunah Nabi, atsar, dan qiyas."[62]

Beliau juga berkata, "Pada hari-hari mulia, kadang bercampur dengan perayaan tradisi lain yang bid'ah sehingga bercampur-baur dan keluar dari syariat. Di antaranya adalah tradisi *ta'rif* yang dilakukan pada hari Arafah yang disepakati pelarangannya di kalangan kaum Muslimin, yaitu pergi ke kuburan sebagian orang baik dan berkumpul di atas kuburnya, seperti yang dilakukan di sebagian negeri timur dan barat." Tradisi *ta'rif* itu dilakukan seperti yang dilakukan pada hari Arafah. Tradisi ini termasuk haji bid'ah yang tidak disyariatkan Allah, menyaingi haji yang disyariatkan oleh Allah, dan menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan.

Begitu juga pergi Baitul Maqdis untuk melakukan upacara *ta'rif*, ini juga termasuk kesesatan yang jelas karena Baitul Maqdis adalah tempat yang disyariatkan untuk shalat dan i'tikaf. Ini termasuk salah satu dari tiga masjid yang disunahkan untuk dikunjungi. Akan tetapi, mengunjungi masjid ini pada hari-hari haji adalah makruh karena hal itu masuk dalam kategori mengkhususkan waktu tertentu untuk berziarah ke Baitul Maqdis. Tidak ada pengkhususan untuk mengunjungi masjid itu pada hari Arafah.

Begitu juga upacara *ta'rif* itu menyerupai haji yang diadakan di Masjidil Haram dan menyerupai Ka'bah. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa itu adalah syariat yang bukan termasuk dalam syariat Islam, yang dilakukan oleh sebagian orang sesat. Misalnya, thawaf di padang pasir, mencukur rambut atau sengaja untuk beribadah di sana. Begitu juga sebagian orang sesat ada yang melakukan thawaf di kubah yang berada di Jabal Rahmah pada hari Arafah,[63] seperti thawaf mereka mengelilingi Ka'bah.

Adapun perkumpulan pada hari Arafah untuk menyanyikan lagu-lagu atau memukul rebana di Masjidil Aqsha dan sebagainya, merupakan kemungkaran terjelek yang bisa dilihat dari beberapa sisi:

---

[62] *Ibid.*

[63] Sekarang kubah ini sudah tidak ada. Ini berkat jasa dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab yang menghilangkan segala perkara syirik dan sarana-sarana lain yang dapat mengarah kepada syirik di negeri itu.

- Dilaksanakan di dalam masjid, padahal di luar masjid saja tradisi itu tidak boleh dilakukan, apalagi di dalam Masjidil Aqsha.
- Menjadikan kebatilan sebagai bagian dari agama.
- Dilaksanakan pada musim-musim tertentu.

Adapun tradisi pergi ke masjid kampung pada hari Arafah untuk berdoa dan berzikir adalah tradisi *ta'rif* yang dilakukan di Amshar. Hal ini diperselisihkan oleh ulama. Akan tetapi, dilakukan oleh Ibnu Abbas dan Amru bin Harits dari kalangan shahabat, penduduk kota Basrah dan Madinah. Ahmad memberikan *rukhshah* dalam hal ini —walaupun dia sendiri tidak melaksanakannya— inilah yang terkenal darinya. Sebagian orang Kufah dan Madinah, seperti, Ibrahim An-Nakh'i, Abu Hanifah, Malik, dan sebagainya, memakruhkannya.

Orang yang memakruhkan tradisi *ta'rif* ini berkata bahwa tradisi ini termasuk bid'ah. Pernyataan ini bersifat umum, baik secara lafal maupun maknawi. Adapun orang yang memberikan *rukhshah* beralasan bahwa tradisi ini dilakukan oleh Ibnu Abbas di Basrah pada masa Khalifah Ali bin Abu Thalib dan beliau tidak mengingkarinya. Suatu tradisi yang dilakukan pada masa shahabat tanpa pengingkaran, tidak disebut bid'ah. Akan tetapi, amalan-amalan lain yang melebihi tradisi itu, seperti, berdoa dengan suara keras di masjid, membaca surat dan syair yang batil pada hari Arafah, itu adalah perkara yang makruh.

Perbedaan antara *ta'rif* yang diperselisihkan itu dengan *ta'rif* yang tidak diperselisihkan, yang pertama adalah menyengaja pergi ke suatu tempat tertentu untuk melakukan tradisi *ta'rif*, seperti, kuburan orang salih dan Masjidil Aqsha; tradisi ini menyerupai kegiatan wukuf di Arafah. Lain halnya dengan Masjid Al-Mishr,[64] mereka datang ke masjid itu karena jenis masjidnya bukan karena tempatnya yang tertentu. Orang pergi ke Masjid Al-Mishr itu bukan karena tempatnya yang khusus, melainkan tujuannya pergi ke salah satu Baitullah sehingga jika berubah masjidnya, maka berubah pula hukumnya. Sehubungan dengan itu, hatinya tidak berkait, kecuali dengan jenis masjidnya, bukan kekhususannya.

Begitu juga mengkhususkan secara sengaja untuk melakukan tradisi ta'rif seperti haji, yang tidak sama dengan yang diadakan di Masjid Al-Mishr. Tidakkah Anda tahu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

[64] Yaitu, masjid di Madinah yang dihuni manusia. Lihat *Lisan Al-Arab*, V, 176.

لاَ تَشُدُّوا الرِّحَالَ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِي هَذَا وَمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الأَقْصَى. (رواه مسلم]

*"Janganlah kamu bersusah payah untuk safar, melainkan ke tiga buah masjid. Masjidku ini (Masjid Nabi), Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha."* (Diriwayatkan Muslim)[65]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang menyengaja pergi ke masjid, kecuali kepada ketiga masjid tersebut. Kita ketahui bahwa orang-orang pergi ke masjid kampungnya adalah untuk mengerjakan shalat wajib, seperti, shalat Jum'at; atau untuk mengerjakan amalan sunah, seperti, i'tikaf dan sebagainya.

Begitu juga tradisi *ta'rif* yang dilakukan di kuburan. Menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan itu sendiri sudah batil; baik perginya ke tempat itu dengan cara berpayah-payah maupun tidak; baik dilaksanakan pada hari Arafah atau di luar hari Arafah. Ini termasuk hari raya yang berkaitan dengan tempat dan waktu.[66]

Dari penjelasan di atas jelaslah menurut pendapat saya bahwa *ta'rif* itu ada dua macam:

*Pertama.* Ulama sepakat atas kemakruhannya dan dianggap sebagai bid'ah yang batil. Ta'rif jenis pertama ini adalah *ta'rif* yang dilaksanakan dengan berkumpul di kuburan atau menyengaja tempat tertentu untuk melaksanakan tradisi *ta'rif*, seperti, di Masjidil Aqsha. Dan menyerupakan tempat-tempat tertentu dengan Padang Arafah. Tindakan itu dianggap sebagai haji bid'ah dan menyaingi haji yang disyariatkan oleh Allah. Bahkan, ada di antara mereka yang beranggapan bahwa siapa yang wukuf (menetap) di Baitul Maqdis empat kali wukuf, maka pahalanya menyamai satu haji. Kemudian, mereka menjadikan anggapan itu sebagai cara untuk menghapus perintah haji ke Baitullah Al-Haram, seperti yang dijelaskan oleh Ath-Thurthusi dalam bukunya *Al-Hawadits wa Al-Bida'*.[67] Inilah jenis bid'ah yang katakan oleh Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*," Saya tidak melihat ada perbedaan pendapat dalam larangan terhadap tradisi *ta'rif* semacam ini."[68]

---

[65] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang tercetak bersama *Fath Al-Baari*, III, 63, kitab *At-Tahajud*, hadits no. 1189; dan Muslim dalam sahihnya, II, 1014, kitab *Al-Hajj*, no. 1397.

[66] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, II, 637-640.

[67] *Al-Hawadits wa Al-Bida'*, *h.* 117.

[68] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, II, 637.

*Kedua.* Diperselisihkan oleh ulama di dalamnya adalah sengaja pergi ke masjid kampung pada hari Arafah untuk berdoa dan berzikir. Sebagian ulama berkata, "Ini bid'ah." Sebagian lain berkata, "Tidak apa-apa."

Menurut saya, pendapat yang kuat adalah menyengaja pergi ke masjid kampung pada hari Arafah untuk berdoa dan zikir adalah bid'ah.

Adapun ulama yang memberikan *rukhshah* di dalamnya bersandar kepada tindakan Ibnu Abbas dan shahabat lainnya serta tabi'in. Mungkin jawaban terhadap pernyataan ini dapat dilakukan dari dua arah:

*Pertama.* Tindakan seorang shahabat tidak kuat berhadapan dengan nash-nash yang *sharih* yang berbicara tentang larangan menciptakan ajaran baru dalam agama. Di antara nash-nash itu adalah sabda Rasulullah,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. [رواه مسلم]

*"Barangsiapa yang mengada-ngadakan sesuatu dalam urusan agama yang tidak terdapat dalam agama, maka dengan sendirinya dia akan tertolak."* (Diriwayatkan Muslim)

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ. [رواه مسلم]

*"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka dengan sendirinya dia tertolak."* (Diriwayatkan Muslim)[69]

*"Jauhilah perkara-perkara baru karena setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim )

Masih banyak lagi nash-nash lain yang berbicara tentang larangan menciptakan perkara baru dalam agama ini.

*Kedua.* Tujuan Ibnu Abbas berkumpul dengan manusia untuk berdoa dan meminta ampunan itu, bukan untuk menyaingi atau menyamai orang-orang yang sedang wukuf di Arafah. Akan tetapi, tindakannya itu dalam rangka untuk mengajarkan syi'ar agama, seperti yang dijelaskan oleh Abu Syamah dalam kitabnya, *Al-Baa'its.*[70] Berkumpulnya manusia pada saat itu adalah untuk mendengarkan penafsiran Al-Qur'an, apalagi Ibnu Abbas adalah umat Muhammad yang paling tahu tentang takwil Al-Qur'an setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga tujuan mereka berkumpul bukan untuk berdoa dan beristighfar.

---

[69] *Tanbih Al-Ghafilin, h.* 331-332.

[70] *Al-Baa'its, h.* 31.

Begitu juga berdasarkan pelacakan saya yang terbatas bahwa Ibnu Abbas tidak mengulangi lagi perkumpulan itu pada tahun berikutnya. Bagaimana dengan orang yang menjadikan tradisi *ta'rif* itu sebagai sunah yang disyariatkan, yang dilaksanakan setiap tahun!!

Saya telah menyebutkan di depan, pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* bahwa mengadakan perkumpulan untuk ibadah yang dilakukan secara *reguler* (terus-menerus) dalam hal yang tidak disunahkan syariat adalah bid'ah. Begitu juga dengan tradisi *ta'rif* yang dilaksanakan setiap tahun di Amshar. *Wallahu A'lam.*

## C. BID'AH GHADIR KHAM[71]

### 1. Hadits-hadits tentang Ghadir Kham

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ ﷺ قَالَ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمًا فِيْنَا خَطِيْبًا بِمَاءٍ يُدْعَى خَمًّا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَوَعَظَ وَذَكَّرَ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، أَلاَ أَيُّهَا النَّاسُ! فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُوْلُ رَبِّي فَأُجِيْبَ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيْكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ فِيْهِ الْهُدَى وَالنُّوْرُ، فَخُذُوْا بِكِتَابِ اللهِ، وَاسْتَمْسِكُوْا بِهِ. فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللهِ وَرَغَّبَ فِيْهِ. ثُمَّ قَالَ: وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي... الحديث. [رواه أحمد في مسنده].

Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam[72] *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah di*

---

[71] Yaitu, terletak antara Makkah dan Madinah, tepatnya di Jahfah.

[72] Yaitu, Zaid bin Arqam bin Zaid bin Qays bin Nu'man bin Malik Al-Khazraji Al-Anshari Abu Umar, ada yang mengatakan Abu Amir. Pada waktu Perang Uhud dia masih kecil dan ikut perang pertama kali pada waktu Perang Khandaq. Ada yang mengatakan Perang Muraisik. Berperang bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tujuh belas kali dan dialah orang yang mendengar Abdullah bin Ubay berkata, "Agar orang-orang mulia melahirkan orang-orang hina." Dia melaporkan masalah itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga Nabi

*sebuah sumber air yang dikenal dengan nama Kham, antara Makkah dan Madinah. Lalu beliau memuji Allah, memberikan nasihat dan peringatan, kemudian bersabda, 'Amma ba'du, ketahuilah wahai manusia! Sesungguhnya saya ini adalah manusia biasa yang hampir datang kepadaku utusan Rabbku (ajal) dan saya menerimanya. Saya meninggalkan dua hal yang berat kepada kalian. Pertama, Kitabullah yang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, maka ambillah Kitabullah dan berpegang teguhlah kepadanya'."* Lalu beliau menyuruh agar membaca Kitabullah dan menyunahkannya seraya bersabda,

*"... Aku ingatkan kalian kepada Allah akan Ahlul Baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah akan Ahlul Baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah akan Ahlul Baitku ...."* (Hadits)[73]

Diriwayatkan dari Barra' bin Azib[74] *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanan, lalu kami singgah di Ghadir Kham, lalu diserukan kepada kami, 'Mari kita mengerjakan shalat jama'ah'. Lalu tempat di bawah antara dua pohon dibersihkan untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau shalat dzuhur dan mengambil tangan Ali Radhiyallahu Anhu seraya bersabda, 'Tahukah kalian bahwa saya lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari jiwa mereka sendiri?' Mereka menjawab, 'Ya'. Beliau bertanya lagi, 'Tahukah kalian bahwa aku lebih utama bagi setiap Mukmin dari dirinya sendiri?' Mereka menjawab, 'Ya'. Barra' berkata, 'Lalu beliau memegang tangan Ali seraya berkata, 'Siapa yang menjadikan saya sebagai pimpinan harus menjadikan Ali sebagai pimpinan. Allah akan menjadi wali bagi orang yang menjadikan Ali sebagai wali dan Allah*

---

menanyakannya kepada Abdullah, tetapi dia mengingkarinya. Maka Allah menurunkan wahyu yang membenarkan pemyataan Zaid hingga Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu ya Zaid." Dia ikut dalam Perang Shiffin bersama Ali *Radhiyallahu Anhuma* dan meninggal di Kufah pada tahun 66 atau 68 H. Lihat biografinya dalam *Al-Isti'aab,* I, 537-538; *Usud Al-Ghabah,* II, 124; *Al-Ishabah,* I, 542.

[73] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, IV, 366-367; Muslim dalam sahihnya, IV, 1873, kitab *Fadhail Ash-Shahabah,* hadits no. 2408; dan *Ad-Darami* dalam sunannya, II, 431-432, kitab *Fadhail Al-Qur'an,* Bab, "Keutamaan Orang Membaca Al-Qur'an".

[74] Yaitu, Barra' bin Azib bin Harits bin Ady Al-Ausi Al-Anshari. Dia masih dianggap kecil oleh Nabi pada waktu Perang Badar. Ikut perang pertama pada waktu Perang Uhud dan ada yang berkata Perang Khandaq. Dia ikut berperang bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebanyak empat belas kali dan mengadakan perjalanan dengan beliau sebanyak 18 kali perjalanan, menaklukkan kota Ray pada tahun 24 Hijriah, ikut perang bersama Ali dalam Perang Shiffin dan Perang Jamal, memerangi orang-orang Khawarij, tinggal di Kufah dan membangun rumah di sana. Meninggal dunia tahun 71 Hijriah pada masa Mush'ab bin Zubair. Lihat biografinya dalam *Masyahir Ulama' Amshar, h.* 44 biografi no. 272; *Al-Isti'ab* 143-145; *Usud Al-Ghabah,* I, 205; dan *Al-Ishabah,* I, 146-147.

*akan memusuhi orang yang memusuhinya'."* Barra' berkata, *"Setelah itu beliau ditemui oleh Umar seraya berkata kepadanya, 'Selamat wahai Ibnu Abu Thalib! Baik di waktu pagi maupun sore, kamu akan menjadi wali bagi setiap orang Mukmin dan Mukminah'."*[75]

Al-Hakim meriwayatkan dalam *Al-Mustadrak,* dari Zaid bin Arqam *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata,

*"Kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga sampai ke Ghadir Kham, lalu menyuruh untuk mencari tempat yang teduh dan dibersihkan, pada suatu hari yang sangat panas. Kemudian, beliau memuji Allah seraya berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya tidak seorang nabi pun diutus, kecuali dia hanya hidup separuh waktu dari nabi sebelumnya dan sesungguhnya aku hampir dipanggil dan aku terima. Sesungguhnya aku meninggalkan sesuatu yang dengannya kalian tidak akan sesat sesudahnya, yaitu Kitabullah 'Azza wa Jalla'. Kemudian, beliau mengambil tangan Ali Radhiyallahu Anhu seraya berkata, 'Wahai manusia, siapa yang lebih utama bagi kalian daripada diri kalian sendiri?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Beliau bersabda, 'Siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka dia harus menjadikan Ali sebagai pemimpinnya'."*[76]

---

[75] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, IV, 281; At-Tirmidzi meriwayatkan secara ringkas dalam sunannya, V, 297, Bab, "Al-Manaqib", hadits no. 3797 dan berkata hadits *hasan gharib*. Ibnu Majah dalam sunannya, I, 43, Bab, "Mukadimah", hadits no. 116. Al-Bushiri berkata dalam *Zawaid Ibnu Majah,* I, 19-20. Hadits ini sanadnya dha'if karena kedha'ifan Ali bin Zaid bin Jad'an dan Imam Ahmad juga meriwayatkannya dalam musnadnya, dari hadits Al-Barra'.

[76] Diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* III, 533, kitab *Ma'rifah Ash-Shahabah,* dan berkata ini hadits yang sanadnya sahih, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *talkhish*nya.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini dari banyak jalan, tetapi tidak satu pun jalan itu yang lepas dari orang lemah. Di antaranya ada yang dianggap Syi'ah dan ada yang dianggap terlalu fanatik dengan Syi'ah. Lihat jalan itu dalam *Sunan Ahmad* jilid I, h. 84, 118-119, 152, 330, jilid IV, 368, 370, 372, dan V, 347, 350, 358, 361, 366, 370, dan 419. Lihat *Al-Bidaah wa An-Nihayah,* V, 234-240, 379-383. Di antara yang menunjukkan banyaknya riwayat dalam masalah ini adalah pendapat Ibnu Katsir dalam *Tarjamah Ibnu Jarir Ath-Thabari,* "Saya pernah melihat sebuah buku yang di dalamnya memuat hadits-hadits tentang Gadhir Kham dalam dua jilid besar." Lihat *Al-Bidaah wa An-Nihayah,* XI, 165; V, 233-234.

## 2. Orang yang Pertama Kali Menciptakan Bid'ah Ini

Orang yang pertama kali menciptakan bid'ah hari raya Ghadir Kham ini adalah Mu'iz Ad-Daulah bin Buwaihi,[77] yaitu pada tahun 352 Hijriah di Baghdad.

Mengenai peristiwa tahun 352 Hijriah, Ibnu Katsir berkata, "Pada tanggal 10 Dzulhijjah, Mu'izuddaulah bin Buwaihi menyuruh untuk memasang hiasan di seluruh kota Baghdad, pasar dibuka pada waktu malam seperti pada waktu hari raya, gendang dan musik dialunkan, api dinyalakan di pintu para umara' dengan syarat harus bergembira pada hari raya Ghadir Kham. Waktu itu adalah waktu yang sangat menakjubkan dan ramai, sekaligus bid'ah yang nyata dan mungkar."[78]

Al-Muqrizi berkata, "Ketahuilah bahwa hari raya Ghadir Kham bukan termasuk hari raya yang disyariatkan, dan tidak dilaksanakan oleh para salaf umat yang menjadi panutan. Orang yang pertama kali memperkenalkan hari raya ini dalam Islam adalah Mu'izzuddaulah Ali bin Buwaihi di Irak. Dialah yang menciptakan upacara ini pada tahun 352 Hijriah, lalu oleh Syi'ah[79] sejak saat itu hari Ghadir Kham dijadikan sebagai hari raya."[80]

---

[77] Yaitu, Abu Husain Ahmad bin Buwaihi bin Fanakhasru bin Tamam dan nasabnya kembali kepada raja-raja bani Sasan, Mu'izuddaulah bin Buwaihi. Pada masa kecilnya dia mencari kayu bakar dan ayahnya mencari ikan. Ketika memerintah Baghdad dia baru berusia 20 tahun lebih sedikit. Dia termasuk raja yang lalim dan menganut aliran Rafidhah, tetapi dia berwibawa dan ditakuti. Ada yang mengatakan bahwa ketika dia sakit, dia mencabut diri dari kelompok Rafidhah, menyesali kezalimannya, dan banyak menyedekahkan harta. Salah satu tangannya putus. Meninggal dunia tahun 356 Hijriah. Ketika dia meninggal sudah tidak memiliki kekayaan apa-apa lagi. Lihat biografinya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* I, 174-177; *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 293-294; dan *Sadzarat Adz-Dzahab,* III, 18.

[78] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 272.

[79] Syi'ah adalah orang-orang yang bersekutu dengan Ali —khususnya— dan mereka berpendapat bahwa Ali adalah imam dan khalifah yang ditetapkan berdasarkan nash dan wasiat Rasulullah, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Mereka yakin bahwa imamah tidak keluar dari anak keturunannya. Jika sampai keluar dari keturunannya, berarti telah melakukan kezaliman kepadanya atau atas seizinnya. Masalah imamah bukanlah masalah kemaslahatan yang dilakukan dengan cara pilihan secara umum, tetapi merupakan masalah ushuliyah dan termasuk rukun agama. Tidak boleh kita melupakan dan meremehkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tidak boleh pula kepemimpinan ini diserahkan kepada orang umum. Mereka sepakat untuk menetapkan kepemimpinan itu berdasarkan penetapan dan nash. Seorang imam harus terjaga dari dosa besar maupun kecil. Dia harus senantiasa berbuat baik, baik secara lisan, perbuatan, maupun janji, kecuali dalam keadaan terpaksa. Kelompok Syi'ah terbagi menjadi 5 kelompok: Kisaniyah, Zaidiyah, Imamiyah, Ghalat, dan Ismailiyah. Lihat dalam *Al-Milal wa An-Nihal,* karya Asy-Syahrastani, h. 146; *Maqalaat Al-Islamiyin,* I, 65; dan *Al-Farqu bain Al-Firaq, h.* 15-17.

[80] *Al-Khuthath wa Al-Atsar,* I, 388.

Hari raya Ghadir Kham dianggap upacara musiman yang dilakukan oleh kelompok Abidiyun —bid'ah Nasraniyah— yang mereka adakan, lestarikan, dan mereka jaga. Hal itu dikarenakan kekuatan Syi'ah mereka dan kecintaan mereka kepada Ahlul Bait ... yang mereka anggap memiliki nasab dengan Ahlul Bait.[81]

Upacara peringatan hari raya Ghadir Kham ini pertama kali dilaksanakan di Mesir pada tanggal 18 Dzulhijjah tahun 362 H.[82]

### 3. Hukum Hari Raya Ghadir Kham

Tidak diragukan lagi bahwa tanggal 18 Dzulhijjah merupakan hari raya musiman yang di dalamnya manusia berkumpul, bergembira dengan kedatangannya, dan mengkhususkannya sebagai hari untuk mendekatkan diri kepada Allah. Misalnya, dengan memerdekakan budak, menyembelih hewan kurban, dan sebagainya. Ini merupakan bid'ah yang batil dan sumber yang dijadikan sandaran juga batil, yaitu anggapan mereka bahwa pada tanggal 18 Dzulhijjah 10 Hijriyah itu, Nabi menutup haji wada'nya di suatu tempat bernama Ghadir Kham dan berwasiat agar Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* dijadikan sebagai khalifah.

Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa orang-orang yang menjadikan bid'ah ini dan mengagungkannya adalah kelompok Syi'ah. Mereka lebih mengutamakannya daripada Idul Fitri dan Idul Adha sehingga mereka menamakan hari raya itu dengan Idul Akbar.[83]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berbicara tentang macam-macam hari raya bid'ah,

> *"Macam yang kedua adalah suatu peristiwa yang terjadi seperti biasanya, tidak diwajibkan sebagai musim perayaan tertentu dan tidak pula diagungkan oleh para salaf, seperti, tanggal 18 Dzulhijjah. Ketika Nabi* Shallallahu Alaihi wa Sallam *berkhutbah di Ghadir Kham. Ketika pulang dari Haji Wada' yang di dalamnya beliau berkhutbah dan berwasiat agar mengikuti Kitabullah dan berwasiat di dalamnya tentang Ahlul Baitnya. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya,[84] dari Zaid bin Arqam.*

---

[81] Al-Muqrizi, *Al-Khuthath wa Al-Atsar,* I, 490.

[82] Lihat *Al-Khuthath wa Al-Atsar* karya Al-Muqrizi, I, 389. Penulis menjelaskan secara panjang lebar tentang upacara hari raya ini. Misalnya, harus memakai pakaian yang baru, memerdekakan budak, banyak menyembelih hewan kurban, membaca nash kekhalifahan yang dianggap berasal dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang disampaikan kepada Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* ....

[83] Al-Alusi, *Mukhtashar At-Tuhfah Al-Itsnai 'Asyriyah, h.* 208.

[84] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, IV, 1873, kitab *Fadhail Ash-Shahabah,* hadits no. 2408.

*Lalu sebagian pengumbar hawa nafsu*[85] *dalam hal ini memberikan tambahan-tambahan hingga mereka menganggap bahwa Rasulullah menjanjikan kekhalifahan kepada Ali Radhiyallahu Anhu dengan nash yang jelas. Mereka telah menambahkan perkataan dan* perbuatan *yang berbahaya, padahal itu tidak benar. Mereka menganggap bahwa para shahabat telah menyembunyikan nash itu dan menyerobot hak orang yang diberi wasiat (Ali) sehingga mereka mengafirkan dan memfasikkan para shahabat, kecuali sebagian kecil dari mereka. Padahal kebiasaan yang berlaku pada anak Adam —apalagi kaum yang penuh amanah dan agamis— yang diperkuat dengan kewajiban syariat agar menyampaikan kebenaran, maka tidak mungkin kebenaran itu disembunyikan. Maksudnya di sini tidak berbicara tentang masalah imamah, melainkan ingin menjelaskan bahwa menjadikan hari itu sebagai hari raya adalah perkara baru (bid'ah) yang tidak jelas asal-usulnya, baik dari kalangan para salaf, Ahlul Bait, maupun yang lainnya. Tidak ada seorang pun dari mereka yang menjadikan hari itu sebagai hari raya. Hari raya termasuk syariat, maka harus diikuti bukan dengan membuat bid'ah. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah di mana-mana, mengalami banyak peristiwa dan kejadian yang bermacam-macam, seperti, Perang Badar, Perang Hunain, Perang Khandaq, Penaklukkan Kota Makkah, Hijrah, dan ketika memasuki kota Madinah. Beliau juga berkhutbah di mana-mana dengan isi yang bermacam-macam, seperti, khutbah tentang kaidah-kaidah agama dan sebagainya. Akan tetapi, tidak mewajibkan untuk menjadikan hari-hari dan peristiwa-peristiwa itu sebagai hari raya. Yang sering melakukan hal semacam ini adalah orang-orang Nasrani yang selalu menjadikan peristiwa-peristiwa yang dialami Isa* Alaihissalam *sebagai hari raya. Begitu juga dengan orang-orang Yahudi. Hari raya adalah syari'at, maka apa yang disyariatkan oleh Allah, itulah yang harus diikuti. Jika seperti itu, maka tidak akan terjadi dalam agama sesuatu yang tidak termasuk bagian darinya."*[86]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* telah berfatwa bahwa menjadikan tanggal 18 Dzulhijjah sebagai hari raya adalah bid'ah, tidak pernah dilakukan para salaf, dan mereka tidak menyunahkannya. Itu adalah musim yang tidak disyariatkan dan musim yang bid'ah.[87]

---oo0oo---

[85] Maksudnya mereka adalah kelompok Syi'ah

[86] *Iqtidha' Shirath Al-Mustaqim*, II, 613-615.

[87] *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, XXV, 298.

## BAB X
# PENYAMAAN HARI RAYA UMAT ISLAM DENGAN HARI RAYA ORANG KAFIR

### A. PENDAHULUAN

Bukan rahasia lagi bagi kaum Muslimin bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada makhluk beberapa saat setelah mengutus para rasul sebelumnya. Penduduk bumi —baik Arab maupun non-Arab— benci kepadanya, kecuali sebagian Ahlul Kitab yang meninggal dunia —kebanyakan mereka— sebelum *bi'tsah* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Manusia pada saat itu terbagi menjadi dua bagian:

1. Ahli Kitab yang menjaga kitab mereka. Ahli Kitab ini sekarang telah berganti generasi dan sebagian lain sudah musnah. Mereka adalah para pelajar agama, sebagian tidak diketahui, dan sebagian ditinggalkan.
2. Kelompok ummi, baik bangsa Arab maupun non-Arab, yang melakukan ibadah berdasarkan apa yang mereka anggap baik. Mereka mengira bahwa itu bermanfaat buat mereka. Misalnya, dengan menyembah bintang, berhala, kuburan, patung, dan sebagainya.

Pada masa jahiliah, orang yang paling berilmu di antara mereka adalah orang yang memiliki sedikit ilmu yang diwariskan dari para nabi terdahulu, yang kadang-kadang kebenaran bercampur dengan kebatilan sehingga mereka hanya mengerjakan sedikit amalan yang disyariatkan dan banyak mengerjakan amalan bid'ah.

Lalu Allah memberikan petunjuk kepada manusia dengan dakwah, petunjuk, dan keterangan yang dibawa oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Orang-orang Mukmin secara umum dan ahli ilmu khususnya,

mendapatkan ilmu yang bermanfaat, amal salih, akhlak yang mulia, dan sunah yang lurus, yang mengungguli seluruh umat secara ilmu dan amal. Agama Islam yang dibawa oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah jalan yang lurus, yang diwajibkan oleh Allah agar mereka senantiasa berdoa supaya diberi petunjuk kepadanya dalam setiap shalat mereka, yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang mendapatkan nikmat, baik dari golongan para nabi, *shiddiqin,* syuhada dan orang-orang salih, bukan jalan orang-orang yang mendapat kemurkaan dan orang-orang yang sesat.

Orang-orang yang mendapat kemurkaan Allah itu adalah orang-orang Yahudi, yang difirmankan oleh Allah,

> *"Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?' Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus."* (Al-Maidah: 60)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedangkan mereka mengetahui."* (Al-Mujadilah: 14)

Mereka adalah orang-orang munafik yang berteman dengan Yahudi.[1] Hal tersebut menurut kesepakatan para ahli tafsir dan *siyaq al-ayat* memang menunjukkan makna seperti itu. Hal ini selaras dengan firman Allah,

> *"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."* (Ali Imran: 112)

Dari penjelasan ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud orang-orang yang dimurkai oleh Allah itu adalah orang-orang Yahudi.

---

[1] *Tafsir Ibnu Katsir,* IV, 327.

Adapun orang-orang yang sesat adalah orang-orang Nasrani, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Kitab-Nya,

> *"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga', padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). Katakanlah, 'Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?' Dan Allahlah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus'."* (Al-Maidah: 73-77)

Pernyataan ayat di atas ditujukan kepada orang-orang Nasrani. Sehubungan dengan itu, Allah melarang mereka agar tidak berlebih-lebihan karena hal itu melewati batas. Allah berfirman,

> *"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara."* (An-Nisa': 171)

Orang-orang Yahudi banyak mengurangi kebenaran, sedangkan orang-orang Nasrani terlalu berlebih-lebihan di dalamnya. Sebenarnya asal kekufuran orang Yahudi adalah karena mereka tidak mengamalkan

ilmu. Mereka mengetahui kebenaran, tetapi mereka tidak mengamalkan-nya, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Adapun kekafiran orang-orang Nasrani adalah karena mereka mengamalkan sesuatu tanpa pengetahuan, lalu mereka berijtihad dalam banyak amalan ibadah tanpa syari'at dari Allah dan mengatakan atas nama Allah, sesuatu yang tidak mereka ketahui.

Sehubungan dengan itu, para salaf, seperti, Sufyan bin Uyainah dan lainnya berkata, "Ulama kita yang rusak adalah ulama yang menyerupai orang-orang Yahudi, sedangkan hamba kita yang rusak adalah yang menyerupai orang-orang Nasrani."

Walaupun Allah telah mengingatkan agar berhati-hati terhadap jalan mereka, namun sunnatullah yang ditetapkan dalam qadha'nya tetap akan terjadi, seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang di-*takhrij* dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا شِبْرًا وَذِرَاعًا وَذِرَاعًا حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرِ ضَبٍّ لاَتَّبَعْتُمُوهُمْ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kamu telah mengikuti sunah orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta sehingga seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak, kamu tetap mengikuti mereka'. Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang kamu maksudkan itu adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani?' Beliau bersabda, 'Kalau bukan mereka, siapa lagi?'"*[2]

Bukhari meriwayatkan dalam sahihnya,

---

[2] Diriwayatkan Al-Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, XIII, 300, Bab, "Berpegang Teguh kepada Al-Kitab dan Sunah", hadits no. 732. Diriwayatkan Muslim di dalam sahihnya, yang dicetak bersama *Syarh An-Nawawi*, XVI, 219, Bab, "Ilmu", dan lafal miliknya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ أُمَّتِي بِأَخْذِ الْقُرُوْنِ قَبْلَهَا شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ. فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! كَفَارِسٍ وَالرُّوْمِ؟ فَقَالَ: وَمَنِ النَّاسِ إِلاَّ أُوْلَئِكَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga jika umatku melakukan seperti yang dilakukan oleh para generasi sebelumnya, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta." Ditanyakan, "Ya Rasulullah, seperti Persi dan Romawi?" Beliau menjawab, "Tidak ada manusia lain, kecuali mereka."*[3]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa akan terjadi pada umatnya penyerupaan terhadap Yahudi dan Nasrani; mereka adalah Ahli Kitab. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang agar tidak menyerupai mereka. Hal ini tidak saja dijelaskan dari seluruh umat, melainkan dijelaskan dalam sebuah hadits mutawatir dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda,

لاَ يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ. [رواه البخاري]

*"Umatku tetap akan menjadi umat yang menjalankan perintah Allah, tidak membahayakan mereka orang-orang yang menghinakan dan menentang mereka hingga datang perintah Allah kepada mereka, sedangkan mereka dalam keadaan seperti itu."*[4]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak mengumpulkan umat ini dalam kesesatan.[5]

---

[3] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, hadits no. 7319.

[4] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, VI, 632, Bab, "Al-Manaqib," hadits no. 3641. Diriwayatkan Muslim di dalam sahihnya, yang dicetak bersama *Syarh An-Nawawi*, III/1523, kitab *Al-Imarah*, hadits no. 1920-1921.

[5] Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 315, Bab, "*Al-Fitan*", hadits no. 2255 dan berkata, "Ini hadits *gharib*." Al-Haitsami menjelaskan dalam *Majma' Az-Zawaid*, V, 218 dan berkata, "Diriwayatkan Ath-Thabrani dengan dua sanad. Rijal yang salah satunya *tsiqat* dan sahih, selain Marzuq Maula Ali Thalhah dan dia juga *tsiqah*. Dijelaskan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shagir*, I, 378, no. 1818 dan menyatakan bahwa ini hadits *hasan*. Ad-Darami meriwayatkan dalam sunannya, I, 29.

Saya katakan, "Ada hadits lain yang menguatkan kesahihannya, yaitu hadits sebelumnya, *"Umatku tetap akan menjadi umat yang menjalankan perintah Allah,*

Dari penjelasan yang meyakinkan di atas jelaslah bahwa dalam umat Muhammad terdapat suatu kaum yang berpegang teguh kepada petunjuk-Nya, yaitu agama Islam yang murni. Terdapat juga kaum yang condong kepada kelompok Yahudi atau Nasrani. Kecondongan itu ada yang menjadikannya kafir, fasik, maksiat, dan berdosa. Sebaliknya, ada juga yang tidak.

Penyelewengan (kecondongan) itu merupakan perkara yang bertentangan dengan tradisi dan dijadikan indah oleh setan. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyuruh hamba-hamba-Nya agar senantiasa berdoa kepada Allah agar mendapatkan petunjuk menuju jalan yang lurus, yang tidak dilalui oleh orang Nasrani maupun Yahudi.

Allah telah menguji umat ini dengan berbagai macam ujian, yang bila melakukannya akan menyerupai Ahli Kitab dan orang-orang non-Arab. Berikutnya saya akan berbicara tentang masalah yang berkaitan dengan judul tulisan saya, yaitu penyerupaan orang-orang Islam terhadap orang-orang kafir dalam hari raya dan perkumpulan mereka secara ringkas.

## B. PERINGATAN HARI KELAHIRAN ISA AL-MASIH

Kebiasaan orang Nasrani adalah mengadakan peringatan kelahiran Isa Al-Masih. Perayaan itu diadakan pada hari yang mereka anggap Isa Al-Masih bin Maryam dilahirkan di dalamnya, yaitu tanggal 24 Desember tahun Miladiyah.[6]

Sunah yang mereka lakukan pada saat itu adalah banyak menyalakan lampu, menghias gereja, menghias rumah, menghias jalan-jalan, menghias pertokoan dan sebagainya, yang dilengkapi dengan lilin-lilin yang berwarna-warni dan hiasan yang bermacam-macam.

Dalam acara itu mereka mengadakan perkumpulan-perkumpulan, baik secara keluarga maupun resmi. Mereka juga menganggapnya sebagai hari libur resmi di seluruh negara yang beragama Nasrani dan non-Nasrani. Bahkan, ada di antara negara-negara Islam yang menjadikan hari kelahiran Isa Al-Masih ini sebagai hari libur resmi dan mereka mengadakan perayaan resmi pula pada hari itu.

---

*tidak membahayakan mereka, orang-orang yang menghinakan dan menentang mereka hingga datang perintah Allah kepada mereka, sedangkan mereka dalam keadaan seperti itu."*

[6] *Iqtidaha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* II, 516.

Peringatan hari kelahiran Isa Al-Masih adalah perkara baru dan bid'ah dalam dunia Kristen. Menjadikan hari kelahiran Isa Al-Masih sebagai hari raya adalah bid'ah yang diadakan setelah masa Hawariyah[7] sehingga tradisi itu bukan berasal dari tradisi Isa Al-Masih dan bukan pula berasal dari Hawariyah.[8]

Dengan adanya peringatan hari kelahiran Isa Al-Masih ini, Allah telah banyak menguji kamu Muslimin di berbagai macam negeri Islam. Perayaan itu tidak saja dilakukan oleh orang-orang Nasrani, melainkan diikuti oleh sebagian kaum Muslimin, yang mereka undang untuk tunduk kepada hawa nafsu setan itu. Padahal dalam upacara perayaan Isa Al-Masih itu, laki-laki dan perempuan berkumpul menjadi satu, jilbab dilepas seluruhnya, minum minuman keras, wanita berdansa dengan laki-laki, dan masih banyak lagi kemungkaran-kemungkaran lain yang terjadi pada perayaan itu. Berbicara tentangnya saja sudah menjijikkan penulis. Semoga Allah memaafkan kita dengan ujian itu.

Begitu juga muncul sikap senang mengikuti tradisi orang-orang Nasrani secara membabi-buta dan mereka menganggapnya sebagai kemajuan dan kemodernan. Keikutsertaan mereka dalam upacara peringatan hari Kelahiran Isa Al-Masih itu dianggap sebagai bentuk pelestarian budaya, maka dari itu mereka bergegas datang ke tempat pesta itu, mengucapkan selamat kepada orang-orang Nasrani, mengirim hadiah, para pemimpin Islam berkirim salam dengan para pemimpin Nasrani secara bergantian. Sebaliknya, orang-orang Nasrani tidak mau peduli dengan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Semua ini terjadi karena lemahnya semangat keagamaan dan karena mereka adalah "Muslim KTP", bukan Muslim karena agama dan akidah. Apa yang mereka lakukan itu bertentangan dengan larangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyerupai orang-orang kafir khususnya dan larangan untuk berbuat kemaksiatan yang terjadi dalam upacara peringatan itu secara umum.

---

[7] Hawariyah adalah kelompok pengikut Isa *Alaihissalam* dan penolongnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah', lalu segolongan dari bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."* (Ash-Shaff: 14) Lihat *Tafsir Ibnu Katsir,* IV, 362.

[8] *Al-Jawab Ash-Shahih li Syaikh Islam Ibnu Taimiyah,* II, 230. Lihat *Majmu' Fatawa Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah,* XXVIII, 611.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

*"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat) -Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung."* (Al-Mujadilah: 22)

Tidak diragukan lagi bahwa menghadiri perkumpulan ini dan memberikan hadiah atau ucapan selamat kepada mereka di dalamnya, termasuk salah satu bentuk rasa cinta kepada musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Keimanan yang benar pasti akan menolak mereka, seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas. Teks-teks yang menjelaskan tentang masalah ini sangat banyak, tetapi pada kesempatan kali ini bukan saatnya untuk menyebutkan semua itu. *Wallahu A'lam.*

### C. PERINGATAN HARI NAIRUZ (TAHUN BARU)

Nairuz atau Nurus adalah hari pertama dari satu tahun menurut orang Persi-Majusi, yang terjadi pada awal musim semi setiap tahun.

Hari itu adalah hari raya orang Persi-Majusi, yaitu hari raya penyembah api. Hari raya itu adalah hari raya terbesar mereka. Ada yang mengatakan bahwa orang yang pertama kali mengadakan perayaan semacam ini adalah Jamsyid, salah seorang Raja Persi pertama. Ada yang menyebutnya Jamsyad. *Jam* artinya 'bulan' dan *syad* artinya 'cahaya' atau 'sinar'.

Penyebab mereka menjadikan hari itu sebagai hari raya adalah karena tatkala Raja Tumarat mati, dia diganti oleh raja sesudahnya, yaitu Jamsyad. Kemudian, setelah menjadi raja, dia berubah namanya menjadi Nairuz yang artinya 'tahun baru'.

Di antara orang Persi ada yang beranggapan bahwa Nairuz adalah hari yang di dalamnya Allah menciptakan cahaya sehingga memiliki kedudukan yang tinggi menurut Jamsyad.

Sebagian mereka mengira bahwa hari itu adalah hari pertama mulainya perputaran falak yang lamanya menurut mereka enam hari. Dimulai pada tanggal satu bulan Januari, yang merupakan bulan pertama dalam perhitungan tahun mereka. Mereka menamakan hari keenamnya dengan hari Nuruz Besar karena para kaisar pada hari ke-5 memberikan kebutuhan manusia. Kemudian, mereka pindah ke tempat peristirahatan mereka bersama orang-orang khusus mereka.

Di antara tradisi mereka pada hari itu adalah pada malam hari, raja didatangi oleh seorang laki-laki tampan yang telah diatur sebelumnya apa yang mesti dilakukan. Lalu dia berdiri di depan pintu hingga pagi. Ketika pagi datang, dia menghadap raja tanpa minta izin. Ketika melihatnya, raja akan bertanya, "Siapa kamu? Dari mana asalmu? Ingin ke mana kamu? Siapa namamu? Apa keinginanmu? Dan apa yang kamu bawa?" Lelaki itu menjawab, "Saya Al-Manshur 'penolong'. Nama saya Mubarak. Saya berasal dari sisi Allah. Saya ingin pergi ke raja yang mulia untuk mengucapkan selamat, dan saya membawa tahun baru." Kemudian, dia duduk, setelah itu ada seorang lelaki masuk sambil membawa nampan dari perak yang di dalamnya ada biji gandum, korma, biji-bijian, kacang, padi —tiap-tiap jenis tujuh tangkai— sepotong gelang, serta uang dinar dan dirham yang baru. Nampan itu diletakkan di depan raja, kemudian diberikan hadiah kepadanya. Orang-orang juga menghadapnya satu per satu sesuai dengan urutan dan kedekatan mereka dengan raja. Kemudian, dipersembahkan kepada raja roti yang besar yang terbuat dari biji-bijian itu, yang diletakkan dalam keranjang, lalu memakannya dan memberikan kepada orang-orang yang hadir di hadapannya seraya berkata, "Ini hari baru, dari bulan baru, dari tahun baru, dari zaman baru, yang harus kita perbaharui di dalamnya sesuatu yang tercela pada masa-masa yang lalu. Orang yang paling berhak dimuliakan di antara manusia adalah pemimpinnya." Setelah itu —untuk sementara— dia melepas jabatannya, berbaur dengan manusia, dan memberikan hadiah kepada mereka. Di antara kebiasaan orang awam Persi adalah menyalakan api pada malam harinya dan menyiram air di pagi harinya.[9]

Tradisi yang kebanyakan dilakukan pada hari raya itu adalah menyalakan api —karena itu sesembahan mereka— dan banyak menyiram air. Lalu orang-orang berkumpul di jalan-jalan, halaman, dekat sungai dan laut, bercampur antara laki-laki dan perempuan, berteriak-teriak, minum khamr secara terang-terangan di antara mereka di jalan-jalan, saling mengguyur sesama mereka dengan air dan khamr, merendahkan

---

[9] Lihat *Nihayah Al-Arb*, karya An-Nawawi, I, 85, 186.

kehormatan orang yang tidak ikut serta dalam perayaan itu, lalu mereka menyiramnya dengan air yang dicampur dengan kotoran ... dan sebagainya. Semuanya bercampur dengan kefasikan dan kerusakan.[10]

Yang disayangkan, hal semacam ini tidak saja dilakukan oleh orang-orang non-Islam, tetapi juga diikuti oleh orang-orang yang mengaku Islam, di negaranya. Apalagi para raja, pemimpin, menteri, pedagang, dan sebagainya, mereka juga mengadakan pesta, bersenang-senang, membuat perayaan, membuat hiasan, dan mengucapkan selamat yang melebihi porsinya. Mereka mengadakan pesta dan perayaan dalam rangka menghormati orang-orang Nasrani itu, lebih besar daripada ketika mereka mengadakan perayaan Idul Fitri dan Idul Adha.[11]

Dari sini tampaklah bahwa orang yang mengaku Islam —tetapi perhatian kepada perayaan Nairuz (pesta Tahun Baru)— bertaklid kepada orang-orang non-Islam dalam berbagai macam perbuatan yang mereka kerjakan pada saat itu. Misalnya, memakan makanan khusus, saling menyiram dengan air, keluar ke kebun-kebun; saling melempar ke kolam, laut, dan sebagainya. Hal ini dapat menimbulkan bahaya, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Mereka mencela orang-orang yang tidak ikut serta dalam perayaan itu.[12]

Perayaan pesta Tahun Baru (hari Nairuz) adalah tradisi orang-orang kafir sehingga secara syariat, mengikuti tradisi ini hukumnya sangat terlarang. Tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim untuk hadir di pertemuan itu dan tidak boleh pula mengucapkan selamat kepada mereka. Barangsiapa yang berdoa pada hari itu, yang tidak dia baca doa itu pada hari-hari selainnya, maka doanya tidak diterima dan barangsiapa yang memberikan hadiah pada hari itu yang tidak biasanya diberikan pada hari-hari lainnya, maka hadiahnya tidak diterima (tidak berpahala), khususnya jika hadiah itu menyerupai tradisi mereka.[13]

Perayaan pesta Tahun Baru (Nairuz) yang dilakukan oleh orang-orang selain non-Arab, bukan bertujuan untuk mengagungkan api yang menjadi sesembahan orang Persi, tidak karena cinta kepada agama mereka, dan tidak pula karena senang bertaklid kepada mereka. Akan tetapi, mereka dipanggil oleh setan yang telah menguasai jiwa dan akal mereka, lalu setan menjadikan mereka memandang indah berbuat kemaksiatan sehingga mereka berani melakukan perbuatan tercela yang

---

[10] Al-Muqrizi, *Al-Khuthath wa Ats-Tsar*, I, 493.

[11] *Tahdzir Al-Muslimin, h.* 151.

[12] *Tanbih Al-Ghafilin*, h. 384.

[13] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, II, 517.

diinginkan hawa nafsu mereka, yaitu perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam perayaan pesta Tahun Baru. Misalnya, bercampur laki-laki dengan perempuan, minum khamr, banyak berteriak, menjatuhkan akhlak dan adab, berbuat seperti layaknya hewan. Bahkan, hewan pun lebih cemburu kepada pasangannya daripada mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)."* (Al-Furqan: 44)

Dengan demikian mereka telah memadukan antara dua macam dosa, yaitu dosa bertaklid kepada orang kafir yang dilarang dan dosa melakukan perbuatan haram.

Biasanya, orang-orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan akan condong kepada perbuatan yang keluar dari batas-batas keagamaan, batas-batas kemuliaan, dan kehormatan. Setiap kali mereka menemukan jalan untuk melampiaskan hawa nafsu, maka dengan cepat mereka menghadiri pesta-pesta semacam itu, yang di dalamnya terbentang berbagai macam kemaksiatan karena hal itu sesuai dengan hawa nafsu syahwat mereka yang sakit. *Na'udzu billah.*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"* (Al-Jatsiyah: 23)

## D. PERAYAAN HARI ULANG TAHUN KELAHIRAN

Di antara perkara yang orang-orang Islam menyerupai orang-orang kafir adalah perayaan hari ulang tahun. Kebiasaan orang-orang Nasrani adalah berkumpul setiap tahun kelahiran mereka dan ini adalah perkara baru dalam syari'at mereka, seperti yang dijelaskan di depan.

Para orang tua berkumpul untuk merayakan pesta ulang tahun kelahiran anaknya yang pertama, pada tahun berikutnya mereka juga berkumpul untuk merayakan ulang tahun yang kedua dan seterusnya....

Begitu juga ayah dan ibu, mereka berkumpul untuk merayakan hari kelahiran mereka sendiri dengan cara dan upacara yang sama.

Tradisi yang biasanya mereka lakukan sebelum perayaan pesta hari ulang tahun kelahiran ini adalah menghiasi sekitar rumah dengan berbagai macam hiasan yang berwarna-warni, mengundang sanak kerabat, teman-teman, dan tetangga, lalu setiap orang membawa hadiah yang diberikan kepada orang yang mengadakan pesta.

Orang tua atau suami —jika ulang tahun istrinya atau sebaliknya— ingin sekali memberikan hadiah khusus pada kesempatan-kesempatan semacam ini dan kadang-kadang pesta ini diadakan pada waktu malam hari. Di samping itu, mereka juga mempersiapkan makanan dan minuman khusus untuk acara seperti ini, biasanya kue khusus berbentuk bundar, yang ukuran besar-kecilnya bermacam-macam sesuai dengan keadaan masyarakat dan usia kelahiran. Di atas kue itu diberi lilin sejumlah usia orang yang diperingati kelahirannya jika masih kecil, dan dengan tulisan jika orang dewasa. Misalnya, jika berusia tiga tahun, maka mereka meletakkan tiga lilin di atasnya dan jika sudah dewasa, misalnya berusia 50 tahun, maka mereka meletakkan 5 lilin, yang jelas setiap satu tahun usia diwakili oleh satu lilin. Kadang-kadang pula, kue ulang tahun itu diletakkan di atas meja makan yang dikelilingi dengan berbagai macam kue lainnya, seperti, manisan dan minuman sehingga kue ulang tahun itu berada di tengah-tengah meja makan.

Kemudian, mereka menyalakan lilin yang diletakkan di atas kue ulang tahun itu, lalu orang-orang yang hadir dalam pesta itu mengelilingi meja makan dan orang yang sedang ulang tahun di tengah menghadap lilin. Setelah itu meniupnya hingga padam yang diikuti para hadirin.

Maknanya bahwa mereka telah menghabiskan usianya sebanyak lilin-lilin yang ditiupnya itu.

Terkadang manusia memperhatikan pesta ulang tahun ini secara berlebih-lebihan karena keinginan mereka yang besar untuk mengikuti tradisi non-Muslim. Padahal ini termasuk penyerupaan yang dilarang. Mereka melakukan tradisi ini karena membenarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Engkau akan mengikuti sunah orang-orang sebelum kamu ....* "(Hadits)

Di antara bukti yang menunjukkan adanya perhatian mereka yang besar itu adalah mereka mengumumkan ulang tahun itu di koran-koran, majalah-majalah, berlebihan dalam membuat hiasan, makanan, dan minuman, serta dalam pesta itu sebagian orang membanggakan diri kepada sebagian yang lain.

Adapun cara peringatan hari ulang tahun yang disunahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu dengan cara akikah, dengan menyembelih kambing untuk anak yang baru lahir, baik laki-laki maupun perempuan. Justru hal ini tidak mereka perhatikan. Bahkan, tradisi akikah sekarang ini sudah hampir punah karena banyaknya bid'ah dan pelanggaran terhadap sunah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَعَ الْغُلاَمِ عَقِيْقَةٌ، فَأَهْرِيْقُوْا عَنْهُ دَمًا، وَأَمِيْطُوْا عَنْهُ الأَذَى. [رواه البخاري]

*"Seorang anak berhak untuk diakikahi, maka alirkanlah darah untuknya dan jauhkanlah gangguan darinya."* (Diriwayatkan Bukhari)[14]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ غُلاَمٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى [رواه أبو داود]

*"Setiap anak digadaikan dengan akikahnya, yang disembelih untuknya pada hari ke-7, dan digunduli rambutnya dan diberi nama."* (Diriwayatkan Abu Daud)[15]

عَنِ الْغُلاَمِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ. [رواه أحمد في مسنده]

*"Akikah untuk seorang anak laki-laki adalah dua kambing yang cukupan dan untuk anak perempuan satu kambing."*[16]

---

[14] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IX, 590, kitab *Al-Aqiqah*, hadits no. 5472. Ibnu Hajar berkata dalam *Fath Al-Baari*, IV, 591. "Ath-Thahawi menyebutnya sebagai hadits *maushul*." Abu Daud dalam sunan-nya, III, 261, kitab *Al-Adhahi*, hadits no. 2839; At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 35, Bab, *"Al-Adhahi"*, hadits no. 1551-1552, dan berkata ini hadits sahih. An-Nasai meriwayatkan dalam sunannya, IV, 164 kitab *Al-Aqiqah*; dan Ibnu Majah dalam sunannya, II, 1056 kitab *Adz-Dzabaih*, hadits no. 3164.

[15] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 17; Abu Daud dalam sunannya, III, 260, kitab *Al-Adhahi*, hadits no. 2838; At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 38, Bab, *"Al-Adhahi"*, hadits no. 1559 dan berkata, "Ini hadits hasan sahih." An-Nasa'i dalam sunannya, IV, 166 kitab *Al-Aqiqah*; dan Ibnu Majah dalam sunannya, III, 1056-1057, kitab *Adz-Dzabaih*, hadits no. 3165.

*"Untuk anak laki-laki adalah dua kambing dan untuk anak perempuan satu kambing, tidak ada bedanya, kambing jantan atau betina...."*[17]

Masih banyak lagi hadits-hadits lain yang menjelaskan tentang sunahnya akikah untuk anak.[18]

Ini adalah sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah ditinggalkan oleh banyak orang, padahal melaksanakan sunah ini pahalanya besar, tetapi mereka malah menyerupai orang-orang kafir dengan mengadakan upacara hari ulang tahun sehingga mereka lebih mengutamakan sesuatu yang dapat menghasilkan hukuman daripada sesuatu yang menghasilkan pahala.

Penyebabnya dalam hal ini adalah karena lemahnya iman, kebodohan, taklid buta, sedikit perintah beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, kemalasan sebagian ulama, dan kemalasan mahasiswa untuk memerangi perkara bid'ah ini. Hal ini tujuan utamanya untuk memadamkan sunah dan menggantinya dengan bid'ah sehingga menyebabkan adanya kerusakan dalam agama dan akhlak mereka. Inilah musibah terbesar yang tidak ada tandingannya.

Semoga Allah menjaga kita dari segala kejahatan; meluruskan agama, dunia, dan akhirat kita. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan. *Wallahu A'lam.*

## E. UPACARA PERINGATAN SUATU PERISTIWA

Di antara tradisi kaum Muslimin pada saat ini yang menyerupai dengan tradisi orang kafir adalah menjadikan peristiwa tertentu sebagai hari besar dan peringatan yang bid'ah. Hal ini bisa berubah dan dihapus setiap waktu karena hanya merupakan perbuatan manusia dan bukan syariat Allah, sesuai dengan pandangan pemerintah dan penguasanya.

---

[16] Diriwayatkan Ahmad, *ibid.*, VI, 422; Abu Daud, *ibid.*, II, 257, kitab *Al-Adhahi,* hadits no. 2834; At-Tirmidzi, *ibid.*, III, 35, Bab, *"Al-Adhahi"*, hadits no. 1549 dan berkata, "Ini hadits hasan sahih." An-Nasa'i, *ibid.*, IV, 166 kitab *Al-Aqiqah*; dan Ibnu Majah, *ibid.*, II, 1056, kitab *Adz-Dzabaih,* hadits no. 3162.

[17] Diriwayatkan Ahmad, *ibid.*, VI, 422; Abu Daud, *ibid.*, II, 257-258, kitab *Al-Adhahi,* hadits no. 2835; At-Tirmidzi, *ibid.*, III, 35, Bab, *"Al-Adhahi"*, hadits no. 1550 dan berkata, "Ini hadits hasan sahih." An-Nasa'i, *ibid.*, V, 165 kitab *Al-Aqiqah,* dan Ibnu Majah, *ibid.*, III, 1056-1057, kitab *Adz-Dzabaih,* hadits no. 3165.

[18] Lihat *Tuhfah Al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud, h.* 38-42.

Sebagian negara ada yang menjadikan hari tertentu sebagai hari besar berkaitan dengan kepahlawanan atau kemerdekaan. Setelah penguasa dan pemerintahan berubah —yang disebabkan karena adanya kudeta dan lainnya— maka perayaan hari kemerdekaan dialihkan kepada gerakan kudeta yang baru dan meninggalkan yang lama. Upacara peringatan (hari besar) semacam ini diadakan sesuai dengan siapa yang melakukannya; jika mau dilanjutkan dan jika mau bisa berhenti. Cukuplah ini dijadikan sebagai salah satu celanya!

Mereka telah menghilangkan nilai peringatan (hari besar itu) karena mereka jadikan segala sesuatu sebagai hari raya. Hari raya dan peringatan-peringatan itu berbeda-beda dari satu negara dengan negara lainnya. Setiap negara memiliki sekumpulan hari peringatan yang khusus di negara itu. Di antaranya ada yang resmi sehingga kantor-kantor dan sekolah-sekolah libur. Ada peringatan yang khusus diberikan kepada satu kelompok tanpa kelompok yang lain, seperti, peringatan hari Ibu, peringatan hari Buruh, dan sebagainya ....

Sebagian negara ada yang mengumumkan secara besar-besaran tentang hari peringatan itu agar diketahui oleh seluruh manusia dan agar mereka semua melaksanakannya.

Kebanyakan negara Islam pada saat ini, paling tidak mempunyai sepuluh peringatan dalam setahun atau lebih. Padahal hari raya umat Islam yang terkenal hanya dua saja, yaitu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, serta ditambah dengan hari Jum'at. Lalu siapa yang menyariatkan hari raya lainnya?

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih."* (Asy-Syuura: 21)

Di antara hari-hari raya peringatan itu adalah hari Kemerdekaan, hari Ilmu, hari Ibu, hari Perdamaian, hari Buruh, hari Persatuan, hari Bumi, hari Undang-Undang dan sebagainya.

Adapun hari raya peringatan yang hampir ada di seluruh negara di dunia adalah hari kemerdekaan dan sebagainya. Hari kemerdekaan ini biasanya diadakan pada hari yang dianggap bertepatan dengan hari pertama kali pemerintah berdiri atau awal dari bebasnya negara dari kekuasaan penjajah.

Tidak diragukan lagi bahwa menciptakan hari peringatan dan perkumpulan semacam ini adalah bid'ah, haram, dan agama tidak mengizinkannya.[19]

## F. PERINGATAN TAHUN BARU HIJRIYAH

Pada awal tahun Hijriyah, sebagian negara Islam mengadakan upacara peringatan awal tahun baru Hijriyah sehingga pada hari itu mereka libur kerja selama dua hari, yaitu satu hari sebelum tahun baru dan satu hari pada saat tahun baru. Upacara peringatan yang mereka adakan ini tidak memiliki dasar syariat sama sekali, tetapi dasarnya hanya cinta kepada taklid dan penyerupaan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam perkumpulan mereka.

Orang yang pertama kali mengadakan upacara peringatan tahun baru Hijriyah —menurut penelitian saya yang terbatas— adalah pendukung bid'ah, penguasa Daulah Abidiyah Al-Fathimiyah di Mesir.

Hal itu disebutkan oleh Al-Muqrizi dalam *khuthath*nya dalam bab hari-hari yang dijadikan oleh kelompok Abidiyun sebagai hari raya dan peringatan. Dia berkata, "Para khalifah Fathimiyah memberikan perhatian yang besar terhadap malam pertama bulan Muharram setiap tahun karena malam itu adalah malam pertama tahun Hijriyah dan permulaan waktunya ...." Kemudian, diceritakan dalam upacara itu gambaran tentang kegiatan peringatan itu dan bagaimana perhatian mereka terhadap awal tahun.[20]

Pesta tahun baru adalah tradisi orang-orang Yahudi yang dijelaskan dalam Taurat, yang mereka namakan dengan awal Hisya atau pesta awal bulan, yaitu hari pertama Tasyrin, yang menurut mereka seperti hari raya Idul Adha bagi orang Islam. Mereka beranggapan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyuruh Ibrahim untuk menyembelih Ishaq[21] *Alaihissalam* —anaknya— lalu ditebus dengan kambing yang gemuk.[22]

---

[19] *Fatawa wa Wasail Asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh,* III, 107-121.

[20] Al-Muqrizi, *Al-Khuthath wa Al-Atsar,* I, 490.

[21] Ini adalah kedustaan dan ajaran yang dibuat-buat oleh Yahudi. Anak yang disembelih itu adalah Ismail, bukan Ishaq *Alaihissalam* karena anak pertama Ibrahim adalah Ismail dan dia lebih tua daripada Ishaq. Ini berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin dengan Ishaq. Umur Ibrahim pada saat itu 99 tahun. Mereka mengatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq bukan Ismail karena Ishaq adalah nenek moyang mereka, sedangkan Ismail adalah nenek moyang orang Arab sehingga

Setelah itu datanglah orang-orang Nasrani mengikuti jejak orang-orang Yahudi hingga mereka berkumpul pada malam awal tahun Miladiyah. Dalam perayaan ini, mereka mempunyai upacara khusus, yaitu bahwa pada malam tahun baru itu mereka berkumpul di satu tempat dan begadang hingga larut malam. Dilengkapi dengan makanan dan minuman, baik yang halal maupun haram. Mereka berkumpul di tempat-tempat yang umum untuk makan, minum, menari, dan bersenang-senang. Ketika menjelang detik-detik terakhir pukul dua belas malam, lampu dimatikan dan setiap orang memeluk orang yang disampingnya, sebentar sekitar lima menit. Tempatnya sudah ditertibkan, di mana setiap orang laki-laki di sampingnya ada seorang wanita. Terkadang mereka tidak saling kenal. Setiap orang tahu bahwa orang lain akan memeluknya pada saat lampu dimatikan. Tujuan dari pemadaman lampu itu bukannya untuk menutupi aib, tetapi untuk menggambarkan akhir tahun dan mulainya tahun baru.

Anda dapati banyak di antara pemuda Islam dan orang-orang tua yang senang menghadiri pesta Tahun Baru ini, baik di negeri mereka sendiri maupun di negeri barat dan timur. Mereka tidak ketinggalan dalam mengikuti upacara ini. Dalam hal ini mereka rela kehilangan banyak uang dan mereka menganggap hal itu sebagai kesempatan yang harus ditunaikan karena menurut mereka, malam itu adalah malam-malam yang tidak terlupakan!!

Pesta malam tahun baru ini, tidak saja dilakukan oleh orang-orang Nasrani saja, melainkan juga di negeri-negeri Islam. Walaupun mungkin di situ hanya ada beberapa orang Nasrani, secara umum mereka tetap melaksanakan perayaan pesta malam tahun baru tersebut.

Taklid itu juga merembet ke dalam pesta awal tahun Hijriyah, tetapi bentuk upacaranya berbeda.

Tidak diragukan lagi bahwa peringatan malam tahun baru Hijriyah merupakan perkara baru dan bid'ah, yang tidak dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para shahabat, maupun pada salafus-salih, tabi'in, tabi'i-tabi'in, ilmuwan, ulama Islam yang empat, dan sebagainya.

Akan tetapi, peristiwa itu terjadi setelah masa keemasan, yaitu setelah orang-orang Islam berbaur dengan umat-umat lainnya, baik Yahudi maupun Nasrani. Lalu orang yang ingin merusak agama Islam

---

mereka iri kepadanya. Menurut pendapat seluruh ulama bahwa perkataan mereka itu mengada-ada dan batil, yang tidak bisa dipercaya. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, IV, 14; *Tafsir Surah Ash-Shaffah*, ayat 99-113.

[22] An-Nawawi, *Nihayah Al-Arb*, I, 195.

berpura-pura masuk Islam, kemudian mereka mengadakan perayaan-perayan Yahudi dan Nasrani. Realitas ini selaras dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

*"Kalian benar-benar akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian ...."*

Sebagian pelaku bid'ah ada yang membuat doa-doa khusus malam akhir tahun dan awal tahun hingga doa ini menyebar di beberapa negeri Islam. Mereka mengulang-ulangnya bersama imam-imam mereka di masjid-masjid. Doa ini adalah doa yang tidak diwariskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* shahabat, tabi'in, dan tidak pula dalam kitab-kitab musnad.[23]

Teks doa itu adalah sebagai berikut, *"Ya Allah, apa yang aku perbuat pada tahun ini, yang Engkau larang aku mengerjakannya dan tidak Engkau ridhai. Yang aku lupakan, tetapi tidak Engkau lupakan. Engkau berikan rezeki kepadaku, padahal Engkau mampu menghukumku. Engkau serukan aku agar bertaubat, padahal sebelumnya aku telah berbuat maksiat kepadamu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampunan kepadamu, maka ampunilah aku. Ya Allah, amal yang telah aku perbuat itu, maka ridhailah dan berilah pahala atasnya. Aku memohon kepada-Mu ya Allah, ya Karim, ya Dzal Jalali wa Al-Ikaram, terimalah dariku dan janganlah Engkau memutus harapanku dari-Mu ya Karim. Semoga Allah memberikan shalawat-Nya kepada Muhammad, keluarga, dan shahabat-shahabatnya."* Mereka berkata, "Sesungguhnya setan telah berkata, "Kami telah capek mengikutinya dalam berbagai sunah dan hal itu telah merusak amal kami." Setelah itu mereka mengusapkan tanah pada wajahnya. Sebelum doa ini dibaca, terlebih dahulu mereka mengerjakan shalat sepuluh rakaat. Di setiap rakaatnya membaca Al-Fatihah, ayat Kursi sepuluh kali, dan surat Al-Ikhlas sepuluh kali.[24]

Bukan hal yang rahasia bagi para penuntut ilmu bahwa doa adalah ibadah dan ibadah itu bersifat *tauqifi* (harus berdasarkan syariat). Sebaliknya, doa tersebut tidak diriwayatkan dalam hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan tidak pula disebutkan dari salah seorang shahabat, seperti yang dijelaskan di muka.

Peristiwa yang juga terjadi pada malam perayaan pesta akhir tahun dan awal tahun baru itu adalah berpuasa pada kedua hari tersebut. Orang yang membuat bid'ah ini bersandar kepada hadits, "*Barangsiapa yang berpuasa pada akhir bulan Dzulhijjah dan awal tahun Muharram, maka dia*

---

[23] *Ishlah Al-Masanid,* 129.

[24] Artikel "Rawa Adz-Dzam'an" dalam *Fadhail Al-Asyhur wa Al-Ayyam, h.* 21.

*telah menutup tahun sebelumnya dan membuka lembaran baru tahun yang akan datang dengan puasa yang dijadikan oleh Allah sebagai kifarat lima puluh tahun yang telah lewat.*"[25]

## G. PERINGATAN AWAL ABAD HIJRIAH

Bid'ah yang baru saja diadakan pada akhir-akhir abad ini adalah peringatan awal abad Hijriah, yang pertama kali diadakan pada permulaan abad ke-15 Hijriah. Perayaan malam awal abad Hijriah ini, diadakan dengan acara yang berbeda-beda di berbagai penjuru negara Islam. Ada yang membuat acara pengajian dan sebagian lainnya ada yang saling mengucapkan selamat antara satu dengan yang lain. Di sebagian buku ada yang diterbitkan dengan disertai kalimat, "Dalam rangka memperingati abad XV Hijriah." Di sini tidak bermaksud mengkritik penerbitan bukunya karena penyebarluasan buku termasuk penyampaian ilmu, apalagi jika buku itu berbau salaf atau memiliki manhaj salaf. Akan tetapi, kritikan di sini diarahkan kepada pengkultusan *awal abad* sebagai suatu musim tertentu yang di dalamnya manusia berkumpul. Peringatan awal abad Hijriah adalah perkara yang baru dan bid'ah, sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang untuk membuat sesuatu yang baru dalam agama.

Peringatan malam tahun baru Hijriah dilarang dalam agama dari dua sisi:

*Pertama:* Larangan mengadakan peringatan tahun baru Hijriah dikiaskan kepada larangan perayaan malam tahun baru Miladiyah. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa peringatan tahun baru termasuk hari raya Yahudi yang diikuti oleh orang-orang Nasrani dan orang-orang Islam. Menyerupakan diri dengan orang-orang kafir dilarang oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Kitab-Nya dan dilarang Rasulullah dalam sunahnya yang suci.[26]

Jika pokoknya dilarang, maka cabangnya juga dilarang sehingga memperingati malam tahun baru Hijriah termasuk perkara yang dilarang karena perayaan itu menyerupai tradisi para Ahli Kitab.

*Kedua:* Dilarang karena termasuk perkara bid'ah, tidak dilakukan para tabi'in, tabi'i-tabi'in, ulama umat yang masyhur. Misalnya, Imam

---

[25] Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-Maudhu'at*, II, 199.

[26] *Mayru'iyyatu Mukhalafati Ahli Al-Kitab, h.* 406.

Ahmad dan sebagainya serta orang yang datang sesudah mereka, tidak satu pun dari mereka yang melakukan upacara peringatan malam tahun baru Hijriyah. Tidak ada dalam buku-buku sejarah —sebatas yang saya lacak— yang menjelaskan bahwa ada salah seorang di antara para ulama atau penguasa yang mengadakan perayaan awal abad. Seandainya tradisi ini baik, tentu para salaf telah melakukannya karena mereka adalah orang-orang yang paling getol dalam melakukan kebaikan.

Banyak sekali nash-nash yang melarang kita untuk membuat masalah-masalah baru dalam agama. Di antaranya adalah sabda Rasulullah,

> *"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka dengan sendirinya dia tertolak."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[27]

> *"Barangsiapa yang mengada-ngadakan sesuatu dalam urusan agama yang tidak terdapat dalam agama, maka dengan sendirinya dia akan tertolak."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Seorang penuntut ilmu yang jernih tidak meragukan bahwa perayaan seperti ini termasuk dalam kategori perayaan yang bid'ah dan terlarang karena perkara itu termasuk perkara baru dalam agama, padahal setiap perkara baru dalam agama adalah bid'ah. Di samping itu perayaan itu telah menyerupai Ahli Kitab dalam perayaan dan perkumpulan mereka, padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia adalah bagian daripada mereka."*

## H. UPACARA PERINGATAN MENGENANG ULAMA

Di antara fenomena baru yang muncul dalam sebagian masyarakat Islam akhir-akhir ini adalah adanya upacara memperingati sebagian orang yang sudah meninggal, khususnya ulama. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada tanggal yang sesuai dengan tanggal kematian orang yang diperingati. Upacara itu biasanya dilaksanakan setahun atau lebih setelah ulama tersebut meninggal dunia.

Upacara peringatan ini berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Jika orang yang diperingati itu manusia biasa atau orang yang dianggap memiliki ilmu walaupun bodoh, setelah berjalan empat puluh hari dari

---

[27] *Tanbih Al-Ghafilin, h.* 331-332.

kematiannya, maka keluarganya mengadakan kenduri untuk memperingati hari kematiannya. Mereka menamakannya dengan "empat puluhan". Lalu orang-orang berkumpul di tenda-tenda khusus atau di rumah orang yang meninggal itu. Mereka diundang untuk membaca Al-Qur'an dan disediakan makanan seperti layaknya dalam pesta perkawinan. Mereka menghiasi tempat itu dengan lampu yang terang-benderang, mengeluarkan banyak uang untuk keperluan itu, yang tujuan utamanya untuk membanggakan diri dan riya'. Jika seperti ini, maka tidak diragukan lagi hukumnya haram karena dalam upacara itu ada pemborosan terhadap harta jenazah tanpa tujuan yang benar, sementara pemborosan itu tidak memberikan fungsi yang signifikan kepada jenazah dan merugikan keluarga. Itu jika ahli warisnya bukan termasuk orang miskin; jika ahli warisnya miskin, bagaimana pendapat Anda? Ada di antara mereka yang terpaksa meminjam sana-sini demi riya' kepada manusia—*na'udzu billah min sakhathihi.*[28]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Di antara petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah menghibur keluarga jenazah. Bukan termasuk petunjuk beliau untuk berkumpul dalam takziyah dan membacakan Al-Qur'an kepadanya, baik di atas kuburnya atau di tempat lain, semuanya itu adalah bid'ah yang dimakruhkan (dilarang)."[29]

Ali Mahfudz[30] berkata, "Yang dilakukan manusia pada saat ini, seperti, membuat makanan untuk orang-orang yang bertakziyah, nafkah yang dikeluarkan pada tujuh malam pertama,yang diikuti dengan malam Jum'at dan malam empat puluh harinya, semuanya termasuk bid'ah yang tercela, yang bertentangan dengan tindakan Rasulullah, para salafussalih, dan ulama-ulama sesudahnya."[31]

Perayaan semacam ini adalah fenomena baru yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, para shahabat, maupun para salafussalih.

---

[28] *Al-Ibda', h.* 228.

[29] *Zaad Al-Ma'ad,* I, 527.

[30] Syaikh Ali Mahfudz dilahirkan di pusat kota Tonto Barat dan dibesarkan di sana, hapal Al-Qur'an dan sebagian matan, belajar di Al-Azhar tahun 1317 H. Mendapat ijazah tahun 1324 H. Kemudian, mengajar tahun 1918 M. Menjabat di bidang dakwah di Al-Azhar. Dia adalah orang yang pertama kali mempelopori dalam bidang ini. Pada tahun 1939 Masehi dimasukkan dalam pembesar ulama Azhar. Meninggal tahun 1361 H. Dia adalah seorang penasihat, khathib yang handal, dan telah berkhutbah sekitar 800 kali. Di antara tulisan-tulisannya adalah *Al-Akhlaq, Hidayah Al-Mursyidin ila Thuruq Al-Wa'dzi wa Al-Khithabah, Al-Ibda' fi Mudhar Al-Ibtida',* dan *Al-Khithabah."* Lihat biografinya dalam pendahuluan buku *Al-Ibda', h.* 6-11 dan *Al-A'laam,* IV, 323.

[31] *Al-Ibda', h.* 230.

Yang disunahkan dalam bertakziyah adalah agar orang-orang yang bertakziyah itu membuat makanan, lalu diberikan kepada keluarga jenazah. Bukan sebaliknya, keluarga jenazah disuruh membuat makanan, lalu mengundang orang-orang datang kepadanya. Ketika Ja'far bin Abu Thalib[32] meninggal dunia, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اِصْنَعُوا لِأَهْلِ جَعْفَرَ طَعَامًا فَإِنَّهُ قَدْ جَاءَهُمْ مَا يُشْغِلُهُمْ. [رواه الترمذي].

*"Buatlah makanan untuk keluarga Ja'far karena sesungguhnya mereka sedang sibuk."*[33]

Jarir bin Abdullah Al-Bajli[34] berkata, "Kami melihat lebih baik berkumpul dengan keluarga jenazah untuk membuat makanan daripada meratap (menangis)."[35]

---

[32] Yaitu, Ja'far bin Abu Thalb bin Abdu Manaf bin Abdul Muththalib bin Hasyim. Dia adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah, baik secara fisik maupun psikis. Dia sepuluh tahun lebih tua dari Ali *Radhiyallahu Anhu* dan termasuk orang yang pertama kali hijrah, yaitu hijrah ke Habasyah, lalu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menaklukkan kota Khaibar tahun 7 Hijriah, dia pindah ke Madinah dan Nabi memberinya tempat di samping masjid. Kemudian, pada tahun 8 Hijriah dia ikut Perang Muktah dan terbunuh di dalamnya. Dalam perang itu dia berjuang sungguh-sungguh hingga kedua tangannya putus kemudian terbunuh. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan menggantikan kedua tangannya dengan dua sayap yang dia bisa terbang ke mana saja dia suka."* Setelah itu Ja'far diberi gelar dengan *Ath-Thayyar* 'orang yang bisa terbang' atau *Dzu Al-Janahain* 'pemilik dua sayap' Lihat biografinya dalam *Al-Isti'ab*, I, 211-214; *Usud Al-Ghabah*, I, 341-344; dan *Al-Ishabah*, I, 239-240.

[33] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, I, 205; Abu Daud dalam sunannya, III, 497, kitab *Al-Janaiz*, hadits no. 1003 dan berkata, "Hadits hasan." Ibnu Majah dalam sunannya, I, 514, kitab *Al-Janaiz*, hadits no. 1610; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 372, kitab *Al-Janaiz*, dan berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya sahih, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya. Hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *talkhish*nya.

[34] Yaitu, Jarir bin Abdullah bin Jabir Al-Bajli, Abu Amru, masuk Islam empat puluh hari sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal. Dia ini berwajah tampan hingga Umar bin Khaththab berkata tentangnya, "Jarir adalah Yusufnya umat ini dan dia pemimpin kaumnya." Dia ikut dalam Perang Qadisiyah dan lain-lain. Di dalamnya dia punya pengaruh yang besar. Dulunya Qadisiyah itu terdiri dari kelompok yang bermacam-macam, lalu mereka disatukan oleh Umar dan dipilihlah Jarir sebagai pemimpin mereka. Dia tinggal di Kufah dan membangun rumah di sana, kemudian pindah ke Qarqisia dan meninggal di sana tahun 54 atau 55 H. Lihat biografinya dalam *Al-Isti'ab*, I, 234-237; *Usud Al-Ghabah*, I, 333-334; dan *Al-Ishabah*, I, 233-234.

Adapun jika orang yang diperingati kematiannya itu dari kalangan ulama, maka pada hari yang bertepatan dengan tanggal meninggalnya itu, setelah berjalan satu atau dua tahun tertentu, diadakan upacara khusus. Dipanggillah para penulis untuk merekam ulang perjalanan dan kepribadiannya, metode penulisannya, dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya. Kemudian, dibaca pada saat acara peringatan itu, bukunya di terbitkan, dibagi-bagikan, dan disebarluaskan di pasar-pasar. Dengan alasan untuk mengenang jasa-jasanya, kesungguhannya dalam menyebarkan ilmu, dan sebagainya.

Jika orang yang diperingati kematiannya itu dari kalangan pejabat, penguasa, atau pemimpin, maka dalam upacara itu pemimpin acara berbicara panjang lebar tentang perannya dan kesungguhannya dalam memerintah. Bisa juga diterbitkan buku khusus tentangnya dalam acara itu. Di antara manusia ada yang pergi ke kuburnya, meletakkan bunga-bunga di atasnya, dan membacakan surat Al-Fatihah kepadanya. Semuanya itu adalah bid'ah yang tidak disyariatkan oleh Allah.

Menyebarluaskan buku-buku seorang alim, menulis perjalanannya, memaparkan metodenya dalam penulisan, dan mencetak buku-bukunya, bukan sesuatu yang dilarang. Bahkan, itu yang diharapkan jika memang dia berhak diperlakukan seperti itu. Akan tetapi, hal itu tidak dilakukan dalam kesempatan-kesempatan tertentu saja dan tidak disertai dengan peringatan, pengajian, dan sebagainya. Begitu juga para raja dan penguasa.

Memperingati orang-orang yang sudah mati, baik dari kalangan ulama, pemimpin, maupun orang biasa, merupakan perkara baru dan bid'ah sehingga cukuplah hal ini dijadikan sebagai celaan terhadapnya.

Tidak seorang pun yang lebih luas ilmunya daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tidak ada satu cara pun yang lebih utama dalam mendakwahkan agama, tidak ada orang yang lebih tinggi derajatnya, dan tidak ada orang yang lebih agung kedudukannya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliau adalah makhluk yang paling mulia secara mutlak. Walaupun demikian, tidak seorang pun shahabat yang mengadakan acara tertentu untuk memperingatinya, padahal tidak mungkin ada kecintaan seorang makhluk kepada makhluk lain yang melebihi kecintaan shahabat, tabi'in, tabi'i-tabiin, dan salafussalih kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Seandainya acara peringatan itu baik, tentu mereka telah mendahului kita dalam hal ini.

---

[35] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 514 kitab *Al-Janaiz,* hadits no. 1612.

Menghormati ulama bukan dilakukan dengan cara mengadakan acara peringatan tertentu, tetapi dengan cara berniat sungguh-sungguh untuk memanfaatkan buku-buku yang mereka tulis. Dengan cara menyebarkan, membaca, memberikan komentar, memberikan syarah, dan sebagainya.

Diperlakukan hal yang demikian itu jika mereka memenuhi persyaratan, berjalan di atas manhaj salaf yang sahih, jauh dari manhaj yang sesat, dan tidak terkontaminasi dengan pemikiran Barat.

Para ulama dari kalangan para salafussalih dan orang-orang sesudah mereka telah hapal peringatan-peringatan dan riwayat-riwayat mereka serta ilmu yang mereka berikan kepada manusia. Seorang alim mati dan meninggalkan dunia, tetapi ilmunya akan tetap ditransfer kepada manusia dari satu generasi kepada generasi lainnya.

Dikarenakan manusia memanfaatkan ilmunya, maka mereka akan bersikap kasih kepadanya dan mendoakan agar diberi pahala oleh Allah. Inilah cara terbaik untuk mengingat mereka.

Adapun cara mengingat mereka dengan mengadakan upacara tertentu dan meminta barakah dengan cara mendatangi kuburnya adalah perkara bid'ah yang sebagian telah sampai pada derajat syirik kepada Allah. *Na'udzu billah.*

Seandainya para ulama —yang diperingati hari kematiannya itu masih hidup— tentu mereka akan mengingkari (melarang) orang-orang yang melakukan aktivitas itu.

Akan tetapi, sebagian manusia telah diperdaya oleh hawa nafsunya dan setan. Mengajak orang lain untuk berbuat bid'ah dengan tujuan keduniaan atau kedudukan untuk memimpin manusia, lalu tergelincir dalam urusan bid'ah. Tidak ada jalan keluarnya, kecuali dengan kembali kepada Kitabullah dan sunah Rasul-Nya. Hanya berpegang teguh kepada keduanya, melihat kesepakatan ulama, dan meninggalkan bid'ah yang merupakan perkara paling tercela, yang dapat menyelamatkan dari kejahatan yang lebih besar.

Kami memohon kepada Allah semoga kita dan mereka mendapatkan petunjuk menuju jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada dan salihin. Juga dijauhkan dari kita jalan orang-orang yang mendapat murka dan dari jalan yang sesat. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

## I. KEWAJIBAN UNTUK BERBEDA DENGAN AHLI KITAB

Sudah diketahui oleh setiap umat Islam bahwa menyerupai Ahli Kitab hukumnya haram, baik dalam tradisi, hari raya, maupun akhlak mereka. Menyerupai mereka berarti menunjukkan rasa cinta dan condong kepada mereka, walaupun tidak mengatakannya secara terus terang dan walaupun tidak melahirkan rasa cinta. Paling tidak hal ini menimbulkan prasangka bahwa dia mencintai Ahli Kitab. Oleh karena itu, diharamkan dari aspek ini untuk berjaga-jaga agar tidak mencintai orang-orang kafir. Baru menunjukkan rasa cinta dan condong saja sudah diharamkan, apalagi bila pengharaman itu ditegaskan secara langsung melalui nash-nash yang sahih.

Semakin banyak keserupaan itu terjadi, semakin banyak pula moral dan sifat yang diadopsi dari mereka hingga bisa dikatakan tidak ada bedanya sama sekali antara keduanya, kecuali dari segi hakikatnya. Lain halnya dengan orang-orang yang berpegang teguh kepada petunjuk Islam dan menjauhi dari penyerupaan dengan umat yang lain. Mereka sangat menjauh dan paling sedikit rasa cintanya kepada orang-orang non-Muslim.

Menyerupai Ahli Kitab tidak hanya dalam bentuk rasa cinta yang tampak secara lahir antara orang Islam dan orang Kafir saja, tetapi masuk pula dalam aspek akidah, pemikiran, dan aspek batin. Penyerupaan ini lebih berbahaya daripada sebelumnya karena orang Islam yang bertaklid kepada orang kafir dari aspek lahiriyah akan mempengaruhinya kepada aspek keyakinan yang bersifat batiniyah, yaitu dengan cara sedikit demi sedikit dan setahap demi setahap.

Kebanyakan orang yang belajar di dunia Barat atau hidup beberapa saat bersama mereka, Anda dapati mereka telah mengadopsi kehidupan Barat dan berusaha semampunya untuk mengikuti tradisi mereka dalam banyak hal karena ketakjuban mereka kepada kehidupan Barat. Lalu mereka mengambil dari Barat itu pemikiran-pemikiran yang tidak dikenal oleh Islam. Bahkan, ada sebagian yang bertentangan dengan akidah Islam yang benar.

Di antara tradisi yang dipermudah oleh sebagian umat Islam dalam menyerupai umat-umat lain ini adalah hari raya dan perayaan-perayaan lain yang bersifat bid'ah —yang menjadi judul buku ini— lalu mereka membuat bid'ah yang bermacam-macam dalam bidang ini. Hal ini mendorong Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah untuk menulis sebuah buku lengkap tentang larangan menyerupai Ahli Kitab, khususnya dalam hari raya-

hari raya mereka, yang diberi judul *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim Limukhalafati Ashhab Al-Jahim.*

Setelah memuji Allah dan membaca shalawat atas Nabi dan keluarganya, Syaikh Ibnu Taimiyah berkata,

> *"Saya telah melarang keras, baik secara wajib ataupun lebih utama, untuk menyerupai orang-orang kafir khususnya dalam hal hari raya mereka. Saya telah menjelaskan beberapa atsar terdahulu dan dalil-dalil syar'i yang berbicara tentang masalah ini. Kami jelaskan pula sebagian hikmah pensyariatan agar menjauhi orang-orang kafir ini, baik dari kalangan Ahli Kitab maupun orang awamnya, serta dalil-dalil syariat yang menjelaskan agar menjauhi Ahli Kitab dan orang-orang non-Muslim."*

Akhirnya, sampai kepadaku berita bahwa ada di antara umat Islam yang bersikap kebarat-baratan untuk menentang tradisi di mana dia tumbuh dan mereka berpegang teguh kepada tradisi Barat itu secara umum dan mutlak. Lalu sebagian teman saya meminta kepada saya agar memberikan komentar dalam masalah ini dan mengembalikannya kepada pokok permasalahan karena banyaknya faidah dan manfaat yang dapat diambil dari nasihat ini, ketika banyak orang telah terjerumus ke dalamnya hingga mereka menjadi seperti orang-orang jahiliah. Lalu dalam waktu yang singkat, saya menulis tentang masalah ini. Seandainya dalil-dalil, pendapat ulama, dan atsar para salaf dicantumkan seluruhnya, akan kita dapati pembahasan yang lebih dari apa yang sudah saya tulis.[36]

Buku Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ini dianggap sebagai buku yang terbaik yang berbicara dalam masalah ini karena di dalamnya dia menjelaskan pengharaman menyerupai orang-orang kafir ini dengan dalil-dalil yang lengkap, baik dari Al-Qur'an, sunah Nabi, ijma', atsar, maupun i'tibar.

Beliau menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah ini lebih dari 30 ayat dan menjelaskan *wajhu dilalah*nya masing-masing terhadap masalah ini. Kemudian, dia menyebutkan hadits-hadits Nabi yang menjelaskan tentang haramnya menyerupai Ahli Kitab ini sekitar 100 hadits, yang setiap hadits juga disebutkan *wajhu dilalah*nya dengan masalah ini. Kemudian, menyebutkan ijma' ulama atas pengharamannya, menyebutkan atsar dan juga i'tibar yang dianggap cukup memadai. Betapa berharganya kitab ini dan betapa besar faidahnya.[37]

---

[36] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 60-61.

[37] *Fatawa wa Rasail Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh,* III, 109.

Dalam buku ini —*insyaallah*— akan saya sebutkan sebagian dari ayat-ayat, hadits-hadits, ijma', dalil-dalil atsar, dan i'tibar tersebut, yang menunjukkan atas pengharaman menyerupai Ahli Kitab sebagai berikut:

## 1. Dalil-dalil dari Al-Kitab

a. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada bani Israil Al-Kitab (Taurat), kekuasaan, dan kenabian. Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya). Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih, melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada Hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya. Kemudian, Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa."* (Al-Jatsiyah: 16-19)

- ***Wajhu dilalah ayat:***

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan dalam ayat di atas bahwa Dia telah memberikan nikmat agama dan dunia kepada bani Israil. Mereka berselisih —setelah datang ilmu pengetahuan kepada mereka— karena kedengkian sebagian kelompok kepada sebagian kelompok yang lain. Kemudian, Allah memberikan syariat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memerintahkan kepadanya agar mengikutinya dan melarang agar tidak mengikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. Semua orang yang menentang syariat Allah termasuk dalam golongan orang-orang yang tidak mengetahui.

Yang dimaksud dengan hawa nafsu mereka adalah apa yang diinginkan mereka dan kewajiban-kewajiban agama mereka yang batil serta mengikuti mereka. Menyerupai mereka berarti mengikuti keinginan mereka. Sehubungan dengan itu, orang-orang kafir senang jika orang-orang Islam menyerupai sebagian dari urusan mereka karena penyerupaan mereka dalam satu urusan bisa menjadi pendorong untuk menye-

rupai dalam hal-hal lain. Dalam pepatah disebutkan, "Siapa yang mengelilingi sekitar tempat penjagaan akan terjerumus ke dalamnya."[38]

b. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

*"Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka bergembira dengan Kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali'. Demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah."* (Ar-Ra'd: 36-37)

- *Wajhu dilalah* ayat:

*Dhamir* pada kata *ahwaa'ahum* kembali kepada—*wallahu a'lam*—kelompok orang-orang yang mengingkari sebagian yang lain. Masuk juga di dalamnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari golongan Yahudi maupun Nasrani dan sebagainya. Adapun firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah."* (Ar-Ra'd: 37) Maksudnya adalah mengikuti mereka dalam hal-hal khusus dari urusan agama mereka. Mengikuti agama mereka berarti mengikuti hawa nafsu mereka. Bahkan, bisa pula mengikuti hawa nafsu mereka berarti mengikuti hal-hal lain selain ini.

c. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

*"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)'. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."* (Al-Baqarah: 120)

---

[38] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 84-85.

- *Wajhu dilalah* ayat:

  Pada ayat di atas, tatkala memberikan kabar, Allah mengungkapkannya dengan kata *millatuhum* 'agama mereka'. Akan tetapi, ketika melarang, Allah mengungkapkannya dengan kata *ahwaa'ahum* 'hawa nafsu mereka' karena kaum Nasrani dan Yahudi itu tidak akan senang kepada kamu, kecuali jika kamu mengikuti agama mereka secara mutlak. Oleh karena itu, Allah melarang untuk mengikuti hawa nafsu (keinginan) mereka, baik dalam porsi yang sedikit maupun banyak. Telah dimaklumi bahwa mengikuti sebagian dari apa yang mereka tradisikan dalam agama mereka, berarti telah mengikuti sebagian dari apa yang mereka ingin (hawa nafsu mereka), atau dianggap telah mengikuti keinginan mereka.[39]

d. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   *"Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim. Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu. Oleh karena itu, jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada Hari Kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada hujah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan*

---

[39] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 86.

*takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk."* (Al-Baqarah: 145-150)

- *Wajhu dilalah* ayat:

Banyak orang salaf [40] berkata, "Maknanya supaya orang Yahudi tidak beralasan kepada kalian bahwa kalian menyamai mereka dalam kiblat sehingga mereka berkata, 'Mereka telah menyamai kita dalam menghadap kiblat kita dan hampir-hampir mereka menyamai kita dalam seluruh agama kita'. Oleh karena itu, Allah memutus anggapan itu dengan mengubah kiblat untuk menentang hujah (alasan) mereka dalam masalah kiblat ini. Hujah adalah apa saja yang dijadikan sebagai alasan, baik sifatnya benar maupun salah. Adapun firman Allah, *'Kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka'*, yang dimaksud mereka dalam hal ini adalah orang-orang Quraisy. Mereka berkata, 'Mereka kembali kepada kiblat kita sehingga mereka hampir kembali kepada agama kita'."

Kemudian, Allah menjelaskan bahwa hikmah penghapusan dan perubahan kiblat itu adalah untuk tidak menyamai kiblat orang-orang kafir dan agar bisa menjadi pemutus keinginan mereka yang batil. Orang kafir jika salah satu tradisinya diikuti, maka mereka mempunyai alasan seperti itu atau seperti alasan orang-orang Yahudi dalam masalah kiblat.[41]

e. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

*"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat."* (Ali Imran: 105)

- *Wajhu dilalah* ayat:

Yang dimaksud dengan orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih itu adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah terpecah-belah menjadi lebih dari 70 kelompok. Maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang umat Islam agar tidak mengikuti mereka dalam perpecahan dan perselisihan itu. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memberitahukan bahwa umatnya akan terpecah menjadi 73 kelompok, seakan-akan beliau bersabda, "Janganlah kamu

---

[40] Di antara mereka adalah Mujahid, Atha', Dhahhak, Ar-Rabi' bin Anis, Qatadah, dan As-Sadi. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, I, 195 dan Al-Qurthubi menisbatkannya kepada Ibnu 'Athiyah. Lihat juga *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'ab*, II, 169-170.

[41] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 87.

menjadi seperti mereka." Penyamaan dengan mereka ini bisa berarti umum, baik secara lafal maupun maknawi. Walaupun tidak bersifat umum, ayat itu tetap menunjukkan bahwa berbeda dengan mereka dan tidak menyerupai mereka merupakan perkara yang disyariatkan. Menunjukkan pula bahwa semakin jauh seseorang dari penyerupaan dengan mereka dalam hal yang tidak disyariatkan kepada kita, maka semakin jauh pula seseorang dari tergelincir ke dalam penyerupaan yang dilarang. Ini adalah kemaslahatan yang sangat besar.

f. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik."* (Al-Maidah: 48-49)

- *Wajhu dilalah* ayat:

Mengikuti jalan (tingkah laku) mereka berarti mengikuti hawa nafsu (keinginan) mereka atau dianggap mengikuti hawa nafsu mereka. Adapun meninggalkan jalan mereka berarti meninggalkan hawa nafsu mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Ketahuilah bahwa di dalam Kitabullah terdapat larangan untuk menyamai umat-umat yang kafir. Kisah-kisah mereka yang dapat kita ambil pelajaran darinya sangat

banyak, seperti firman Allah yang menjelaskan tentang perbuatan Ahli Kitab yang akhirnya dihukum oleh Allah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *'Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tiada menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan.'* (Al-Hasyr: 2)

Allah berfirman,

> *'Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (Kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.'* (Yusuf: 111)

Masih banyak lagi kisah-kisah lainnya, yang sebagian ada yang menunjukkan apa yang saya maksud secara langsung dan sebagian lain ada yang menunjukkan secara isyarat sehingga menyempurnakan apa yang dimaksudkan.

Jika yang dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa tidak menyerupai mereka dalam berbagai urusan mereka itu lebih baik bagi kita, maka semua ayat-ayat itu menunjukkan demikian. Jika yang dimaksudkan adalah wajib tidak menyerupai mereka, maka di sini ada sebagian ayat yang menunjukkan demikian dan ada sebagian ayat yang tidak. Ayat-ayat yang kita sebutkan di atas adalah ayat-ayat yang menunjukkan bahwa tidak menyerupai mereka disyariatkan secara gobal karena itulah yang dimaksud dalam pembahasan ini."[42]

## 2. Dalil-dalil dari Sunah

a. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لاَ يَصْبِغُونَ فَخَالِفُوهُمْ. [متفق عليه]

---

[42] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 89.

*"Sesungguhnya orang Yahudi dan orang Nasrani tidak menyemir, jadi berbedalah dengan mereka."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[43]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh kita agar berbeda dengan mereka sehingga "berbeda dengan mereka" merupakan titik tekan yang dimaksud oleh Rasulullah. Jika yang ditekankan "perbedaannya", berarti tercapailah apa yang diinginkan Rasulullah. Akan tetapi, jika yang ditekankan hanya berbeda dari aspek perubahan rambut saja, berarti penekanannya hanya pada salah satu hal yang harus dibedakan.

Perbedaan bisa menjadi ilat yang berdiri sendiri —sehingga berlaku hanya satu kategori saja yang dilarang— dan bisa juga mencakup kategori lain atau menjadi ilat lain. Berdasarkan kategori semacam inilah perintah syari' (Allah dan Rasul-Nya) ditetapkan.

b. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَالِفُوْا الْمُشْرِكِيْنَ أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَوْفُوا اللِّحَى. (رواه مسلم)

*"Berbedalah kalian dengan orang-orang musyrik, potonglah kumis dan panjangkanlah jenggot."* (Diriwayatkan Muslim)[44]

- *Wajhu dilalah* hadits:

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara mutlak memerintahkan untuk berbeda dengan orang-orang musyrik, kemudian bersabda, *"Cukurlah kumis dan panjangkan jenggot."* Kalimat ini menjadi pengganti dari kalimat pertama. Penggantian itu bisa dilakukan dalam bentuk kalimat dan bisa juga dalam bentuk kata, seperti firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

*"Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu."* (Al-Baqarah: 49)

---

[43] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang tercetak bersama *Fath Al-Baari*, VI, 496, kitab *Ahadits Al-Anbiya',* hadits no. 3462; dan Muslim dalam sahihnya, III, 1663, kitab *Al-Libas wa Az-Zinah,* hadits no. 2103.

[44] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, 351, kitab *Al-Libas,* hadits no. 2353; dan Muslim, *ibid.*, I, 222, kitab *Ath-Thaharah,* hadits no. 259, 54.

Penyembelihan dan penghidupan itulah yang dimaksud dengan azab yang pedih. Begitu juga pencukuran kumis dan memanjangkan jenggot adalah perbedaan yang perintahkan, tetapi lafal yang pertama adalah perintah untuk berbeda dengan orang-orang musyrik secara umum yang diinginkan syari'. Mendahulukan "perbedaan" menjadi ilat dalam mendahulukan yang umum dari yang khusus. Dalam riwayat Muslim juga disebutkan,

جَزُّوْا الشَّوَارِبَ، وَأَرْخُوْا اللِّحَى، وَخَالِفُوْا الْمَجُوْسَ. [رواه مسلم]

*"Potonglah kumis, panjangkan jenggot dan berbedalah dengan orang Majusi."*[45]

c. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَالِفُوْا الْيَهُوْدَ فَإِنَّهُمْ لاَ يُصَلُّوْنَ فِي نِعَالِهِمْ وَلاَ خِفَافِهِمْ. [رواه أبو داود]

*"Berbedalah dengan orang Yahudi karena mereka tidak shalat dengan sandal dan sepatu mereka."*[46]

- *Wajhu dilalah* hadits: (sama seperti di atas)

d. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ. [رواه مسلم]

*"Yang membedakan puasa kita dengan puasa Ahli Kitab adalah makan sahur."* (Diriwayatkan Muslim)[47]

---

[45] Diriwayatkan Muslim, *ibid.*, I, 222, kitab *Ath-Thaharah,* hadits no. 160.

[46] Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, I, 427, kitab *Ash-Shalah,* hadits no. 652; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 260, kitab *Ash-Shalah,* dan berkata, "Ini hadits yang sanadnya sahih, tetapi Bukhari dan Muslim tidak men-*takhrij*-nya. Adz-Dzahabi berkata dalam *talkhis*nya, "Ini hadits sahih." As-Suyuthi juga menyebutkannya dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir,* I, 598, no. 3879 dan menyahihkannya.

[47] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, IV, 197; Muslim dalam sahihnya, II, 770, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1097; Ad-Darami dalam sunannya, II, 6, kitab *Ash-Shaum,* Bab "Fi Fadhli As-Sahur"; An-Nasai dalam sunannya, IV, 146, kitab *Ash-Shiyam,* no. 27.

- *Wajhu dilalah* hadits:

  Perbedaan antara ibadah kaum Muslimin dan ibadah Ahli Kitab adalah perkara yang dimaksudkan oleh syari' dan masalah ini telah dijelaskan secara tegas dalam hadits yang diriwayatkan Abu Daud dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

  لاَ يَزَالُ الدِّيْنُ ظَاهِرًا مَا عَجَلَ النَّاسُ الْفِطْرَ: لأَنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى يُؤَخِّرُوْنَ. [رواه أبوداود]

  *"Agama akan tetap tampak selama manusia menyegerakan berbuka karena orang-orang Yahudi dan Nasrani mengakhirkannya."* (Diriwayatkan Abu Daud)[48]

  Ini adalah nash yang menjelaskan bahwa ketampakan agama akan dihasilkan dengan menyegerakan berbuka untuk membedakan diri dari Yahudi dan Nasrani.

  Jika pembedaan diri dari mereka menjadi sebab tampaknya agama, maka tujuan pengutusan para rasul adalah untuk menampakkan agama Allah atas semua agama sehingga pembedaan diri dari mereka itu sendiri merupakan tujuan pengutusan yang paling utama.[49]

e. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

   مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ. [رواه أحمد في مسنده]

   *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk dalam golongan mereka."* (Diriwayatkan Ahmad)[50]

---

[48] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, II, 450; Abu Daud dalam sunannya, II, 762, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 2353; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 542, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1698; Ibnu Hibban dalam sahihnya. Lihat dalam *Mawarid Adz-Dzam'an, h.* 224, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 889; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 431, kitab *Ash-Shaum,* dan berkata, "Ini hadits sahih dengan syarat Muslim, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *talkhish*nya.

[49] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 181-187.

[50] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, II, 50; Abu Daud dalam sunannya, IV, 314, kitab *Al-Libas,* hadits no. 4031; Al-Mundziri berkata dalam *Tahdzib Sunan Abu Daud,* VI, 25, "Dalam sanadnya, Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban adalah *dha'if."* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 236, "Hadits ini sanadnya *jayyid* 'bagus'." As-Suyuthi menyebutkan dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir,* II, 590 no. 8593 dan dia menyatakan bahwa itu adalah hadits hasan, dari riwayat Abu Daud dan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath. Al-Hafidz* Al-Iraqi berkata,

- *Wajhu dilalah* hadits:

Hadits ini menunjukkan bahwa penyerupaan yang mutlak dapat menyebabkan kepada kekafiran sehingga segala bentuk penyerupaan menjadi haram hukumnya. Mungkin juga hukumnya itu didasarkan pada tingkat keserupaannya sehingga hukumnya bisa menjadi kafir, maksiat, syi'ar, dan sebagainya. Pada prinsipnya sama, yaitu dilarang menyerupai karena menyerupai itu sendiri. Keserupaan itu sifatnya umum, yaitu orang yang mengerjakan sesuatu yang mereka kerjakan. Aktivitas semacam ini sangat jarang adanya, maka barangsiapa yang mengerjakan suatu tradisi dengan tujuan untuk menyerupai mereka —jika asal tradisi itu diambil dari mereka— maka ini hukumnya haram. Adapun jika seseorang mengerjakan sesuatu dan secara kebetulan orang lain juga mengerjakannya, sedangkan antara masing-masing kelompok tidak mengambil dari kelompok lain, maka keserupaan semacam ini perlu dicermati dulu. Akan tetapi, sebaiknya keserupaan semacam ini tetap ditinggalkan. Perlu dilakukan pembedaan dengan orang kafir.[51]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Hadits ini paling tidak mengandung makna pengharaman terhadap penyerupaan dengan orang-orang kafir, walaupun lahirnya menunjukkan kekafiran orang yang melakukan penyerupaan."

### 3. Dalil-dalil dari Ijma'

Umar bin Khaththab, para imam sesudahnya, dan para fukaha telah membuat syarat-syarat yang dijadikan persyaratan bagi orang-orang kafir dzimi (orang kafir yang berada di bawah perlindungan umat Islam), dari kalangan Nasrani dan sebagainya, serta syarat-syarat yang mereka syaratkan kepada diri mereka sendiri, yaitu:

Menghormati kaum Muslimin dan kita berdiri dari tempat duduk kita jika kaum Muslimin ingin duduk. Tidak menyerupai pakaian mereka ,seperti, surban, topi, atau dua sandal. Membedakan rambut, tidak berbicara dengan bahasa mereka, tidak menyamakan nama panggilan dengan nama panggilan mereka, tidak menyalakan lampu, tidak mengalungkan pedang, tidak membuat senjata dan tidak membawanya,

---

"Sanadnya sahih dan disahihkan oleh Ibnu Hibban dan hadits ini ada yang menguatkan menurut Al-Bazzar dan juga menurut Abu Na'im dalam *Tarikh Ashbahan*." Lihat *Kasyf Al-Khafa'*, II, 314, hadits no. 2436; dan Al-Albani *Rahimahullah* berkata, "Ini hadits sahih." Lihat *Irwa' Al-Ghalil*, VIII, 49, hadits no. 2384.

[51] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 238.

tidak berbicara dengan anak-anak kita dengan bahasa Arab, tidak menjual arak, menghormati para pemimpin kita, selalu memakai pakaian kita di mana pun kita berada, tidak memakaikan pakaian orang Majusi kepada generasi kita, tidak memperlihatkan salib di tempat ibadah kita, tidak memperlihatkan salib atau Kitab di jalan kaum Muslimin, tidak menangisi jenazah kami dengan suara keras, dan tidak menyalakan api di jalan kaum Muslimin.[52]

Syarat-syarat ini merupakan syarat yang terkenal dalam buku-buku fikih dan ilmu. Syarat-syarat itu secara umum disepakati oleh para ulama dan para imam yang diikuti, sahabat-sahabat mereka serta seluruh umat.

Tujuan dari pembuatan syarat-syarat itu adalah agar orang Islam berbeda dengan orang kafir dan agar antara keduanya tidak saling menyerupai secara lahir. Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* dan kaum Muslimin tidak rela dengan perbedaan yang bersifat alami, tetapi menginginkan perbedaan itu di seluruh aspek. Sehubungan dengan itu, untuk menentukan perbedaan-perbedaan itu ditetapkan berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin, untuk membedakan mereka dengan orang-orang kafir secara lahir dan meninggalkan keserupaan dengan mereka. Tujuannya adalah untuk membedakan agar mereka diketahui.[53] Qays bin Abi Hazim[54] berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq menghadap seorang wanita dari Ahmas bernama Zainab. Beliau melihatnya tidak berbicara. Oleh karena itu, Abu Bakar berkata, 'Mengapa dia tidak berbicara'. ... Dia berjanji akan diam selamanya. Beliau berkata, 'Bicaralah karena hal itu tidak boleh dilakukan. Itu adalah perbuatan orang-orang jahiliah. Lalu dia pun berbicara seraya bertanya, 'Siapa kamu?' Beliau menjawab, 'Salah seorang dari Muhajirin'. Dia bertanya, 'Muhajirin yang mana?' Beliau menjawab, 'Dari Quraisy'. Dia bertanya lagi, 'Quraisy yang mana?' Beliau

---

[52] Diriwayatkan Baihaqi dalam sunannya, IX, 202, kitab *Al-Jizyah,* Bab "Al-Imam Yaktubu Kitab Ash-Shalh 'ala Al-Jizyah". Lihat dalam *Ahkaam Ahli Adz-Dzimmah,* karya Ibnu Qayyim, II, 657-663. Lihat juga *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 320-321, dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Diriwayatkan Harb—Al-Kirmani—dengan sanad *jayyid.*"

[53] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 321-322.

[54] Yaitu, Qays bin Abi Hazim Al-Bajli Al-Ahmasi, Abu Abdullah, masuk Islam pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan hijrah ke Madinah, dan Nabi telah meninggal sebelum dia bertemu dengan beliau. Diriwayatkan dari sekelompok shahabat, "Ibnu Qutaibah berkata tentangnya, 'Tidak ada seorang pun di Kufah yang lebih banyak meriwayatkan dari shahabat daripada Qays'." Abu Daud berkata, "Kalangan tabi'in yang paling bagus sanadnya adalah Qays bin Abi Hazim dan Umar hingga lebih dari seratus dalam dua tahun." Meninggal dunia tahun 98 H. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat,* VI, 67; *Al-Isti'aab,* III, 237-238; *Usud Al-Ghabah,* IV, 117; dan *Al-Ishabah,* III, 258-259.

berkata, 'Kamu ini banyak tanya ... saya Abu Bakar'. Dia berkata, 'Bagaimana agar kita bisa tetap menjadi baik seperti yang ditetapkan oleh Allah setelah masa jahiliah?' Dia menjawab, 'Kamu akan tetap menjadi baik selama para imammu baik'. Dia bertanya, 'Apa itu para imam?' Beliau menjawab, 'Apakah kaummu mempunyai para pemimpin dan pemuka yang menyuruh mereka, lalu mereka menaatinya?' Dia menjawab, 'Ya'. Beliau berkata, 'Mereka itulah para imam'."[55]

Dalam hadits di atas Abu Bakar menjelaskan bahwa diam sama sekali itu tidak boleh, setelah itu Abu Bakar berkata, "Ini tindakan orang-orang jahiliah", dengan tujuan untuk mencela perbuatan itu.

Menyebutkan sebab setelah penetapan hukum, maka sebab itu menjadi ilat. Abu Bakar menunjukkan bahwa karena diam selamanya itu termasuk sifat perbuatan jahiliah, maka perbuatan itu harus dicegah dan ditinggalkan.

Makna perkataan Abu Bakar, "Ini termasuk perbuatan jahiliah", maksudnya bahwa perbuatan ini hanya dilakukan oleh orang-orang jahiliah dan tidak disyariatkan dalam Islam. Masuk pula dalam konteks ini segala sesuatu yang ada kaitannya dengan masalah ibadah, apa-apa yang disembah oleh orang-orang jahiliah, dan tidak disyariatkan oleh Islam untuk melakukannya, walaupun tidak secara langsung berniat melaksanakannya. Misalnya, siulan dan tepuk tangan.

Allah berfirman,

*"Shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." (Al-Anfaal: 35)*

Dari seluruh keterangan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, hadits, maupun atsar di atas menunjukkan atas wajibnya membedakan diri dengan Ahli Kitab secara umum dan tidak menyerupai mereka dalam segala urusan.

Adapun tentang larangan untuk menyerupai Ahli Kitab dalam perayaan dan upacara-upacara mereka, telah dijelaskan pula dalam ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, dan atsar, yang telah disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* dan saya akan menyebutkannya sebagai berikut:

---

[55] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang tercetak bersama *Fath Al-Baari*, VII, 147-148, kitab *Al-Manaqib Al-Anshar*, hadits no. 3834.

***a. Dari Al-Kitab***

*"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."* (Al-Furqaan: 72)

Ayat di atas telah ditakwilkan oleh banyak tabi'in dan lainnya, di antara mereka adalah:

Abu Al-Aliyah,[56] Thawus, Ibnu Sirin, Adh-Dhahhak, Rabi' bin Anas,[57] dan sebagainya menakwilkan bahwa yang dimaksud dengan "kesaksian palsu" itu adalah hari-hari besar orang-orang Musyrik.[58]

Disebutkan dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, "Maksudnya adalah hari raya orang-orang musyrik." Ikrimah berkata, "Pada masa jahiliah ada suatu permainan yang disebut dengan kesaksian palsu."[59]

Menurut pendapat para tabi'in bahwa yang dimaksud ayat itu adalah hari besar orang-orang kafir dan mereka sepakat bahwa hal itu masuk dalam kategori syirik. Ada yang mengatakan maksudnya adalah berhala pada masa jahiliah; ada yang mengatakan tempat *ngrumpi*; ada yang mengatakan nyanyian; dan sebagainya. Seperti itulah kebiasaan para salaf tatkala menafsirkan ayat, setiap orang menyebutkan berbagai macam benda yang memiliki nama tersebut agar didengar oleh orang atau untuk mengingatkan jenisnya.

Ada satu kaum mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *syahadatu az-zuur* adalah kebohongan. Dalam hal ini perlu diperhatikan,

---

[56] Yaitu Rafi' bin Mahran Ar-Rayyahi, Abu Aliyah Al-Basri, dari pembesar tabi'in, mengalami masa jahiliah dan masuk Islam dua tahun setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia. Dia pernah menghadap Abu Bakar, pernah shalat di belakang Umar, meriwayatkan dari banyak shahabat, di-*tsiqah*-kan oleh para ulama' *jarh wa ta'dil*, membaca Al-Qur'an pada masa Umar sebanyak tiga kali, dan dia menyamai Ibrahim An-Nakh'i dalam ilmu, meninggal tahun 93 H. Ada yang mengatakan bukan tahun itu.

[57] Yaitu, Ar-Rabi' bin Anas Al-Bakri Al-Basri, melarikan dari Al-Hajjaj menuju ke Marwan dan tinggal di sana, lalu tinggal di Madinah hingga meninggal dunia. Al-Ajali berkata tentangnya, "Basri adalah orang yang *tsiqah*." Abu Hatim berkata, "Dia jujur." An-Nasai berkata, "Tidak ada masalah." Meninggal pada masa Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur tahun 139 atau 140 H. Dan orang-orang berhati-hati terhadap haditsnya yang diriwayatkan dari Abu Ja'far darinya karena di dalamnya ada keraguan yang banyak. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ats-Tsiqat, h.* 153, biografi no. 416; *Ath-Thabaqat,* karya Ibnu Sa'id, VII, 369-370; *Al-Jarh wa Ta'dil,* III, 453; *Tahdzib At-Tahdzib,* III, 238-239.

[58] *Tafsir Ibnu Katsir,* III, 328-329, *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 426-427.

[59] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an,* XIII, 79-80.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Laa yasyhaduuna az-zuur" (Mereka tidak memberikan persaksian palsu).* Dan Allah tidak berfirman, *"Laa yasyhaduuna bi az-zuur" (Mereka tidak bersaksi dengan kesaksian palsu).* Orang Arab berkata, *"Syahadtu kadza" (saya menyaksikan begini), jika menghadirinya.* Seperti perkataan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma, "Syahadtu al-'ieda ma'a Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam"*[60] (Saya menghadiri hari raya bersama Rasulullah).

Arah penafsiran para tabi'in di atas adalah bahwa *az-zuur* berarti berpura-pura, baik secara berlebih-lebihan hingga menampakkan realitas yang berbeda dengan yang sebenarnya. Di antara penguat dari penafsiran ini adalah seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits,

حَدِيثُ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنَّ لِي ضَرَّةً فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ أَنْ أَتَشَبَّعَ مِنْ مَالِ زَوْجِي بِمَا لَمْ يُعْطِنِي فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Asma' *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, *"Seorang wanita datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu berkata, 'Aku mempunyai permasalahan, maka adakah aku berdosa apabila aku berpura-pura cukup dengan harta suamiku dengan apa yang tidak beliau berikan kepadaku?' Rasulullah bersabda, 'Orang yang berpura-pura puas dengan apa yang tidak diberikan kepadanya, samalah seperti orang yang memakai dua pakaian palsu'."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[61]

Orang yang memberikan kesaksian palsu menampakkan perkataan yang berbeda dengan batinnya, maka dari itu para salaf kadang menafsirkannya dengan menampakkan kebaikan untuk menimbulkan syubhat atau karena syahwat, padahal batinnya jelek. Syirik dan sebangsanya menampakkan kebaikan untuk menimbulkan syubhat, sedangkan lagu dan sebangsanya menampakkan kebaikan untuk menimbulkan syahwat.

Hari-hari besar orang-orang musyrik mengandung unsur syubhat sekaligus unsur syahwat dan ini batil karena tidak ada manfaatnya dalam

---

[60] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* II, 453, kitab *Al-'Iedain,* hadits no. 962; dan Muslim dalam sahihnya, II, 602, kitab *Shalat Al-'Iedain,* hadits no. 884.

[61] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.,* IX, 453, kitab *An-Nikah,* hadits no. 5219; dan Muslim, *ibid.,* III, 1681, kitab *Al-Libas wa Az-Zinah,* hadits no. 2129.

agama dan hanya untuk kenikmatan sesaat, yang berakibat pada sakit hingga menjadi dusta dan kehadiran seseorang dalam perayaan itu berarti menyaksikan.

Jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memuji orang yang tidak menyaksikannya, yang hanya sekedar hadir untuk melihat atau mendengar, lalu bagaimana halnya bagi orang yang melakukan lebih dari itu hingga menjadi palsu, yang tidak hanya sekedar menyaksikan?

Ayat di atas juga mengandung makna bahwa Allah memuji orang-orang yang tidak menyaksikan perayaan mereka. Ini saja sudah cukup untuk membuktikan bahwa tidak menyaksikan perayaan mereka dan kepalsuan-kepalsuan lainnya adalah sunah dan berarti pula bahwa menghadiri perayaan dan kepalsuan-kepalsuan lainnya itu adalah makruh. Adapun tentang pengharaman dalam menghadiri perayaan itu, yang didasarkan pada ayat di atas, masih perlu dilihat, tetapi *dalalah*nya lebih kuat mengarah kepada pengharamannya.[62]

***b. Dari Sunah***

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمَدِيْنَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُوْنَ فِيْهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمُ الْفِطْرِ، وَيَوْمُ النَّحْرِ. [رواه أحمد]

Diriwayatkan dari *Anas Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi ke Madinah, mereka memiliki dua hari untuk bermain-main pada masa jahiliah, lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menggantikan kedua hari itu dengan dua hari yang lebih baik, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha'."* (Diriwayatkan Ahmad)[63]

- *Wajhu dilalah* hadits:

Kedua hari besar yang ada pada masa jahiliah itu tidak diperkenankan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak membiarkan

---

[62] Lihat *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 428-430.

[63] Ahmad meriwayatkannya dalam musnadnya, III, 103; Abu Daud dalam sunannya, I, 675, kitab *Ash-Shalah*, hadits no. 1134; An-Nasai dalam sunannya, III, 179-180, kitab *Al-Idain*; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 294, kitab *Al-Idain*, dan berkata ini adalah hadits sahih dengan syarat Muslim, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya. Disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *talkhish*nya.

mereka bermain-main dengannya seperti biasanya, tetapi beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menggantikan kedua hari itu dengan dua hari yang lebih baik, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha.*" Adanya pengganti mengharuskan untuk meninggalkan sesuatu yang diganti karena tidak bisa disatukan antara pengganti dengan sesuatu yang diganti. Sehubungan dengan itu, ibarat ini tidak berlaku, kecuali jika kita tidak menyatukan keduanya, seperti firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim."* (Al-Kahfi: 50)

> Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,
>
> *"Jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar."* (An-Nisa': 2)

> Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,
>
> *"Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Oleh karena itu, Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit karena mereka berbuat fasik."* (Al-Baqarah: 59)

> Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,
>
> *"Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon atsl dan sedikit dari pohon sidr."* (Saba': 16)

Di antaranya juga sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tentang orang yang di kubur:

فَيُقَالُ لَهُ: انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ.

[متفق عليه]

*"Dikatakan kepadanya: 'Lihatlah kepada tempatmu di api neraka telah Allah gantikan dengannya tempat di surga'."* (Diriwayatkan Muttafaq Alaihi) [64]

Maka sabda Rasulullah, *"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menggantikan kedua hari itu dengan dua hari yang lebih baik,"* mengandung makna bahwa antara yang diganti dan pengganti tidak bisa disatukan. Apalagi bila disertai dengan perkataan *"lebih baik dari keduanya"*, berarti mengharuskan mengambil yang disyariatkan saja dan meninggalkan tradisi yang dilakukan pada masa jahiliah.

Begitu juga sabda beliau, *"Sesungguhnya Allah telah menggantikan untuk kalian"*, ketika beliau bertanya kepada mereka tentang dua hari itu. Kemudian, mereka menjawab bahwa keduanya adalah hari yang di dalamnya mereka bermain-main pada masa jahiliah. Ini menjadi dalil bahwa Rasulullah melarang mereka untuk menjadikan dua hari itu sebagai hari raya karena sudah diganti dengan dua hari Islam. Jika pernyataan itu tidak berarti larangan, maka Rasulullah tidak memberikan penggantinya yang sesuai karena asal syariat dua hari Islam itu telah mereka ketahui dan mereka tidak boleh meninggalkannya karena dua hari raya jahiliah itu.

Perkataan Anas *Radhiyallahu Anhu* "mereka mempunyai dua hari yang mereka gunakan untuk bermain-main di dalamnya" dan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menggantikan kedua hari itu dengan dua hari yang lebih baik, yaitu Idul Adha dan Idul Fitri," menjadi bukti bahwa Anas *Radhiyallahu Anhu* paham jika maksud sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "menggantikan kedua hari itu" sebagai pengganti dari dua hari yang diganti.

Begitu juga bahwa dua hari yang kalian pergunakan untuk bermain-main pada masa jahiliah itu sudah tidak ada lagi dalam Islam dan tidak ada lagi pada masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin. Seandainya Allah tidak melarang manusia untuk bermain-main dalam dua hari itu seperti yang mereka lakukan sebelumnya, tentu mereka tetap melakukan tradisi itu karena sebuah tradisi tidak akan berubah, kecuali jika ada orang yang berani mengubahnya. Apalagi tradisi perempuan dan anak-anak karena jiwa manusia ini merindukan hari yang dijadikan sebagai hari raya oleh para penganggur dan pemain. Maka dari itu kadang-kadang para raja dan pemimpin merasa kesulitan mengubah kebiasaan manusia, khususnya

---

[64] Diriwayatkan Bukhari, *op.cit.*, III, 232, kitab *Al-Janaiz*, hadits nomor 1374; dan Muslim, *op.cit.*, IV, 2200-2201, kitab *Al-Jannah*, hadits nomor 2870.

dalam hari raya mereka karena tradisi itu telah melekat ke dalam jiwa mereka dan karena banyaknya orang telah melakukannya. Jika tidak karena kekuatan orang yang melarang —seperti Rasulullah— tentu tradisi itu masih tetap ada walaupun dalam bentuk kecil. Diketahui bahwa pelarang yang kuat dapat melakukan itu. Segala sesuatu yang dilarang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berarti larangan kuat yang hukumnya haram karena seorang pelarang tidak akan memperhatikan hal lain, kecuali yang terlarang.

Ini adalah perkara nyata yang tidak perlu diragukan lagi karena seandainya manusia kembali lagi merayakan kedua hari raya itu seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya —walaupun diberi rukhshah— sudah ada benteng yang menghalanginya. Itulah yang diharapkan.

Kehati-hatian terhadap hari raya kedua Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) jauh lebih ketat daripada kehati-hatian terhadap hari raya jahiliah yang tidak kita jelaskan di sini. Para imam telah mengingatkan agar menghindari penyerupaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani ini secara tegas. Mereka mengatakan bahwa Ahli Kitab akan terus berperan aktif dalam mengajak kepada keserupaan ini. Lain halnya dengan agama jahiliah bahwa mereka tidak kembali kepada tradisi ini, kecuali pada akhir-akhir abad ini saja, ketika sebagian besar umat Islam yang terjaga jiwanya meninggal dunia. Suatu kejahatan yang bersifat aktif adanya, lebih ditakuti manusia daripada kejahatan yang tidak lagi memiliki kekuatan.[65]

مَا رَوَاهُ ثَابِتُ بْنِ الضَّحَّاكِ قَالَ: نَذَرَ رَجُلٌ عَلَي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلاً بِبَوَّانَةَ فَأَتَي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي نَذَرْتُ أَنْ أَنْحَرَ إِبِلاً بِبَوَّانَةَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ كَانَ فِيْهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟ قَالُوا: لاَ. قَالَ: فَهَلْ كَانَ فِيْهَا عِيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟ قَالُوْا: لاَ. فَقَالَ ﷺ أَوْفِ بِنَذْرِكَ، فَإِنَّهُ لاَ وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلاَ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ

[رواه أبو داود]

[65] Lihat *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 432-435.

Tsabit bin Dhahak berkata, *"Seorang laki-laki bernazar pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam akan menyembelih onta di Bawanah (dekat sumber air di pinggir pantai), lalu Nabi bertanya kepadanya, 'Apakah di dalamnya ada berhala-berhala jahiliah yang disembah?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Beliau bertanya, 'Apakah di sana diselenggarakan salah satu upacara hari raya mereka?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Beliau bersabda, 'Laksanakan nazarmu karena nazar yang di dalamnya ada maksiat kepada Allah dan yang tidak mungkin bisa dilaksanakan manusia, tidak perlu dilaksanakan'."* (Diriwayatkan Abu Daud)[66]

- *Wajhu dilalah* ayat:

Orang yang bernazar ini telah bernazar ingin menyembelih hewan, baik onta atau kambing di suatu tempat bernama Bawanah, lalu ditanya oleh Nabi, *"Apakah di dalamnya ada berhala-berhala jahiliah yang disembah?"* Mereka menjawab, *"Tidak."* Beliau bertanya, *"Apakah di sana diselenggarakan salah satu upacara hari raya mereka?"* Mereka menjawab, *"Tidak."* Beliau bersabda, *"Laksanakan nazarmu karena nazar yang di dalamnya ada maksiat kepada Allah dan yang tidak mungkin bisa dilaksanakan manusia, tidak perlu dilaksanakan."* Ini menunjukkan bahwa menyembelih hewan di tempat perayaan mereka dan tempat berhala-berhala mereka adalah maksiat kepada Allah, yang bisa ditinjau dari beberapa aspek:

*Pertama,* dalam sabda Rasulullah, *"Laksanakan nadzarmu."* Huruf *fa* yang diletakkan setelah penjelasan sifat adalah menunjukkan bahwa sifat itu berfungsi sebagai sebab timbulnya hukum sehingga menjadi sebab perintah yang harus dilaksanakan. Nazar yang bebas dari kedua sifat itu boleh dilaksanakan, tetapi adanya dua sifat itu menjadi penghalang bagi pelaksanaan hukumnya. Seandainya tidak dianggap maksiat, tentu boleh melaksanakan nazar di tempat itu.

---

[66] Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, III, 607, kitab *Al-Iman wa An-Nudzur,* hadits no. 3313; Al-Baihaqi dalam sunannya, X, 83, kitab *An-Nudzur,* Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir,* II, 68, hadits no. 1341. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab berkata, "Sanadnya sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim." Lihat *Kitab At-Tauhid Bihasyiyah Syaikh bin Qasim, h.* 104-106; dan *An-Nahju As-Sadid,* hadits no. 132.

*Kedua,* setelah itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Nazar yang di dalamnya ada maksiat kepada Allah tidak perlu dilaksanakan.*" Seandainya pernyataan ini tidak diungkapkan dalam bentuk lafal yang umum, tidak ada keterkaitan dalam pembicaraan ini dengan sesuatu yang dinazarkan itu. Akan tetapi, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepadanya tentang dua ciri tersebut, akhirnya beliau bersabda, *"Laksanakan nadzarmu."* Artinya, perintah itu dilaksanakan jika tidak ada sesuatu yang mengharamkan penyembelihan di tempat itu. Jawaban Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu menunjukkan adanya perintah untuk melaksanakan nazar jika di dalamnya tidak ada maksiat dan melarangnya jika ada maksiat di dalamnya. Hukum asal pelaksanaan nazar sudah diketahui, maka Rasulullah menjelaskan tentang nazar yang tidak perlu dilaksanakan. Lafal umum jika dijadikan sebagai sebab hukum, maka sebab itu haruslah merupakan bagian (diambil) dari lafal umum itu.

*Ketiga,* seandainya bernazar di tempat hari raya orang kafir itu boleh, tentu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan kepada orang yang bernazar itu untuk segera melaksanakannya, seperti beliau menyuruh orang yang bernazar agar dipukul dengan rebana untuk segera dipukul dengannya.[67] Bahkan, beliau mewajibkan pelaksanaannya jika penyembelihan hewan nazar itu di tempat yang diwajibkan. Jika menyembelih hewan di tempat perayaan mereka saja dilarang, apalagi kegiatan-kegiatan lain yang kita kerjakan menyamai kegiatan yang mereka kerjakan pada hari raya mereka?

Jika Nabi melarang menyembelih hewan di tempat perayaan orang-orang kafir, walaupun orang-orang kafir itu telah masuk Islam dan meninggalkan hari raya itu, dan penanya tidak menjadikan tempat itu sebagai tempat perayaan, tetapi hanya sekedar menyembelih saja, maka tampaklah bahwa larangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu tidak lain untuk bersikap hati-hati. Jangan-jangan hari raya mereka itu masih ada dan ditakutkan penyembelihan hewan di tempat itu akan menghidupkan kembali perayaan yang telah mati itu dan untuk menghindari agar tempat itu tidak lagi dijadikan tempat perayaan. Bahkan, sebenarnya perayaan itu hanya berupa pasar —*Allahu A'lam*— di situ mereka berjual beli dan bermain-main seperti yang dikatakan orang-orang Anshar, "Pada masa jahiliah kami mempunyai dua hari yang di dalamnya kami bermain-main." Jadi, hari raya mereka di sini bukan dalam bentuk ibadah. Sehubungan

---

[67] Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, III, 606, kitab *Al-Iman wa An-Nudzur,* hadits no. 3314.

dengan itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membedakan antara tempat berhala dan tempat perayaan semata. Dan di sini Nabi melarang keras untuk melakukan perayaan apa pun dari perayaan jahiliah itu, baik di tempat ibadah maupun bukan tempat ibadah.

Dengan demikian hari raya Ahli Kitab dan lain-lain, yang dikategorikan sebagai upacara keagamaan sekaligus ibadah, lebih diharamkan lagi untuk dijadikan sebagai waktu bersenang-senang dan bermain-main karena penyembahan yang dibenci dan dimurkai oleh Allah lebih besar daripada mengumbar hawa nafsu yang diharamkan. Oleh karena itu, dosa syirik lebih besar daripada dosa zina dan memerangi Ahli Kitab lebih utama daripada memerangi para penyembah berhala.

Jika syariat telah melarang untuk mendekati tempat perayaan para penyembah berhala karena takut orang Islam tertular oleh penyakit orang-orang kafir, maka semestinya ketakutan akan tertular penyakit Ahli Kitab lebih besar dan larangannya lebih keras. Berdasarkan hadits dan penjelasan di atas pula dapat diambil keterangan bahwa pada zaman jahiliah manusia juga sudah mempunyai hari raya-hari raya yang di dalamnya mereka berkumpul. Akan tetapi, seperti kita ketahui bersama, dengan datangnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Allah menghapus hari raya-hari raya itu sehingga tidak tersisa satu pun dari hari raya mereka. Diketahui pula bahwa jika tidak karena larangan-Nya, tentu manusia tidak meninggalkan hari-hari raya itu karena secara alami manusia sulit meninggalkan tradisi-tradisi hari raya yang mereka lakukan, khususnya hari-hari raya yang batil. Misalnya, kesenangan, main-main, dan sebagainya. Jika sebuah tradisi sudah mengakar kuat, maka tidak akan bisa dihapus, kecuali oleh orang yang memiliki kekuatan yang luar biasa.

Sangat meyakinkan bahwa pemimpin orang-orang bertakwa telah melarang umatnya dengan larangan yang kuat agar tidak ikut-ikutan merayakan hari raya orang-orang kafir. Beliau telah berusaha dengan berbagai macam cara untuk menghapus dan menghilangkannya. Membiarkan Ahli Kitab untuk menjalankan agamanya bukan berarti melestarikan hari raya, aktivitas, kekafiran, dan kemaksiatan mereka, tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan umatnya agar berbeda dengan mereka dalam hal-hal yang bersifat mubah dan ketaatan agar hal itu tidak menjadi sebab penyerupaan dengan mereka dalam berbagai macam urusan mereka dan agar perbedaan itu menjadi penghalang dari segala urusan mereka. Jika ada perbedaan yang banyak antara Anda

dengan penghuni Neraka Jahim, berarti Anda akan jauh dari aktivitas penghuni Neraka Jahim tersebut.[68]

حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ أَبُو بَكْرٍ وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ مِنْ جَوَارِي الْأَنْصَارِ تُغَنِّيَانِ بِمَا تَقَاوَلَتْ بِهِ الْأَنْصَارُ يَوْمَ بُعَاثَ قَالَتْ: وَلَيْسَتَا بِمُغَنِّيَتَيْنِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَبِمَزْمُورِ الشَّيْطَانِ فِي بَيْتِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَلِكَ فِي يَوْمِ عِيدٍ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَهَذَا عِيدُنَا. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, *"Aku telah diziarahi oleh Abu Bakar Radhiyallahu Anhu di rumahku. Ketika itu di sampingku ada dua orang jariah, yaitu gadis dari golongan Anshar, sedang mendendangkan syair golongan Anshar pada hari Bu'ats, yaitu hari tercetusnya peperangan antara golongan Aus dan Khazraj. Sebenarnya mereka berdua bukanlah penyanyi. Abu Bakar berkata, 'Patutkah ada nyanyian setan di rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan pada hari raya pula?' Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Wahai Abu Bakar! Sesungguhnya setiap kaum itu mempunyai hari raya dan hari ini adalah hari raya kita'."* (Diriwayatkan Bukhari)[69]

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Wahai Abu Bakar, sesungguhnya setiap kaum itu mempunyai hari raya dan hari raya kita pada hari ini."*[70]

Dalam riwayat lain juga disebutkan, *"Biarkan mereka berdua wahai Abu Bakar karena ini adalah hari raya. Dan hari itu adalah hari dariku."*[71]

---

[68] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 436-445.

[69] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, II, 445, kitab *Al-'Idain*, hadits no. 952; dan Muslim dalam sahihnya, II, 607-608, kitab *Shalat Al-'Idain*, hadits no. 892.

[70] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VII, 264, kitab *Manaqib Al-Anshar*, hadits no. 3931.

[71] Diriwayatkan Bukhari, *Ibid.*, II, 474, kitab *Al-'Idain*, hadits no. 987; dan Muslim dalam sahihnya, II, 608, kitab *Shalat Al-'Idain*, hadits no. 892, 17.

- *Wajhu dilalah* hadits:

*Pertama,* sabda Rasulullah, *"Sesungguhnya setiap kaum itu mempunyai hari raya dan hari ini adalah hari raya kita."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa setiap kaum memiliki hari raya sendiri-sendiri. Pernyataan seperti ini sama dengan firman Allah,

*"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya."* (Al-Baqarah: 148)

*"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."* (Al-Maidah: 48)

Menurut ayat ini, Allah telah memberikan aturan dan jalannya sendiri-sendiri secara khusus. Hal ini dikarenakan huruf *laam* pada kata *likullin* mengandung makna pengkhususan. Jika orang Yahudi mempunyai hari raya dan orang Nasrani mempunyai hari raya, maka hari raya itu adalah khusus untuk mereka, yang kita tidak boleh ikut serta di dalamnya. Begitu juga kita tidak boleh ikut serta dalam kiblat dan jalan mereka. Sebaliknya, kita juga tidak mengajak mereka agar ikut serta dalam hari raya kita.

*Kedua,* sabda Rasulullah, *"Ini adalah hari raya kita,"* menunjukkan pembatasan bahwa hari raya kita hanya ini saja dan kita tidak memiliki hari raya lain selain itu. Begitu juga sabda beliau, *"Hari raya kita adalah hari ini,"* ungkapan dalam bentuk *ma'rifah* dengan *laam* dan *idhafah* menunjukkan pembatasan, yaitu bahwa jenis hari raya kita dibatasi hanya pada hari itu, seperti sabda beliau lainnya, *"Diharamkan sejak bertakbir dan dihalalkan setelah membaca salam."* [72]

Tujuan Rasulullah bukan hanya membatasi hari raya itu dan hari itu. Akan tetapi, merupakan isyarat pada jenis yang disyariatkan, seperti yang dikatakan oleh para fukaha dalam masalah shalat 'Ied yang termasuk di dalamnya dua shalat hari raya. Begitu juga jika dikatakan, "Tidak boleh puasa pada hari raya, berarti termasuk di dalamnya dua hari raya tersebut."

Begitu pula sabda Rasulullah, *"Sesungguhnya hari ini"*, maksudnya sejenis hari ini. Begitu juga seperti perkataan seseorang ketika menyebutkan shalat, "Ini adalah shalatnya kaum Muslimin." Begitu pula tatkala

---

[72] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, I, 123; Abu Daud dalam sunannya, I, 411, kitab *Ash-Shalah,* hadits no. 618; At-Tirmidzi dalam sunannya, I, V, Bab, "*Ath-Thaharah*", hadits no. 3; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 101, kitab *Ath-Thaharah,* hadits no. 275; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 132, kitab *Ath-Thaharah,* dan berkata, "Ini hadits yang sanadnya sahih dengan syarat Muslim, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh *Adz-Dzahabi* dalam *talkhish*nya.

menjelaskan aktivitas hari raya, seperti keluarnya manusia ke tempat-tempat ibadah, mereka bertakbir dan shalat, cukup dikatakan, "Ini hari raya kaum Muslimin...."

Sehubungan dengan itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Hari Arafah, hari raya Idul Adha, dan hari-hari tasyrik adalah hari raya kami pemeluk Islam dan hari makan dan minum."*[73]

Ini menjadi dalil atas perbedaan kita dengan orang selain kita dalam hari raya. Rasulullah mengkhususkan lima hari ini karena dalam hari-hari itulah dua hari raya itu bertemu, baik dari sisi tempat maupun waktu. Waktunya memanjang sehingga disebut hari raya besar. Jika sifat-sifat hari raya itu telah sempurna, maka hukumnya dibatasi karena kesempurnaannya atau karena lamanya berhari-hari dan kita tidak mempunyai hari raya yang berhari-hari, kecuali lima hari ini.

*Ketiga,* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan *rukhshah* 'keringanan' kepada pelayan-pelayan itu untuk menyanyi yang diiringin dengan rebana, dengan alasan bahwa setiap kaum mempunyai hari raya. Dengan demikian *rukhshah* itu diberikan dengan alasan karena hari itu adalah hari raya kaum Muslimin dan *rukhshah* itu tidak diberikan pada hari raya orang kafir sehingga bermain rebana dan bernyanyi tidak diperbolehkan pada waktu hari raya orang kafir, yang diperbolehkan pada waktu hari raya kaum Muslimin. Jika permainan yang dipermainkan pada hari raya kita itu juga dipermainkan pada hari rayanya orang kafir, Rasulullah tidak akan bersabda, *"Sesungguhnya setiap kaum mempunyai hari raya dan hari ini adalah hari raya kita."* Hal ini dikarenakan huruf *fa'* yang diletakkan setelah penjelasan menjadi dalil bahwa itu sebagai ilat sehingga ini menjadi ilat *rukhshah* bahwa setiap umat memiliki hari raya khusus. Ilat ini hanya berlaku khusus bagi kaum Muslimin sehingga kita tidak boleh memainkan permainan yang kita mainkan dalam hari raya kaum Muslimin ini pada setiap hari raya manusia. Berarti pula, ini menjadi dalil larangan untuk menyerupai mereka dalam permainan dan sebagainya.[74]

*Keempat,* di negara Arab masih banyak orang-orang Yahudi dan Nasrani hingga pada masa kekhalifahannya Umar bin Khaththab yang mengusir mereka. Pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

---

[73] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, IV, 152; Muslim dalam sahihnya, II, 800, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1141, dari Nabisyah Al-Hadzali, hadits no. 1142; dari Ka'ab bin Malik Al-Anshari dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 434 dan berkata, "Ini hadits sahih dengan syarat Muslim, tetapi beliau tidak men-*takhrij*-nya. Disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *talkhish*nya.

[74] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 445-449.

orang-orang Yahudi sangat banyak di Madinah dan beliau telah membuat gencatan senjata dengan mereka hingga mereka melanggar perjanjian itu. Dari generasi ke generasi, di Madinah masih tetap ada orang Yahudi, walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak. Bahkan, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia, baju besinya masih digadaikan kepada seorang Yahudi. Di kota Yaman juga banyak orang Yahudi. Adapun di Najran banyak orang Nasrani. Begitu juga di Persi dan Bahrain.

Dimaklumi bahwa mereka semua memiliki hari raya yang mereka rayakan dan kita maklumi juga bahwa aktivitas yang dilakukan dalam hari raya itu adalah makan, minum, berpakaian bagus, berhias, bermain, beristirahat, dan sebagainya, yang semuanya itu menarik jiwa, jika tidak ada larangan, khususnya dalam diri anak-anak, wanita, dan kebanyakan orang-orang yang menganggur.

Siapa yang tahu banyak tentang perjalanan Rasulullah akan tahu dengan yakin bahwa kaum Muslimin pada masa itu tidak pernah bersekutu dengan urusan mereka dalam bentuk apa pun dan tidak mengubah kebiasaan mereka dalam merayakan hari raya, dengan menyerupai hari raya orang-orang kafir. Bahkan, pada hari itu menurut Rasulullah dan kaum Muslimin, merupakan hari-hari yang tidak mereka pergunakan, kecuali untuk hal-hal yang berbeda dengan aktivitas orang-orang kafir, seperti, puasa mereka dan sebagainya.

Seandainya agama tidak melarang dan mencegah kaum Muslimin untuk melakukan keserupaan dengan orang-orang kafir, tentu ada di antara mereka yang melakukannya karena faktor-faktor pendorongnya ada, seperti, keserupaan pada adat dan kebiasaan. Seandainya tidak ada larangan syariat, tentu kesamaan-kesamaan itu akan muncul di permukaan. Berdasarkan prinsip-prinsip inilah masyarakat Islam pada masa Khulafaurrasyidin berjalan, maka tidak diragukan lagi bahwa kaum Muslimin telah dilarang oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam agar tidak ikut serta dalam perayaan hari raya orang-orang kafir.[75]

مَارَوَاه أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ:
نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا

[75] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 449-450.

ثُمَّ هَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِي فُرِضَ عَلَيْهِمْ فَاخْتَلَفُوا فِيْهِ فَهَدَانَا اللهُ لَهُ فَالنَّاسُ
لَنَا فِيهِ تَبَعٌ: الْيَهُودُ غَدًا وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya dia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kita adalah orang-orang yang terakhir dan kita jugalah orang-orang yang mendahului umat manusia pada hari Kiamat. Setiap mereka dikaruniai Kitab sebelum kita. Oleh karena itu, inilah hari yang ditentukan oleh Allah untuk mereka. Maka mereka berselisih didalamnya, kemudian Allah memberi petunjuk kepada kita pada hari tersebut. Manusia akan mengikuti kita pada hari itu, kaum Yahudi besok dan kaum Nasrani lusa."* (Diriwayatkan Bukhari)[76]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Hudzaifah *Radhiyallahu Anhuma*, mereka berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah telah menyesatkan orang-orang sebelum kita sehingga tidak menjadikan hari Jum'at sebagai hari raya. Orang-orang Yahudi mempunyai hari raya pada hari Sabtu dan orang-orang Nasrani mempunyai hari Ahad. Lalu Allah datang kepada kita dan memberi kita petunjuk pada hari Jum'at sehingga Allah menjadikan hari Jum'at, Sabtu, dan Ahad sebagai hari raya. Begitu juga mereka akan mengikuti kita pada hari Kiamat. Kita termasuk generasi terakhir dari penghuni dunia, tetapi kita akan mendahului umat manusia pada hari Kiamat, bahkan kita akan menjadi penentu mereka'."*[77]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menamakan hari Jum'at sebagai hari raya tidak hanya dalam satu riwayat. Beliau melarang kita mengkhususkan hari itu untuk berpuasa karena di dalamnya ada makna hari raya.

- *Wajhu Istidlal* Hadits:

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kepada kita bahwa hari Jum'at adalah hari besar kita. Adapun hari Sabtu untuk Yahudi dan hari Ahad untuk Nasrani. Huruf *laam* berfungsi sebagai peng-

---

[76] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, II, 354, kitab *Al-'Jum'ah*, hadits nomor 876, dan Muslim dalam sahihnya, II, 585, kitab *Shalat Al-Jum'ah*, hadits nomor 855.

[77] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 587, kitab *Al-Jum'at*, hadits no. 856, dan An-Nasai dalam sunannya, III, 87, kitab *Al-Jum'ah*, Bab "Ijab Al-Jum'ah".

bagian: ini untuk saya, ini untuk Zaid, dan ini untuk Amru, berarti bahwa setiap orang mempunyai bagian khusus yang tidak saling bersamaan. Jika kita ikut serta dalam perayaan mereka di hari Sabtu atau hari Ahad, berarti kita telah melanggar hadits ini. Jika teks hadits itu menjelaskan hari raya mingguan, tetapi secara kontekstual juga mencakup hari raya tahunan karena keduanya tidak ada bedanya. Jika hadits itu mengingatkan tentang hari raya yang diketahui berdasarkan perhitungan Arab, bagaimana halnya dengan hari raya yang tidak diketahui dengan perhitungan Arab, apalagi hari raya bangsa Romawi, bangsa Qibti, Persi, Ibri, dan sebagainya.[78]

***d. Dari Ijma'***

1) Dari penjelasan di atas kita ketahui bahwa orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi yang berada di bawah perlindungan kaum Muslimin, diwajibkan untuk membayar jizyah. Mereka merayakan hari raya sesuai dengan tradisi mereka sendiri. Akan tetapi, pada saat itu tidak ada seorang pun dari kalangan kaum Muslimin yang ikut serta dalam perayaan hari raya mereka. Seandainya tidak ada pencegah dalam diri umat itu, baik yang bersifat makruh maupun larangan, pasti mereka ikut serta dalam perayaan itu. Adapun pencegah itu adalah agama, yaitu agama Islam yang melarang untuk menyerupai orang-orang kafir. Itulah yang diharapkan.
2) Dari persyaratan yang dibuat Umar *Radhiyallahu Anhu*—seperti yang dijelaskan di atas—yang disepakati oleh para shahabat dan fukaha sesudahnya menunjukkan bahwa orang-orang kafir dzimmi dari kalangan Ahli Kitab tidak menampakkan hari raya mereka di negara Islam. Mereka menamakan hari raya itu dengan hari Natal dan hari Paskah.[79] Jika kaum Muslimin sepakat melarang Ahli Kitab menampakkan hari raya mereka di negeri Islam, lalu bagaimana dengan orang Islam yang ikut serta dalam perayaan itu? Tentu tindakannya jauh lebih dilarang daripada tindakan orang kafir itu sendiri. Kita melarang mereka agar tidak menampakkan hari raya mereka karena di dalamnya ada kerusakan, baik yang berupa kemaksiatan atau ajakan kepada kemaksiatan. Walaupun misalnya ada orang Islam yang ikut serta dalam perayaan hari raya mereka, dengan alasan bahwa keimanannya kuat dan tidak akan goyah,

---

[78] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 450-451.

[79] Pada hari ini orang-orang Nasrani berkumpul di gereja-gereja mereka dan di dalamnya mereka melakukan upacara baptis.

tetapi tindakannya itu telah memberikan keleluasaan kepada orang-orang kafir dan menjadikan mereka berani menampakkannya. Di samping itu, bukankah di dalamnya juga terdapat banyak kemaksiatan?[80]

***e. Dari Atsar***

1) Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Janganlah kalian belajar bahasa orang-orang kafir dan janganlah kalian memasuki gereja orang-orang musyrik pada saat hari raya mereka karena kemurkaan jatuh kepada mereka."[81]
2) Umar *Radhiyallahu Anhu* juga berkata, "Jauhilah hari-hari raya musuh-musuh Allah."[82]
3) Abdullah bin Amru *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Barangsiapa membangun negeri orang kafir, meramaikan hari raya Nairuz (tahun baru orang Persi), meramaikan karnaval mereka, dan menyerupai mereka hingga meninggal dunia dalam keadaan seperti itu, maka dia akan diseret bersama mereka pada hari Kiamat."[83]
4) Muhammad bin Sirin berkata, "Ali *Radhiyallahu Anhu* diberi hadiah ulang tahun Nairuz. Beliau berkata, 'Apa ini?' Mereka berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, ini adalah hari Nairuz'. Beliau berkata, 'Buatlah hari raya Fairuz setiap hari'. Abu Usamah[84] berkata, 'Beliau mengatakan Fairuz karena benci mengatakan Nairuz'."[85]

---

[80] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim, h.* 454.

[81] Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam sunannya, IX, 234, kitab *Al-Jizyah,* Bab "Karahiyatu Ad-Dukhul 'ala Ahli Adz-Dzimmah fi Kanaisihim", Abdurrazaq dalam *mushannif*-nya, I, 411, no. 1609; Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 455.

[82] Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam sunannya, IX, 234, dengan sanad dari Bukhari, kitab *Al-Jizyah,* Bab "Karahiyatu Ad-Dukhul 'ala Ahli Adz-Dzimmah fi Kanaisihim".

[83] Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam sunannya, IX, 234, kitab *Al-Jizyah,* Bab "Karahiyatu Ad-Dukhul 'ala Ahli Adz-Dzimmah fi Kanaisihim", Abdurrazaq dalam *mushanif*-nya, I, 411, no. 1609; Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 455.

[84] Yaitu, Hammad bin Usamah bin Zaid Al-Qurasyi, Abu Usamah Al-Kufi. Imam Ahmad berkata, "Abu Usamah adalah *tsiqah*, orang yang paling tahu tentang urusan manusia dan berita-berita penduduk Kufah." Diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dia berkata, "Abu Usamah lebih kuat dari seratus orang seperti Abu Ashim. Dia seorang penulis yang benar dan *dhabit* dalam hadits serta jujur." Dia juga berkata, "Dia sangat tepat. Dikarenakan ketepatannya hampir-hampir tidak pernah salah." Abu Usamah *Rahimahullah* menulis seratus ribu hadits dengan tangannya sendiri. Dia digolongkan sebagai orang yang ahli ibadah. Al-Ajali berkata, "Dia seorang yang *tsiqah* dari Kufah. Dia dianggap sebagai pemimpin ahli hadits. Tidak ada di Kufah orang secerdas Abu

Al-Baihaqi berkata, "Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ali *Radhiyallahu Anhu* benci mengkhususkan hari itu sebagai hari raya mereka karena tidak ada syariat yang mengkhususkan seperti itu."[86]

Berdasarkan beberapa atsar di atas kita ketahui bahwa Umar *Radhiyallahu Anhu* melarang untuk belajar bahasa orang-orang kafir dan memasuki gereja mereka pada saat hari raya, walaupun hanya sekedar melihat. Lalu bagaimana halnya jika sampai melakukan seperti apa yang mereka lakukan? Atau melakukan sebagian aktivitas yang masuk dalam rangkaian aktivitas keagamaan mereka? Bukankah penyerupaan dalam tindakan lebih besar daripada penyerupaan dalam bahasa? Bukankah mengerjakan sebagian aktivitas ritual mereka lebih besar daripada hanya masuk ke dalam gereja mereka pada saat perayaan hari raya mereka?

Jika kemurkaan itu turun kepada mereka karena perbuatan mereka, bukankah berarti orang yang ikut serta dalam melakukan kegiatan itu atau sebagiannya juga berhak mendapatkan kemurkaan. Umar berkata, "Jauhilah musuh-musuh Allah pada hari-hari raya mereka." Bukankah ini merupakan larangan untuk bertemu dan berkumpul dengan mereka pada hari raya itu? Lalu bagaimana dengan orang yang ikut serta dalam merayakan hari raya mereka ?

Abdullah bin Amru *Radhiyallahu Anhuma* dengan terus terang mengatakan, "Barangsiapa yang membangun negeri orang kafir, merayakan hari Nairuz mereka, menyaksikan karnaval mereka, dan menyerupai mereka hingga mati dalam keadaan seperti itu, maka dia akan diseret bersama mereka." Dengan secara tidak langsung, Abdullah bin Amru menegaskan bahwa orang yang ikut serta merayakan hari raya mereka dalam perkumpulan yang mereka adakan bisa menyebabkan kekafiran atau paling tidak termasuk dosa besar yang menghantarkan kepada Neraka Jahanam. Atau paling tidak keikutsertaan dalam merayakan hari raya mereka itu termasuk kemaksiatan. Jika tindakan itu tidak menyebabkan dosa yang harus diazab, maka dia tidak dimasukkan dalam kategori larangan. Sesuatu yang mubah tidak menyebabkan adanya siksa. Celaan yang diungkapkan dalam beberapa kategori itu, tidak menjadi syarat bagi kategori yang lain karena bila satu kategori saja dilaksanakan, maka hal itu sudah mendapat celaan. Abdullah bin Amru

---

Usamah. Meninggal dunia tahun 201 Hijriah dalam usia 80 tahun. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ats-Tsiqat, h.* 130, biografi no. 328; *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* III, 132-133; *Masyahir 'Ulama' Al-Amshar, h.* 173, no. 1379; dan *Tahdzib At-Tahdzib,* III, 2-3.

[85] Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam sunannya, IX, 234, kitab *Al-Jizyah,* Bab "Karahiyatu Ad-Dukhul 'ala Ahli Adz-Dzimmah fi Kanaisihim".

[86] Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra,* IX, 235, kitab *Al-Jizyah.*

mengatakan, "Siapa yang membangun negeri mereka," karena pada masa Abdullah bin Amru dan shahabat-shahabat lainnya, orang kafir dilarang untuk menampakkan hari rayanya di negara Islam. Tidak ada seorang pun kaum Muslimin yang menyerupai mereka dalam hari raya mereka sehingga mereka hanya bisa merayakannya di negeri mereka sendiri.

Ali *Radhiyallahu Anhu* melarang untuk menyamai nama hari raya mereka, apalagi menyamai mereka dalam hal aktivitasnya?

***e. Dari I'tibar***

Hal ini bisa kita tinjau dari beberapa arah:

***Pertama:***

Hari raya termasuk dalam kategori syariat, manhaj, dan ibadah, yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an,

> *"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus."* (Al-Hajj: 67)

Yang dimaksud dengan syariat di sini, misalnya, kiblat, shalat, dan puasa. Begitu juga keikutsertaan dalam hari raya ataupun hal-hal lainnya. Menyamai hari raya mereka berarti menyepakati kekafiran. Menyamai sebagian aktivitasnya berarti menyamai sebagian unsur kekafiran. Bahkan, hari raya merupakan salah satu tradisi khusus yang membedakan syariat dan merupakan syi'ar yang paling tampak dalam agama. Bila kita menyamainya berarti kita menyamai dalam syari'at orang kafir yang paling khusus. Tidak diragukan lagi bahwa menyamai mereka dalam hal ini dapat berakhir kepada kekafiran dengan syarat-syarat tertentu, yang pada awalnya mungkin hanya berupa kemaksiatan.

Mengenai kekhususan ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya setiap kaum mempunyai hari raya dan hari ini adalah hari raya kita."* Dengan demikian keikutsertaan dalam hari raya mereka merupakan tindakan yang paling jelek dalam hal penyerupaan dengan orang kafir, seperti, memakai ikat pinggang khusus perayaan dan sebagainya, yang merupakan tanda mereka. Tanda-tanda itu dibuat sendiri oleh mereka, bukan berdasarkan syariat agama, yang tujuannya hanya untuk membedakan antara orang Islam dengan orang kafir. Sedangkan hari raya dan aktivitasnya merupakan syariat agama sehingga bila kita menyamai mereka, berarti menyamai dalam hal yang seharusnya

dibedakan, yang itu bisa menyebabkan kemurkaan Allah dan hukuman-Nya.

Hari raya orang kafir merupakan salah satu syari'at kekafiran atau salah satu dari syi'ar mereka sehingga menyamai mereka di dalamnya haram hukumnya, seperti, syi'ar-syi'ar kekafiran lainnya.[87]

***Kedua.***

Aktivitas yang dilakukan orang Islam dalam hari raya orang kafir itu adalah maksiat kepada Allah, baik karena bid'ah maupun karena sudah dihapus. Misalnya, adalah shalat seorang Muslim menghadap ke Baitul Maqdis.

Ini jika aktivitas yang dikerjakan itu jelas adanya. Akan tetapi, jika penyerupaan itu sudah menyangkut tradisi-tradisi lain yang lebih luas, seperti, makanan, pakaian, permainan, istirahat, dan sebagainya yang ikut dalam hari raya agama ini, maka hukumnya mengikut kepada hari raya agama itu. Di antara bentuk tradisi hari raya bid'ah yang dilakukan kaum Muslimin yang menyerupai tradisi orang kafir adalah keluar ke padang pasir atau tempat-tempat tertentu, lalu di dalamnya melakukan ibadah seperti yang mereka lakukan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Atau di tempat itu mereka berniat thawaf dan haji, lalu membuat makanan bagi orang yang melakukan upacara itu dan sebagainya.

Jika seorang Muslim melakukan tradisi itu, berarti dia telah mengubah tradisinya pada hari itu —seperti yang dilakukan oleh ahli bid'ah yang juga telah mengubah tradisi mereka pada hari itu dengan membuat makanan, hiasan, pakaian, banyak mengeluarkan nafkah pada hari itu, dan sebagainya— walaupun tidak berniat beribadah dengan kebiasaan-kebiasaan yang baru itu. Bukankah ini juga termasuk kemungkaran yang tercela? Tindakan ini juga bisa dianggap lebih dari sekedar menyerupai orang-orang Yahudi yang mendapat kemurkaan Allah dan orang-orang Nasrani yang sesat.

Ahli Kitab tetap mengakui agama mereka yang telah terhapus, penuh bid'ah, dan menjalankannya. Sebaliknya, orang Islam tidak mengakui bid'ah dan syariat yang dihapus, baik secara rahasia maupun terang-terangan. Menyamai orang kafir adalah seperti menyamai Ahli bid'ah, bahkan lebih berbahaya.[88]

---

[87] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 471-472.

[88] *Ibid.*

***Ketiga:***

Jika seseorang membuka kesempatan untuk melakukannya sedikit, hal itu dapat menyebabkannya berbuat banyak. Kemudian, jika sesuatu sudah dikenal, maka akan menyebar dengan cepat dalam masyarakat awam sehingga mereka melupakan aslinya, yang lama kelamaan menjadi tradisi, bahkan hari raya. Akhirnya tradisi itu menyaingi hari raya Allah, bahkan lebih besar darinya hingga dapat mematikan Islam dan menghidupkan kekafiran. Misalnya, yang telah dihembuskan oleh setan kepada orang-orang yang mengaku Islam, tetapi mereka membuat perayaan, hadiah, uang sangu, pakaian anak-anak, dan sebagainya pada akhir hari puasa orang Nasrani, yang dilakukannya seperti pada waktu hari raya umat Islam. Bahkan, di negeri-negeri yang dekat dengan kaum Nasrani, yang penduduknya memiliki ilmu dan keimanan yang dangkal, hari raya Nasrani itu lebih mereka banggakan daripada hari raya Allah dan Rasul-Nya. Dari sini dapat kita tarik dua premis:

*Premis pertama,* penyerupaan dengan orang kafir dapat menyebabkan kekafiran, kemaksiatan, atau keduanya secara bersamaan. Tidak ada kemaslahatan yang signifikan dalam penyerupaan itu sehingga segala sesuatu yang mengarah kepada penyerupaan hukumnya haram karena penyerupaan itu sendiri haram.

*Premis kedua,* berdasarkan penelitian terhadap sumber-sumber syariat menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dapat menyebabkan kepada kekafiran, kebanyakan diharamkan. Sesuatu yang dapat menyebabkan kepada kekafiran, walaupun tersembunyi juga diharamkan. Segala sesuatu secara umum yang dapat menyebabkan kekafiran adalah diharamkan.

Pada premis pertama secara nyata dapat dilihat —baik oleh orang berilmu maupun orang awam— bahwa perluasan syari'at merupakan masalah alami yang senantiasa diperhatikan syari'at untuk dibentengi sarana-sarana pendukungnya, seperti yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* dalam buku *Iqamat Ad-Dalil 'ala Ibthali At-Tahlil.*[89]

***Keempat:***

Hari raya dan peringatan tertentu biasanya mempunyai manfaat tertentu bagi agama manusia dan keduniaan mereka, seperti, keman-

---

[89] *Fatawa Al-Kubra,* III, 265 dan lihat juga *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* I, 473-482.

faatan yang ada pada shalat, zakat, puasa, dan haji. Maka dari itu setiap syari'at mempunyai hari raya tersendiri, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban) supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, berserah dirilah kamu kepada-Nya dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)."* (Al-Hajj: 34)

> *"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus."* (Al-Hajj: 67)

Kemudian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mensyariatkan amal yang di dalamnya terdapat kebaikan bagi makhluk dalam bentuk yang sempurna, yaitu kesempurnaan yang disebutkan Allah dalam firman-Nya,

> *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu."* (Al-Maidah: 3)

Allah menurunkan ayat ini pada saat hari raya terbesar umat yang *hanif* ini sehingga tidak ada hari raya yang lebih besar daripada hari ini, di mana hari raya karena hari dan waktu berkumpul jadi satu di dalamnya, yaitu hari raya Kurban (Idul Adha). Tidak ada hari raya yang diadakan oleh Rasulullah bagi seluruh umat Islam, lebih besar daripada hari raya ini, yang di dalamnya Allah mengusir kekafiran dan pengikutnya.

Jika fisik kita lapar, lalu memakan makanan sesuai dengan kebutuhannya, maka dia tidak membutuhkan makanan lain dan tidak memakannya. Kalau toh memakannya, maka itu dilakukannya dengan cara yang terpaksa atau sulit. Mungkin jika dia memakannya akan membahayakan dirinya atau tidak memberinya manfaat atau itu bukan makanan yang sesuai untuk menguatkan tubuhnya. Jika seseorang mengerjakan suatu amal yang tidak sesuai dengan kebutuhan dirinya, tentu dia tidak akan tertarik melakukannya dan enggan memanfaatkannya. Lain halnya orang yang mengerjakan sesuatu karena sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya, maka dia akan mengerjakannya dengan senang dan dapat mengambil manfaat yang banyak darinya sehingga sempurnalah agama dan keislamannya.

Pada hari itu, Anda sering mendengar lagu-lagu yang dinyanyikan untuk kebersihan hati, tetapi pada hakikatnya lagu-lagu itu dapat mengu-

rangi rasa cintanya untuk mendengar Al-Qur'an, bahkan hingga membencinya.

Oleh karena itulah, syari'at sangat mengingkari dan membenci orang yang menciptakan bid'ah. Mungkin bisa saja seseorang keluar dari amalan bid'ah yang dilakukannya itu, tetapi dalam hatinya pasti telah terdapat kerusakan. Di antaranya, tidak bisa memanfaatkan syari'at secara maksimal karena hati tidak bisa dengan mudah diganti begitu saja.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang dua hari raya jahiliah itu,

> *"Sesungguhnya Allah telah menggantikan keduanya untuk kalian dengan dua hari yang lebih baik dari keduanya."*

Amal perbuatan bid'ah yang disantap oleh hati menjadi penghalang untuk menyantap dengan sempurna amal perbuatan yang salih, bermanfaat, dan disyariatkan sehingga keadaannya rusak tanpa dirasakan, seperti rusaknya jasad orang-orang yang memakan makanan kotor, yang tidak terasa akan merusak tubuhnya. Dari sini jelaslah bagaimana bahaya bid'ah itu terhadap diri seseorang.[90]

***Kelima:***

keikutsertaan umat Islam dalam perayaan hari raya orang-orang kafir menjadikan hati mereka senang kepada kebatilan, khususnya jika orang-orang kafir itu berada di bawah kekuasaan umat Islam sehingga mereka harus membayar jizyah yang kecil. Bila umat Islam ikut merayakan hari raya, mereka akan berpendapat bahwa kaum Muslimin telah menjadi sekutu mereka dalam menjalankan sebagian ajaran agama mereka yang khusus. Hal itu menambah kekuatan hati mereka dan menambah kelapangan dada mereka. Pantaskah kita memuliakan orang yang sepantasnya dihinakan?[91]

***Keenam:***

Rangkaian kegiatan hari raya yang mereka laksanakan itu ada yang bersifat kafir, ada yang haram, dan ada yang mubah; jika terpisah dari unsur rusaknya keserupaan. Perbedaan antara satu sifat dengan sifat yang lain biasanya tampak sangat jelas, tetapi kadang tidak terlihat oleh orang awam. Keserupaan yang tidak tampak pengharamannya pada

---

[90] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 482-485.

[91] *Ibid.*, I, 486.

seorang alim dapat menjerumuskan orang awam kepada keserupaan yang bersifat haram. Inilah realitasnya.

Perbedaan antara poin ini dengan poin ketiga bahwa pada poin ketiga kami katakan, "Keserupaan dalam hal yang sedikit dapat mendorong untuk melakukan keserupaan yang banyak. Di sini jenis keserupaan tertentu dalam agama mereka bercampur dengan jenis keserupaan lainnya sehingga tidak bisa dibedakan antara yang baik dengan yang mungkar. Pada poin ketiga menjelaskan tentang hal-hal yang menyebabkan pada adanya penyerupaan. Adapun pada poin keenam ini menjelaskan sisi kebodohan akal dan keyakinannya.[92]

***Ketujuh:***

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan anak turun Adam —bahkan seluruh makhluk— saling berinteraksi antara dua hal yang serupa. Manakala keserupaan itu lebih banyak, maka interaksi dalam akhlak dan sifat lebih banyak. Terkadang antara satu dengan yang lain tidak bisa dibedakan, kecuali dengan mata saja. Sesuatu yang menyerupai sesuatu yang lain dari aspek lahir, mendorong untuk menyerupainya dari aspek batin yang terjadi sedikit demi sedikit secara tersembunyi.

Hal ini tampak dalam diri orang-orang Yahudi dan Nasrani yang bergaul dengan kaum Muslimin, mereka lebih sedikit kafir daripada orang kafir lainnya. Bagitu juga orang Islam yang banyak bergaul dengan orang Yahudi dan Nasrani akan lebih lemah imannya daripada orang Islam yang hanya bergaul dengan Islam. Begitu juga keterlibatan dalam petunjuk juga dapat menyebabkan adanya kesamaan dan persetujuan, walaupun jarak dan tempatnya berjauhan. Oleh karena itu, menyerupai hari raya orang-orang kafir —walaupun sedikit— menjadi sebab kita mengambil akhlak mereka yang tercela. Segala sesuatu yang dianggap sebagai tempat kerusakan —walaupun kecil dan tidak pasti— maka akan dihukumi dengannya dan diberlakukan hukum haram terhadapnya. Maka kami katakan, "Keserupaan orang-orang Islam dengan orang-orang kafir dari aspek lahir menjadi sebab dan prasangka terhadap keserupaan mereka dari aspek akhlak dan perbuatan tercela, bahkan dalam keyakinan. Pengaruhnya mungkin tidak tampak dan tidak pasti. Begitu juga hasil dari keserupaan itu mungkin tidak tampak dan tidak pasti pula. Terkadang setelah pengaruh keserupaan itu melekat dalam diri seseorang, susah baginya untuk menghilangkannya, walaupun dia tahu. Maka

---

[92] *Ibid.*, I, 486-487.

segala sesuatu yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan semacam ini diharamkan oleh syari', seperti yang dijelaskan pada kaidah di atas.[93]

***Kedelapan:***

Keserupaan dalam bentuk lahir dapat menyebabkan kecintaan yang meresap ke dalam batin. Sehubungan dengan itu, kecintaan dalam batin dapat menyebabkan keserupaan dalam bentuk lahir. Ini perkara yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung hingga jika ada dua orang yang berasal dari satu negara, kemudian bertemu di negara asing, maka antara keduanya akan terjadi ikatan cinta yang luar biasa, walaupun ketika di negaranya mereka tidak saling kenal. Begitu juga para pekerja pabrik, mereka memiliki ikatan yang sangat kuat antara satu dengan yang lain. Begitu juga antar raja dan antar pemimpin, mereka memiliki keterikatan yang mendalam, walaupun rumah dan kerajaan mereka berjauhan, kecuali bila kecintaan itu dihalangi oleh agama atau tujuan khusus. Jika keserupaan dalam urusan dunia saja dapat melahirkan kecintaan dan ketergantungan, bagaimana halnya jika keserupaan itu dalam urusan agama? Tentu unsur-unsur pendorong kepada kecintaan dan ketergantungan itu lebih banyak dan lebih kuat. Kecintaan dan ketergantungan itu dapat menjadi penghalang iman. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana'. Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Oleh karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan, 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?' Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi."* (Al-Maidah: 51-53)

---

[93] *Ibid.*, I, 487-488.

Dalam surat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

*"Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik."* (Al-Maidah: 78-81)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa keimanan kepada Allah, Nabi, dan Kitab yang diturunkan kepadanya mengharuskan untuk tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong. Menjadikan mereka sebagai penolong dapat menyebabkan terkikisnya iman karena tidak adanya sesuatu yang wajib, menyebabkan tidak adanya sesuatu yang diwajibkan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

*"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkanNya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung."* (Al-Mujaadilah: 22)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman bahwa tidak ada orang Mukmin yang mencintai orang kafir. Oleh karena itu, barangsiapa yang mencintai orang kafir, maka dia bukan seorang Mukmin. Penyerupaan yang bersifat lahir menimbulkan prasangka adanya kecintaan sehingga diharamkan, seperti yang ditegaskan sebelumnya.[94]

---

[94] *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, I, 488-490.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Ketahuilah bahwa bentuk penyerupaan itu sangat banyak, maka cukuplah sebagian yang kita sebutkan di sini menjadi pelajaran bagi kita."[95]

Wahai saudaraku yang Muslim, jauhilah dari menyerupai Ahli Kitab dan lainnya dalam kebiasaan, taklid, dan ibadah; baik secara lahir maupun batin karena siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia adalah bagian dari mereka.

Di samping itu, hendaklah kalian memberikan nasihat dan petunjuk yang baik kepada orang yang Anda lihat mengikuti dan menyerupai mereka. Semoga Anda bisa menjadi perantara mereka dalam meninggalkan penyerupaan dengan orang kafir sehingga Anda mendapatkan pahala dari Allah. Apalagi sebagian besar orang-orang yang bertaklid itu bukan didasari atas keyakinan, melainkan hanya bertaklid buta, yang dilakukan oleh orang-orang awam dan bodoh.

Yang harus dilakukan oleh setiap orang Islam adalah memulai dari dirinya sendiri dan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya, meninggalkan segala bentuk penyerupaan dengan orang-orang kafir dan sejenisnya; lalu mengarahkan dan menasihati orang-orang yang diuji oleh Allah dengan bertaklid. Taklid dan penyerupaan mereka itu termasuk kemungkaran yang harus diubah, sesuai dengan kekuatan manusia dan kemampuannya. Mengubah dengan tangannya; jika tidak bisa, dengan lisannya; dan jika tidak bisa, dengan hatinya. Itulah selemah-lemahnya iman.

Tanggung jawab penguasa, ulama, dan pelajar lebih besar dalam hal ini daripada kewajiban orang lain dalam mengingkari kemungkaran ini dan lainnya karena mereka kuasa melakukan itu, yaitu penguasa dengan kekuasaannya dan ulama dengan ilmunya.

Jika kekuasaan dan ilmu berkumpul menjadi satu, maka upaya yang dapat dilakukan akan bertambah besar dan faidahnya akan bertambah banyak dalam mematikan bid'ah dan menghidupkan sunah. Bukti atas pernyataan ini dalam sejarah sangat banyak.

—ooOoo—

[95] *Ibid.*

# PENUTUP

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya kesalihan menjadi sempurna, yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui. Saya memuji dan bersyukur kepada-Nya atas taufik dan pertolongannya dalam menyempurnakan kitab ini. Saya memohon tambahan karunia dan nikmat-Nya. Semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keluarga, dan seluruh shahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga hari Kiamat.

Inilah hasil terpenting yang saya simpulkan dari pembahasan dalam buku saya yang berjudul *Al-Bid'ah Al-Hauliyah* ini:

a) Bid'ah adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan sunah. Bid'ah tidak ada yang terpuji (baik). Setiap segala sesuatu yang baru (dalam agama) adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.

b) Di antara bid'ah ada yang kafir dan ada bid'ah yang diperselisihkan, apakah dapat menyebabkan kekafiran ataukah tidak? Ada bid'ah yang maksiat dan ada pula bid'ah yang makruh.

c) Di antara sebab menyebarnya bid'ah di kalangan manusia adalah diamnya ulama dari mengingkari bid'ah, perkataan sebagian orang bodoh tentang agama tanpa ilmu, mengikuti hawa nafsu, dan tidak memahami sunah.

d) Tradisi bersedih dan menangis yang dilakukan oleh kelompok Rafidhah pada tanggal sepuluh bulan Muharram adalah bid'ah dan termasuk perkara jahiliah yang dilarang.

e) Tradisi bergembira pada hari Asyura, mengeluarkan harta lebih dari biasanya, memakai celak, dan berhias pada hari itu adalah bid'ah yang diharamkan dan termasuk melawan kebatilan dengan kebatilan.

f) Disunahkan untuk berpuasa pada hari Asyura dan tanggal sembilannya.

g) Pesimis pada bulan Shafar adalah bid'ah yang diharamkan, bahkan termasuk dalam kategori peramalan yang syirik.

h) Perayaan Maulid Nabi adalah bid'ah yang diharamkan karena tidak ada dasar dan landasan yang kuat secara syariat, begitu juga semua bentuk peringatan.

i) Orang yang pertama kali mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi adalah kelompok Abidiyun yang menamakan diri mereka dengan Fathimiyah. Hal ini terjadi pada akhir abad ke-4 Hijriah. Mereka adalah orang yang paling kafir dan paling fasik. Penasaban mereka kepada Ahli Bait adalah dusta dan mengada-ada, bahkan asal mereka adalah orang-orang Yahudi atau Majusi, dan mereka adalah pendiri gerakan Batiniah.

j) Melakukan upacara Atirah (menyembelih hewan kurban) pada bulan Rajab diperselisihkan oleh para ulama. Adapun pendapat yang kuat menurut saya adalah batil karena hadits yang membolehkannya telah terhapus oleh hadits lain.

k) Mengkhususkan bulan Rajab untuk berpuasa tidak ada dasarnya, bahkan bisa dikatakan bid'ah. Hadits-hadits yang menjelaskan tentang adanya puasa Rajab ini adalah hadits-hadits yang *dha'if* dan *maudhu'* yang tidak boleh dijadikan hujah.

l) Mengkhususkan bulan Rajab untuk umrah diperselisihkan oleh para ulama. Yang kuat menurut pendapat saya –*Allahu A'lam*—adalah tidak punya dasar yang kuat.

m) Shalat raghaib adalah shalat yang dilaksanakan pada Jum'at pertama bulan Rajab dan ini termasuk bid'ah yang mungkar, haditsnya *maudhu'*, dan pertama kali dilaksanakan setelah tahun 480 Hijriah.

n) Peringatan malam Isra' dan Mi'raj adalah bid'ah yang mungkar, apalagi tidak ada dalil yang diketahui secara pasti, baik tentang bulannya, tanggalnya, maupun tahunnya.

o) Malam Nishfu Sya'ban memang memiliki kemuliaan, tetapi mengkhususkannya untuk shalat berjama'ah di masjid adalah bid'ah yang tidak ada dasarnya. Adapun shalat seseorang untuk dirinya sendiri atau bersama jama'ah kecil tanpa menjadikannya sebagai tradisi yang terus-menerus, diperselisihkan hukumnya oleh para ulama. Pendapat yang kuat menurut saya adalah —*Allahu A'lam*— ini juga termasuk bid'ah yang tidak memiliki sandaran syari'at.

p) Membaca seluruh surat Al-An'am pada bulan Ramadhan dalam satu rakaat dalam shalat tarawih pada malam Jum'at atau malam lainnya adalah bid'ah yang tidak ada dasarnya.

q) Shalat tarawih setelah maghrib adalah bid'ah yang diadakan oleh kelompok Syi'ah.

r) Shalat Lailatul Qadar pada bulan Ramadhan adalah bid'ah yang mungkar. Mereka mengerjakan shalat dua rakaat setelah shalat tarawih dengan cara berjamaah, kemudian pada akhir malam mereka menyempurnakannya menjadi seratus rakaat. Hal itu dilakukan pada malam hari yang diperkirakan Lailatul Qadar turun pada malam itu.

s) Membaca seluruh ayat-ayat sajdah dalam satu rakaat pada waktu shalat malam ketika *khatmul* Al-Qur'an dalam satu rakaat adalah bid'ah, begitu juga menyaring ayat-ayat doa pada rakaat terakhir shalat tarawih setelah *khatmul* Al-Qur'an.

t) Berkumpul untuk memperingati Perang Badar pada malam ke-17 Ramadhan adalah bid'ah dan termasuk penyerupaan dengan orang-orang Nasrani yang dilarang.

u) Menikah pada bulan Syawwal itu disunahkan dan merasa pesimis untuk menikah pada bulan Syawwal adalah perkara batil yang tidak berdasar.

v) Idul Abrar (hari raya Ketupat) —yang diadakan pada tanggal delapan Syawwal— adalah bid'ah yang mungkar.

w) Tradisi *ta'rif*—manusia berkumpul di masjid pada hari Arafah untuk berzikir dan doa— adalah perkara baru yang menurut jumhur ulama dinyatakan bid'ah.

x) Hari raya Ghadir Kham —yang diadakan pada tanggal 18 bulan Dzulhijjah— termasuk hari raya bid'ah yang tidak berdasar. Orang yang pertama kali menciptakan tradisi ini —berdasarkan penelitian— adalah Mu'iz Ad-Daulah bin Buwaihi tahun 352 H.

y) Perkumpulan kaum Muslimin untuk merayakan hari kelahiran Isa Al-Masih, hari raya Nairuz, tahun baru, hari kelahiran, hari peringatan ulama dan penguasa, tahun baru Hijriyah atau Masehi, awal abad Hijriyah, atau sebagian hari raya modern, seperti, hari kemerdekaan dan sebagainya, semuanya termasuk penyerupaan dengan tradisi Ahli Kitab yang dilarang dalam Kitab, sunah, atsar, maupun i'tibar. Belum lagi bahwa hari-hari raya itu tidak ada dasarnya sama sekali.

z) Membedakan diri dari Ahli Kitab dan orang kafir lainnya dalam hal hari raya, kebiasaan, tradisi, akhlak, dan sebagainya adalah perkara yang disyariatkan.

Sebagai penutup saya katakan,

"Ya Allah, jadikanlah sebaik-baik amal kami pada akhirnya; sebaik-baik hari kami hari pertemuan kami dengan-Mu. Berilah taufik kepada kami dengan apa yang Engkau cintai dan ridhai. Berilah kami petunjuk dan kebenaran. Curahkan nikmat-Mu kepada kami, baik yang lahir maupun batin. Jadikanlah amal kami ikhlas di hadapan-Mu. Berilah kami pemahaman dalam agama. Ajarkanlah kepada kami apa yang kami tidak tahu dan jadikanlah apa yang Engkau ajarkan kepada kami itu bermanfaat. Engkau adalah ahli dalam hal ini dan kuasa atasnya. Semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada hamba dan Rasul-Mu, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keluarga, dan para shahabatnya. *Alhamdulillahi Rabbil a'lamin!*"

---ooOoo---

# DAFTAR PUSTAKA


*Al-Qur'an Al-Karim*

Abdul Qahir Al-Baghdadi, *Al-Faqqu baina Al-Firaq,* cet. IV, (Beirut: Darul Afaq Al-Jadidah, 1400 H)

Abdullah Abdurrahman Al-Bisam, *Ulama' Najd Khilal Sittata Qurun,* cet. I, (Makkah Al-Mukarramah: Maktabah wa Mathba'ah An-Nahdhah Al-Haditsah, 1398 H)

Abdullah bin Sulaiman bin Mani', *Hiwar Ma'a Al-Maliki fi Raddi Munkaraatihi wa Dhalalatihi,* (Riyadh: Ar-Riasah Al-'Amah li Idarat Al-Buhuts Al-Ilmiyah wa Al-Ifta' wa Ad-Da'wah wa Al-Irsyad, 1403 H)

Abdurrahman Al-Jabruti, *Tarikh Ajaib Al-Atsar fi At-Tarajum wa Al-Akhbar,* cet. II, (Beirut: Darul Jail, 1978 M)

Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* cet. I, (1398 H)

Abu Abbas Ahmad bin Ali Al-Qalqasandi, *Shubh Al-A'sya fi Shina'ati Al-Insya',* disebarkan oleh Al-Muassasah Al-Misriyah Al-'Ammah li At-Ta'lif wa At-Tarjamah wa Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, (Kairo: Mathabi' Kustatisumas, 1383 H)

Abu Abdullah Muhammad bin Abi Nashr Al-Humaidi, *Jadzwah Al-Muqtabis fi Dzikri Wulati Al-Andalus,* Kairo: Mathabi' Sajl Al-Gharb, dan Ad-Dar Al-Mishriyah li At-Ta'lif wa At-Tarjamah, 1966 M.

Abu Abdullah Muhammad bin Ali bin Hammad, *Akhbaar Muluku Bani Ubaid wa Siratihim,* (tahqiq) Dr. Ath-Thahmi Nafrah dan Dr. Abdul Halim Uwais, disebarluaskan oleh Darul Ulum, Riyadh, (Kairo: An-Nahdhah).

Abu Al-Fadhail Al-Hasan bin Muhammad Ash-Shaghai, *Al-Maudhu'at,* (tahkik) Najm Abdurrahman Khalaf, Beirut: Dar Nafi' li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, 1401 H.

Abu Ali Muhammad bin Abdurrahim Al-Mubar Kafuri, *Tuhfah Al-Ahwadzi Syarh Jami' At-Tirmidzi,* (muraja'ah dan tashhih) Abdurrahman Muhammad Utsman, cet. III, Beirut: Nasyr Darul Fikr, 1399 H.

Abu Al-Walid Abdullah bin Muhammad bin Al-Fardhi, *Tarikh Ulama' Al-Andalus,* Kairo: Mathabi' Sajlu Al-Arab, 1966 M.

Abu Bakar Ahmad bin Ali Al-Khathib Al-Baghdadi, *Al-Faqih wa Al-Mutafaqqih,* (*tashih* dan *ta'liq*) Ismail Al-Anshari, cet. II, Riyadh: Mathabi' Al-Qashim, 1389 H.

———, *Al-Kifayah fi Ilmi Ar-Riwayah,* cet. II, Beirut: Dar At-Turats Al-Arabi.

————, *Tarikh Baghdad,* Al-Madinah Al-Munawwarah: Al-Maktabah As-Salafiyah.

Abu Bakar Al-Khazairi, *Al-Inshaf Fima Qila fi Al-Maulid min Al-Ghuluwi wa Al-Ihjafi,* Madinah Al-Munawwarah: Ar-Rasyid, 1402 H.

Abu Bakar Ar-Raziq bin Hamam Ash-Shan'ani, Al-Hafidz, (tahkik) Habiburrahman Al-A'dzami, Beirut: Al-Maktab Al-Islami, cet. II, 1403 H.

Abu Bakar bin Abi Syaibah, Al-Hafidz, *Al-Mushannif,* (tahkik) Abdul Khaliq Al-Afghani, Hindia: Ad-Dar As-Salafiyah, 1399 H.

Abu Bakar bin Hidayatullah Al-Husaini, *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah,* (tahkik) Adil Nuwaihid, cet. III, Beirut: Darul Afaq Al-Jadidah, 1402 H.

Abu Bakar Muhammad bin Al-Walid Ath-Thurthusi, *Al-Hawadits wa Al-Bida',* (tahkik) Muhammad Ath-Thalibi, Tunis: Percetakan Resmi Pemerintahan Tunis, 1959 M.

Abu Bakar Muhammad bin Husain bin Duraid, *Al-Isytiqaq,* (tahkik) Abdussalam Harun, Kairo: Muassasah Al-Khaniji, 1378 H.

Abu Bakar Muhammad bin Musa Al-Hamdzani, *Al-I'tibar fi An-Nasikh wa Al-Mansukh min Al-Atsar,* disebarkan, dikomentari, dan diluruskan oleh Ratib Hakimi, Hims: Al-Andalus, 1386 H.

Abu Daud, *Sunan Abu Daud, (ta'liq)* Izzat Ubaid Ad-Du'as dan Adil As-Sayid, cet. I, Darul Hadits, Li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', 1388 H.

————, *Sunan Abu Daud,* dicetak bersama syarahnya *Al-Aun Al-Ma'bud,* dan *Syarh Al-Hafidz Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.* (tahkik) Abdurrahman Muhammad Utsman, cet. III, Beirut: Darul Fikr li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', 1399 H.

Abu Fath Muhammad bin Abu Bakar bin Ahmad Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal,* Beirut: Darul Fikr li Ath-Tiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi'.

Abu Ishaq As-Sairazi, *Thabaqaat Al-Fuqaha',* (tahqiq) Dr. Ihsan Abbas, Beirut: Daru Ar-Raaid Al-Arabi, 1401 H.

Abu Ja'far Muhammad bin Amru Al-Aqili, *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir,* (tahkik) Dr. Abdul Mu'thi Amin Qal'aji, cet. I, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1404 H.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an,* (tahqiq) Mahmud Syakir, (*takhrij*) Ahmad Muhammad Syakir, Kairo: Darul Ma'arif, tanpa tahun.

Abu Muhammad Abdul Aziz bin Abdussalam As-Silmi, *Qawaid Al-Ahkaam fi Mashalih Al-Anam,* Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, tanpa tahun.

Abu Na'im Al-Ashbahani, *Hilyah Al-Auliya' wa Thabaqaat Al-Ashfiya',* cet. III, Beirut: Darul Kitab Al-Arabi, 1400 H.

Abu Sulaiman Hamad bin Muhammad Al-Busti Al-Khathabi, *Ma'alim As-Sunan,* (tahkik) Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Hamid Al-Faqi, dicetak bersama Abu Daud Al-Mundziri, *Mukhtasar Sunan* dan Ibnu Qayyim, *Tahdzib As-Sunan* Beirut: Darul Ma'rifah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, 1400 H.

Abu Sulaiman Jasim Al-Fahid Ad-Dausiri, *An-Nahj As-Sadid fi Takhrij Ahadits Taisir Al-Aziz Al-Hamid,* cet. I, Kuwait: Darul Khulafa' li Al-Kitab Al-Islami, 1404 H.

Abu Syamah Al-Maqdisi Ad-Dimasyqa, *Adz-Dzail 'Ala Ar-Raudhataini; Tarajim Rijal Al-Qarnain As-Sadis wa As-Sabi',* cet. II, Beirut: Dar Al-Jail, 1974 M.

Abu Thayyib Muhammad Syamsul Haq Abadi, *'Aun Al-Ma'bud Syarh Sunan Abu Daud,* dicetak bersama *Syarah Al-Hafidz Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah,* (tahkik) Abdurrahman Muhammad Utsman, cet. III, Beirut: Darul Fikr li Ath-Thiba'ah, An-Nasyr wa At-Tauzi', 1399 H.

Abu Ubaid Abdullah Al-Bakri Al-Andalusi, *Mu'jam Ma Ista'jama,* (tahkik) Musthafa As-Saqa, cet. III, Beirut: Alam Al-Kutub, 1403 H.

Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam Al-Harwi, *Gharib Al-Hadits,* Haidar Abad Ad-Dakan: Majlis Dairah Al-Ma'arif Al-Utsmaniyah, 1396 H.

Abu Ya'laa Hamzah bin Al-Qalanisi, *Dzail Tarikh Dimasyqa,* Beirut: 1908 M.

Abu Yaman Abdurrahman bin Muhammad Al-Alimi, *Al-Manhaj Al-Ahmad,* (tahkik) Muhammad Muyiddin Abdul Hamid, cet. I, Beirut: Alam Al-Kutub, 1403 H.

Adz-Dzahabi, *Al-Kasyif fi Ma'rifati man Lahu Riwayah fi Al-Kutub As-Sittah,* (*tahkik* dan *ta'liq*) Izzat Ali Ied 'Athiyah dan Musa Muhammad Ali Al-Mausya, cet. I, Kairo: Daru An-Nashr li Ath-Thiba'ah, 1392 H.

—————, *Al-Muntaqa min Manahij Al-I'tidal li Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* (tahkik) Muhibuddin Al-Khathib, disebarluaskan oleh Maktabah Darul Bayan, Kairo: Al-Mathba'ah As-Salafiyah.

—————, *Mizan Al-I'tidal,* (tahkik) Muhammad Al-Bajawi, Beirut: Darul Ma'rifah.

—————, *Talkhish Al-Mustadrak,* cet. I Hindia: Dairatul Ma'arif An-Nidzamiyah.

—————, *Tazkirah Al-Huffadz,* cet. IV, Haidar Abad Dakan: Mathba'ah Majils Dairutul Ma'arif Al-Utsmaniyah, 1388 H.

Ahmad Abdurrahman Al-Bana, *Al-Fath Ar-Rabbani li Tartib Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal Asy-Syaibani,* yang dicetak bersama mukhtashar dan syarhnya *Bulugh Al-Amani min Asrar Al-Fath Ar-Rabbani,* cet. II, Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Arabi.

Ahmad bin Abdullah Al-Khazraji Al-Anshari, *Khulashah Tadzhib Tahdzib Al-Kamal fi Asma' Ar-Rijal,* Beirut: Maktab Al-Mathbu'at Al-Ilmiyah.

Ahmad bin Abdullah bin Shalih Al-Ajali, *Tarikh Tsiqaat,* (tahkik) Dr. Abdul Mu'thy Qal'aji, cet. I, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1405 H.

Ahmad bin Muhammad bin Abd. Rabbahu Al-Andalusi, *Al-Aqd Al-Farid,* (tahkik) Dr. Mufid Muhammad Al-Qamihah, cet. I, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1404 H.

Ahmad bin Yahya Adh-Dhabbi, *Bughayyah Al-Multamis fi Tarikh Rijal Ahli Al-Andalus,* Mathabi' Sajlu Al-Arab, Kairo: Darul Kitab Al-Arabi, 1967 M.

Al-Albani, *Irwa' Al-Ghalil fi Takhrij Ahadits Manar As-Sabil,* cet. I, Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1399 H.

————, *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir,* cet. II, Beirut: Nasyr Al-Maktab Al-Islami, 1402 H.

————, *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah wa Al-Maudhu'ah,* cet. II, (1398 H), dan cet. IV, Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1399 H.

————, *Usajilah Ilmiyah baina Al-Iz bin Abdussalam wa Ibnu Shalah Haula Shalat Ar-Raghaib Al-Mubtadi'ah,* Beirut: Al-Maktab Al-Islami, cet. II, 1405 H.

Alauddin Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Abbas Al-Ba'li Ad-Dimasyqa, *Al-Ikhtiyaraat Al-Fiqhiyah min Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* (tahkik) Muhammad Hamid Al-Faqi, Beirut: Darul Ma'rifah.

Alauddin Abu Hasan Ali bin Sulaiman Al-Mardawi, *Al-Inshaf fi Ma'rifati Ar-Rajih min Al-Khilaf,* (tahkik) Muhammad Hamid Al-Faqi, (As-Sunnah Al-Muhammadiyah, 1378 H)

Alauddin bin Al-Athar, *Fatawa An-Nawawi,* cet. I, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1402 H.

Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari,* Istambul: Nasyr Al-Maktabah Al-Islamiyah, 1979 M.

————, *Shahih Al-Bukhari,* dicetak bersama *Fath Al-Baari,* Riyadh: Nasyr Maktabah Riyadh Al-Haditsah.

Al-Ghadzali, *Fashaih Al-Bathiniyah,* (tahkik) Abdurrahman Abadawi, Kairo: Ad-Dar Al-Qaumiyah li Ath-Tha'ah wa An-Nasyr, 1383 H.

————, *Ihya' Ulum Ad-Din,* Beirut: Darul Ma'rifah, 1403 H.

Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'Ala Shahihain,* Hindia: Darul Ma'arif An-Nidzamiyah.

Ali Al-Jundi, *Nafh Al-Azhar fi Maulidi Al-Mukhtar,* Beirut: Daru Ar-Raid Al-Arabi, 1979 M.

Ali bin Muhammad Al-Amidi, *Al-Ihkaam fi Ushul Al-Ahkaam,* kritik Abdurrazaq Afifi, Beirut: Al-Maktab Al-Islami, cet. II, 1402 H.

Ali Mahfudz, *Al-Ibda',* Damam: Daar An-Nashr Al-Islamiyah, An-Naasyir Daar Al-I'tisham, Tauzi' Daar Al-Ishlah.

Al-Maliki, Ibrahim bin Muhammad bin Shalih bin Syaikh Ali Uru Al-Anshari, *Rawa Adz-Dzam'an fi Fadhail Al-Asyhur wa Al-Ayyam,* Kairo: Daru Ath-Thiba'ah Al-Muhammadiyah bi Al-Azhar.

Al-Mundziri, *At-Targhib wa At-Tarhib,* (*ta'liq*) Mustafa Muhammad Imarah, Beirut: Darul Fikr, 1401 H.

————, *Mukhtashar Sunan Abu Daud,* (tahkik) Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Hamid Al-Faqi, dicetak bersama, *Ma'alim As-Sunan* karya Al-Khathabi dan *Tahdzib As-Sunan* karya Ibnu Qayyim, Beirut: Darul Ma'rifah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, 1400 H.

Al-Qadhi 'Iyadh, *Tartib Al-Madarik wa Taqrib Al-Masalik Lima'rifati A'laam Madzhab Malik,* (tahkik) Dr. Ahmad Bakir Mahmud, Fuad Bayan dkk., Lebanon, Beirut: Maktabah Al-Hayah, 1387 H.

Al-Qadhi, Abu Hasan Muhammad bin Abu Ya'la, *Thabaqaat Al-Hanabilah,* (tashhih) Muhammad Hamid Al-Faqi, (Kairo: Mathba'ah As-Sunnah Al-Muhammadiyah).

Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an,* cet. II, (Beirut: Darul Kitab Al-Arabi, 1372 H).

Al-Qurthubi, Al-Hafidz Abu Umar Yusuf bin Abdul Barr An-Namiri Al-Qurthubi, *Al-Isti'ab fi Asma' Al-Ashhab,* (Beirut: Darul Kitab Al-Arabi, tahun 1358 H), yang dicetak bersama *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* (Kairo: Musthafa Muhammad).

——————, *Jami' Bayan Al-Ilm wa Fadhlihi,* Idaratu Ath-Thiba'ah Al-Muniriyah, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1398 H)

——————, *At-Tamhid Lima fi Al-Mu-waththa' min Al-Ma'ani wa Al-Asanid,* (tahqiq) Musthafa bin Ahmad Al-Alawi dan Muhammad Abdul Kabir Al-Bakri, cet. II, (Maghribi: Fadhalah Al-Muhammadiyah, 1402 H).

Al-Waraq, Abu Al-Faraj Muhammad bin Abu Ya'qub An-Nadim, *Al-Fihrisat,* (tahqiq) Ridha Tajadud, (1391 H)

An-Nawawi, Muhyiddin Abu Zakariyah Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab,* yang dicetak bersama *Fath Al-Aziz* dan *At-Talkhish Al-Khabir,* (Beirut: Darul Fikr).

——————, *Al-Adzkaar,* (Al-Falah, 1391 H)

——————, *Raudhah Ath-Thalibin,* cet. II, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1405 H)

Ar-Razi, Al-Hafidz Abdurrahman bin Abi Hatim, *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* cet. I. (Haidar Abad Ad-Dakan: Dairatul Ma'arif Al-Utsmaniyah).

Ar-Razi, Fakhruddin, *I'tiqaadat Furuq Al-Muslimin wa Al-Musyrikin,* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1402 H).

As-Suyuthi, *Al-Hawi li Al-Fatawa,* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1352 H dan 1403 H).

——————, *Al-Jami' Ash-Shaghir fi Ahadits Al-Basyir An-Nadzir,* cet. I, (Beirut: Darul Fikr, 1401 H)

——————, *Al-Laali' Al-Mashnu'ah fi Al-Ahadits Al-Maudhu'ah,* cet. III, (Beirut: Darul Ma'rifah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, 1401 H).

——————, *Thabaqaat Al-Huffadz,* cet. I, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1403 H)

Asy-Syafi'i, Abu Muhammad Abdurrahman bin Ismail, *Al-Ba'its 'ala Inkari Al-Bida' wa Al-Hawadits,* Nasyr Mathba'ah An-Nahdhah Al-Haditsah, Makkah Al-Mukarramah, cet. II, 1402 H)

Asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Idris, *Ar-Risaalah,* (tahqiq) Ahmad bin Muhammad Syakir.

Asy-Syathibi, *Al-I'tisham,* (Beirut: Darul Ma'rifah, 1402 H).

——————, *Al-Muwafaqaat fi Ushul Al-Ahkaam,* (Beirut, Darul Fikr).

Asy-Syaukani, *Al-Fawaid Al-Majmu'ah fi Al-Ahadits Al-Maudhu'ah,* (tahqiq) Abdurrahman bin Yahya Al-Ma'lami Al-Yamani, cet. III, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1402 H)

————, *Fath Al-Qadir Al-Jami' Bain Fani Ar-Riwayah wa Ad-Daariyah min Ilmi At-Tafsir,* (Beirut: Mahfudz Al-Ali).

Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir,* (tahqiq) Hamdi Abdul Majid As-Salafi, (Al-Wathan Al-'Arabi, cet. I, 1399 H)

At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi;* yang dikenal dengan *Al-Jami' Ash-Shahih,* (tahqiq) Abdurrahman Muhammad Utsman, cet. II, (Beirut: Darul Fikr li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tazi', 1403 H).

Az-Zarkasyi, *Al-Mantsur fi Al-Qawaid,* (tahqiq) Dr. Taisir Faiq Ahmad Mahmud, (Kuwait: Muassasah Al-Falij).

Bakar bin Abdullah Abu Zaid, *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: Hayatuhu wa Atsaruhu,* cet. I, (Riyadh: Darul Hilal, 1400 H)

*Diwan Abu Ath-Thib Al-Mutanabbi'* dengan *Syarah Abu Al-Baqa' Al-Ukbari* atau yang dikenal dengan *At-Tibyan fi Syarh Ad-Diwan,* Mushthafa As-Saqa, Ibrahim Al-Abyari, Abdul Hafidz Syalbi, (Kairo: Mathba'ah Mushthafa Al-Babi Al-Halbi wa Auladihi, 1355 H).

Hamud bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Al-Idhah wa At-Tabyin lima Waqa'a Al-Aktsarun min Musyabahati Al-Musyrikin,* cet. II, (Riyadh: Al-Abikan, 1405 H)

————, *Ar-Radd Al-Qawi 'Ala Ar-Rifa'I wa Al-Majhul wa Ibnu Alawi wa Bayan Akhtha'ihim fi Al-Maulid An-Nabawi,* (Riyadh: Dar Al-Liwa' li An-Nasyr wa At-Tauzi', Ath-Thab'ah Al-Ula, 1403 H).

Hasan Ibrahim Hasan, Dr., *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk,* (tahqiq) Muhammad Abu Al-Fadhl Ibrahim, cet. II, (Kairo: Darul Ma'arif, 1969 M.

Ibnu Abdul Wahab An-Nuwairi, *Nihayah Al-Arb fi Funaun Al-Adab,* (Kairo: Kastatasuma wa Syirkah), disebarkan oleh Al-Muassasah Al-Mishriyah Al-'Amah li At-Ta'lif wa At-Tarjamah wa Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr).

Ibnu Abdul Wahab, *Hasyiah Kitab At-Tauhid,* cet. II, (Beirut: Darul Arabiyah, 1403 H).

————, *Kitab At-Tauhid* (yang dicetak bersama *Hasyiyah Ibnu Qasim),* cet. II, (Beirut: Darul Arabiyah li Athiba'ah wa An-Nasyr, 1403 H).

————, *Taisir Al-Aziz Al-Hamid fi Syarh Kitab At-Tahid,* (Riyadh: Ar-Riasah Al-'Amah li Idarat Al-Buhuts Al-Ilmiyah wa Al-Ifta wa Ad-Da'wah wa Al-Irsyad).

Ibnu Al-Atsir, *Usud Al-Ghabah,* (Beirut: Darul Fikr).

————, *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar,* (tahqiq) Thahir Ahmad Az-Zawi dan Mahmud Muhammad Ath-Thanahi, (Beirut: Al-Maktabah Al-Islamiyah).

Ibnu Al-Haaj, *Al-Madkhal,* (Beirut: Darul Fikir, 1401 H)

Ibnu Al-Jauzi, *Al-Ilal Al-Mutanahiyah fi Al-Ahadits Al-Wahiyah,* (tahqiq) Irsyad Al-Haq Al-Atsari, (Lahore, Pakistan: Idarah Tarjamaat As-Sunnah).

——————, *Al-Maudhu'aat,* (tahqiq) Abdurrahman Muhammad Utsman, (Beirut: Darul Fikr li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', 1403 H).

——————, *Al-Muntadzim fi Tarikh Al-Muluk wa Al-Umam,* Dairah Al-Ma'arif Al-Utsmaniyah, Haidar Abad Dakan, tahun 1359 H)

——————, *Al-Wafa' bi Ahwal Al-Musthafa,* (*ta'liq*) Muhammad Zuhri An-Najjar, (Riyadh: Al-Muassasah As-Sa'idiyah).

——————, *Manaqib Al-Imam Ahmad,* (tahqiq) Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki, cet. I, (Kairo: Maktabah Al-Khanji, 1399 H).

——————, *Talbis Iblis,* (Beirut: Nasyr Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyah, 1368 H).

Ibnu An-Nuhas, *Tanbih Al-Ghafilin 'an A'maal Al-Jahilin,* (Riyadh: Mathabi' Ar-Riyadh).

Ibnu Asakir Ad-Dimasqa, *Tabyin Kidzbi Al-Muftari,* edisi lux, (Beirut: Darul Kitab Al-Arabi, 1399 H).

Ibnu As-Sini, *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah,* (tahqiq) Abdul Qadir Ahmad 'Atha', (Beirut: Darul Ma'rifah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, 1399 H).

Ibnu Hajar Al-Asqalani, Al-Hafidz, *Tahdzib At-Tahdzib,* (Hindia: Dairatul Ma'arif An-Nidzamiyah, 1325 H).

——————, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* (Beirut: Darul Kitab Al-Arabi, Beirut, tahun 1358), dan juga percetakan Musthafa Muhammad di Mesir, yang dicetak bersama *Al-Isti'ab* karya Abdul Barri.

——————, *Anba' Al-Ghamar bi Abna' Al-Umar,* cet. I, (Haidar Abad Ad-Dakan, Hindia: Majlis Dairah Al-Ma'arif Al-Utsmaniyah, 1387 H)

——————, *Lisan Al-Mizan,* cet. II, (Beirut: Muassasah Al-A'lami li Al-Mathbu'at, 1390 H).

——————, *Tabyin Al-Ujab Bima Warada di Fadhli Rajab,* 1400 Hijriyah atas bantuan Syaikh Abdullah bin Jubair.

——————, *Taqrib At-Tahdzib,* (tahqiq) Abdul Wahab Abdul Lathif, cet. II, (Beirut: Darul Ma'rifah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, 1395 H).

——————, *Fath An-Nawawi Syarah Shahih Al-Bukhari,* (tahqiq) Abdul Aziz bin Abdullah bin Baar, cet. I, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1402 H).

Ibnu Hajar Al-Haitami Al-Makki, *Al-Fatawa Al-Haditsah,* cet. II, (Kairo: Maktabah wa Mathba'ah Musthafa Al-Babi Al-Halbi, 1390 H)

Ibnu Hajar Alu Buthami Al-Banghali, *Tahdzir Al-Muslimin 'An Al-Ibtida' wa Al-Bida' fi Ad-Din,* cet. II, (Kuwait: Nasyr Maktabah Ibnu Taimiyah, 1403 H)

Ibnu Hajar Alu Buthami Al-Banghali, *Tathhir Al-Mujtama'at min Arjasi Al-Mubiqaat,* (Kuwait: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1401 H)

Ibnu Hazm, *Al-Fishal fi Al-Milal Al-Ahwa' An-Nihal,* cet. II, (Beirut: Darul Ma'rifah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, 1395 H)

Ibnu Hibban, *Masyahir Ulama' Al-Amshar,* (tahqiq) Yusuf Baidhun, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah)

————, *Shahih Ibnu Hibban,* (tartib) Ibnu Balban Al-Farisi, (tahqiq) Abdurrahman Muhammad Utsman, cet. I, (Kairo: Mathba'ah Al-Majd, dan Al-Madinah Al-Munawwarah: Nasyr Al-Maktabah As-Salafiyah, 1390 H).

Ibnu Katsir, *Al-Istisyhad Al-Husain,* persembahan Dr. Muhammad Jamil Ghazi, yang dicetak bersama *Ra's Al-Husain* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, (Kairo).

————, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim,* (Beirut: Daru Ihya At-Turats Al-Arabi, 1388 H).

Ibnu Khallakan, *Wafayaat Al-A'yaan,* (tahqiq) Dr. Ihsan Abbas, (Beirut: Darush-Shadir, tanpa tahun).

Ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah,* (tahqiq) Dr. Muhammad Musthafa Al-'Adzami, cet. I, (Beirut: Nasyr Al-Maktab Al-Islami, 1399 H).

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah,* (tahqiq) Muhammad Fuad Abdul Baqi, ((Beirut: Darul Fikr li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi').

Ibnu Mandzur, Abu Al-Fadhl Muhammad bin Mukarrram, *Lisan Al-Arab,* (Beirut: Dar Shadir).

Ibnu Qadamah Al-Maqdisi, *Al-Mughni,* (Riyadh: Maktabah Riyadh Al-Haditasah, 1401 H).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Manar Al-Munif,* (tahqiq) Abdul Fatah Abu Ghadah, cet. II, (Beirut: Maktab Al-Mathbu'at Al-Islamiyah, 1402 H).

————, *I'laam Al-Muqi'in 'an Rabb Al-'Alamin,* (tahqiq) Muhammad Muhyiddin Abdul Ahamid, (Makkah Al-Mukarramah: Darul Baaz).

————, *Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyah 'ala Ghazwi Al-Mu'athilah wa Al-Jahmiyah,* cet. I, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1404 H).

————, *Miftah Daar As-Sa'adah,* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah).

————, *Zaad Al-Ma'aad fi Huda Khair Al-Ibad,* (tahqiq dan takhrij) Syu'aib Al-Arnauth dan Abdul Qadir Al-Arnauth, cet. III, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', 1402 H, dan Maktabah Al-Manar Al-Islamiyah, Kuwait).

Ibnu Qutaibah, *Al-Ma'arif,* (tahqiq) Tsarwat Ukkasyah, cet. IV, (Kairo: Darul Ma'arif).

Ibnu Rajab, *Dzail Thabaqaat Al-Hanabilah,* (tashhih) Muhammad Hamid Al-Faqi, (Mathba'ah As-Sunnah Al-Muhammadiyah, 1372 H).

————, *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam fi Syarh Khamsin Hadits min Jawami' Al-Kalim,* (Mathabi' Musthafa Al-Baba Al-Halbi dan anak-anaknya, 1382 H).

————, *Lathaif Al-Ma'arif,* (Kairo: Mathba'ah Daru Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, 1342 H).

Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqaat Al-Kubra,* (Beirut: Nasyr dar Shadir).

Ibnu Sayyid An-Nas, *'Uyun Al-Atsar fi Funun Al-Maghazi wa Asy-Syamail As-Sair,* (tahqiq) Lajnah Ihya' At-Turats Al-Arabi fi Dar Al-Afaq Al-Jadidah, edisi II, (Beirut: Darul Afaq Al-Jadidah, 1400 H).

Ibnu Taimiyah, *Al-Furqaan Bain Al-Bathil,* (tahqiq) Husain Yusuf Ghazal, cet I, (Beirut: Daru Ihya' Al-Ulum, 1403 H).

————, *Al-Jawab Ash-Shahih Liman Baddala Din Al-Masih,* Mathabi' Al-Majd At-Tijariyah)

————, *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim, Mukhalafatu Ashab Al-Jahim,* (tahqiq) Dr. Nashir Al-Aql, Mathabi' Al-Abikan, Riyadh, cet. I, 1404 H)

————, *Majmu'ah Ar-Rasail wa Al-Masail,* dikritik dan dibetulkan oleh sekelompok ulama dengan pimpinan An-Nasyir, cet. I, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1403 H)

————, *Minhaaj As-Sunnah An-Nabawiyah,* (Riyadh: Maktabah Ar-Riyadh Al-Haditsah), dicetak bersama *Kitab Bayan Muwafaqatin Sharihi Al-Ma'quli li Shahih Al-Manqul.*

Ibnu Thulun Ad-Dimasqa, *Fash Al-Khawatim Fima Qila fi Al-Walaim,* (tahqiq) Nizar Abadzah, cet. I, (Damaskus: Darul Fikr, 1403 H)

Ikhraju Ibrahim Musthafa dan Ahmad Hasan Az-Ziyat dan Hamid Abdul Qadir dan Muhammad Ali An-Najjar, di bawah bimbingan Abdussalam Harun, *Al-Mu'jam Al-Wasith,* (Kairo: Majma' Al-Lughah Al-Arabiyah).

Imam Abdurrahman As-Sahili, *Ar-Raudh Al-Unuffi Syah As-Sirah An-Nabawyah Ibnu Hisyam,* (tahqiq) Abdurrahman Al-Wakil, cet. I, (Kairo: Dar An-Nashr li Ath-Thiba'ah, 1387 H), dicetak bersama *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam.

Imam Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad,* cet. IV, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1403 H)

Imam Malik bin Anas, *Al-Muwatha',* (tahqiq) Muhammad Fuad Abdul Baqi, (Beirut: Daru Ihyai At-Turats Al-Arabi).

Ismail bin Muhammad Al-Ajluni, *Kasyf Al-Khafa' wa Al-Muzil Al-Ilbas,* (tashih dan ta'liq) Ahmad Al-Qalasy, cet. III, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1403 H).

Ismail bin Muhammad Al-Anshari, *Al-Qaul Al-Fashl fi Hukmi Al-Ihtifal Mibaulid Khair Ar-Rusul,* Ar-Riasah Al-'Amah Liidarat Al-Buhuts Al-Ilmiyah wa Al-Ifta wa Ad-Da'wah wa Al-Irsyad, Ar-Riyadh, 1405 H).

Izzat Ali Athiyah, Dr., *Al-Bid'ah Tahdidiha wa Mauqifu Al-Islam Minha,* cet. II, (Beirut: Darul Kitab Al-Arabi, 1400 H).

Jamaluddin Abu Mahasin Yusuf Al-Atabiki, *An-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Mishr wa Al-Qaahirah,* Al-Muassasah Al-Mishriyah Al-Amah li At-Ta'lif wa At-Tarjamah wa Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, Wazarah Ats-Tsaqafah wa Al-Irsyad Al-Qaumi.

Khairuddin Az-Zarkali, *Al-A'laam,* cet. VI, (Malaysia: Nasyr Darul Ilmi, dan Beirut: 1984 M).

Mahmud Syukri Al-Alusi, *Mukhtashar At-Tuhfah Al-Itsnai Al-'Asyariyah,* (Istambul: Maktabah Isyiq, 1399 H).

Majiduddin bin Ya'qub Al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Muhith,* disebarkan oleh Al-Muassasah Al-Arabiyah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, (Kairo: Beirut Syirkah

Maktabah wa Mathba'ah Musthafa Al-Babi Al-Halbi wa Auladihi Mesir, 1371 H).

Muhammad Abdurrahman bin Qasim, *Fatawa wa Rasail Asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh,* cet. I, (Makkah Al-Mukarramah: percetakan negara Arab Saudi, 1399 H).

Muhammad Al-Majdzub, *Ulama' wa Mufakkirun Araftahum,* cet. I, (Beirut: Daru An-Nafais, 1397 H)

Muhammad Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jukna As-Sanqithi, *Adhwa' Al-Bayan fi Idhahi Al-Qur'an bi Al-Qur'an,* (Riyadh: Percetakan Al-Offset, 1403 H)

Muhammad bin Syakir Al-Katbi, *Fawat Al-Wafayaat,* (tahqiq) Dr. Ihsan Abbas, (Beirut: Dar Shadir, 1973 M).

Muhammad bin Yusuf Ash-Shalihi Asy-Syami, *Subul Al-Huda wa Ar-Rasyad fi Sirah Khair Al-Ibad,* (tahqiq) Abdul Aziz Abdul Hak Hilmi, (Kairo: Al-Majlis Al-A'la li Asy-Syu'un Al-Islamiyah, 1395 H)

Muhammad Bukhait Al-Muthi'i, *Ahsan Al-Kalam Fima Yata'allaq bi As-Sunnah wa Al-Bid'ah min Al-Ahkaam,* cet. II, (Kairo: Jam'iyyah Al-Azhar Al-'Ilmiyah, 1358 H).

Muhammad Darwis Al-Hut, *Asna Al-Mathalib fi Ahadits Mukhtalifah Al-Maratib,* cet. II, (Beirut: Darul Kitab Al-Arabi, 1403 H).

Muhammad Hamdi Al-Munawi, Dr., *Al-Wizarah wa Al-Wuzara' fi Al-Ashr Al-Fathimi,* (Kairo: Darul Ma'arif, 1970 M).

Muhammad Husnain Makhluf Al-Adawi Al-Maliki, *Risalah fi Fadhl Lailati An-Nishfi min Syahri Sya'ban,* (Kairo: Ath-Thab'ah Al-Ula, Mathba'ah Musthafa Al-Babi Al-Halbi wa Auladih, 1394 H).

Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Ishlah Al-Masajid min Al-Bida' wa Al-'Awaid,* cet. IV, (Beirut: Nasyr Al-Maktab Al-Islami, 1399 H).

Muhammad Rasyid Ridha, majalah *Al-Manar,* cet. I, (Mathba'ah At-Taraqi).

Muslim, *Shahih Muslim,* (tahqiq) Muhammad Fuad Abdul Baqi, (Riyadh: An-Nisaburi, disebarluaskan oleh Riasatu Idarat Al-Buhuts Al-Ilmiyah wa Al-Ifta, wa Ad-Da'wah wa Al-Irsyad, 1400 H).

————, *Shahih Muslim,* dicetak bersama *Syarah An-Nawawi,* (Beirut: Darul Fikri, 1401 H).

Musthafa As-Siba'i, *Kitabu As-Sunnah wa Makanatuha fi At-Tasyri' Al-Islami,* cet. III, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1402 H).

Musthafa bin Abdullah yang terkenal dengan Al-Mala Al-Halbi atau Haji Khalifah, *Kasfu Adz-Dzunun,* (Beirut: Darul Fikr, 1402 H).

Nuruddin Ali bin Abu Bakar Al-Haitsami, Al-Hafidz, *Majma' Az-Zawaid,* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, cet. II, 1402 H

————, *Mawarid Adz-Dzam'an Ila Zawaid Ibnu Hibban,* (tahqiq) Muhammad Abdurrazah Hamzah, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah).

*Shahih At-Targhib wa At-Tarhib,* (tahqiq) Muhammad Nashiruddin Al-Albani, (Beirut: Nasyr Al-Maktab Al-Islami, 1402 H).

Shalahuddin Al-Munjid, Dr., *Fatawa Muhammad Rasyid Ridha,* cet. I, (Beirut: Darul Kitab Al-Jadid, 1390 H).

Syihabuddin Yaqut Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Buldan,* (Beirut: Daru Shadir wa Daru Beirut li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, 1400 H).

Tajuddin Abu Nashr Abdul Wahab As-Subki, *Ath-Thabaqaat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra,* (tahqiq) Dr. Mahmud Muhammad Ath-Thanakhi dan Abdul Fatah Muhammad Al-Hulqi, cet. I, (Kairo: Mathba'ah Isa Al-Baba Al-Halbi, 1383 H).

Taqiyuddin Ahmad bin Ali Al-Muqrizi, *Al-Khuthath Al-Muqriziyah, Al-Mawa'idz wa Al-I'tibar Bidzikri Al-Khuthath wa Al-Atsar,* (Kairo: Muassasah Al-Halbi wa Syirkaat li An-Nasyr wa At-Tauzi').

————, *Itti'aadz Al-Hunafa bi Akhbaar Al-Aimmah Al-Faathimiyin Al-Khulafa,* (tahqiq) Dr. Jamaluddin Asy-Syayyal, (Kairo: Darul Majlis Al-A'laa li Asy-Syu'un Al-Islamiyah, 1387 H).

Taqiyuddin bin Abdul Qadir At-Tamimi Ad-Dari Al-Ghaza, *Ath-Thabaqaat As-Sinniyah fi Tarajum Al-Hanafiyah,* (tahqiq) Mahmud Muhammad Ath-Thanahi Abdul Fatah Muhammad Al-Hulwi, cet. I, (Dar Ar-Rifa'i li An-Nasyr wa Ath-Thiba'ah wa At-Tauzi', 1403 H).

Taufik Yusuf Al-Wa'i, Dr., *Al-Bid'ah wa Al-Mashalih Al-Mursalah,* cet. I, (Kuwait: Dar At-Turats, 1404 H).

Umar Ridha Kahalah, *Mu'jam Al-Muallifin,* (Beirut: Maktabah Al-Mutsna dan Daru Ihya At-Turats Al-Arabi).

Umar Ridha Kahalah, *Mu'jam Qabail Al-Arab,* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', 1403 H).

Yahya bin Muhammad bin Hubairah, *Al-Ifshah 'An Ma'aani Ash-Shahhah,* (Kairo: Mathabi' Ad-Dajwi), disebarkan oleh Muassasah As-Sa'idiyah, Riyadh.

---oo0oo---

Semua orang Islam tidak ragu bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak meninggal dunia dan bertemu dengan Allah, kecuali setelah Allah menyempurnakan agama Islam; seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya,

*"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3)*

Selama agama ini sempurna dan tidak memerlukan tambahan, maka tidak diperlukan lagi adanya bid'ah (sesuatu yang baru) di dalam agama dan dalam mendekatkan diri kepada Allah. Siapa saja yang membuat bid'ah dan menganggapnya baik, berarti dia telah membuat syariat tambahan; menganggap syariat Islam tidak lengkap, seakan-akan dia lebih tahu daripada Allah dan Rasul-Nya, sehingga cukuplah itu menjadi cap buruk baginya. Tetapi musuh-musuh Islam dan orang-orang yang tidak senang bila Islam menyebar, menjadikan bid'ah sebagai sesuatu yang indah di mata manusia; menampakkannya dalam bentuk ibadah yang penuh dengan tipuan, menyelimutinya dengan kedok zuhud, mendekatkan diri kepada Allah, dan cinta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; padahal tujuan utamanya adalah merusak agama mereka dan mencampuradukkan syariat dengan bid'ah, sehingga sunnah sendiri menjadi aneh dan diganti kedudukannya dengan bid'ah yang harus dijaga. Sementara sunnah yang disyariatkan justru dibuang jauh-jauh.

Melaksanakan sunnah dan memerangi bid'ah merupakan perkara yang harus dilaksanakan oleh seluruh kaum Muslimin, ulama dan pelajar khususnya. Bid'ah adalah perbuatan mungkar yang harus dirubah sesuai dengan kemampuan kita, baik dengan tangan, lisan, ataupun hati.

Atas dasar inilah, penulis memilih kajian *Al-Bida' Al-Hauliyyah* (Bid'ah Tahunan); yaitu bid'ah yang selalu terjadi pada tiap-tiap bulan tertentu dari tahun Hijriyah. Dengan ikhtiar yang kuat, penulis mengemukakan pendapat para imam terkemuka dan beberapa ulama yang menyatakan sesuatu masalah termasuk dalam bid'ah. Juga melakukan pen-*tahqiq*-an terhadap berbedaan pendapat yang diperselisihkan oleh para ulama, serta menyebutkan bermunculan beberapa perayaan yang didasari tradisi Ahlul-Kitab; melakukan pen-*tahqiq*-an terhadap ayat-ayat, hadits-hadits, dan atsar-atsar, di samping penafsiran terhadap kalimat-kalimat aneh dan kata-kata asing. Tidak ketinggalan catatan biografi semua nama orang yang disebutkan dalam kajian ini diterangkan secara singkat beserta indeksnya. Kajian ini pula menggunakan bahasa yang sederhana, agar mudah dipahami dan jelas maknanya.

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang menjaga kita dari bid'ah dan kesesatan dengan menolak sesuatu yang bertentangan dengan perintah-Nya, menyuruh kita mengembalikan segala urusan hanya kepada-Nya dan Rasul-Nya.